



Dr. Ariful Bahri, M. A.

Pengajar di Masjid Nabawi, Madinah Al Munawwaroh

Bahagia **DENGAN** **SUNNAH** **NABI** ﷺ

KIAT UNTUK MENDAPATKAN
CINTA NABI ﷺ



BAHAGIA

**DENGAN
SUNNAH**

NABI ﷺ

**KIAT UNTUK MENDAPATKAN
CINTA NABI ﷺ**

Oleh

Dr. Ariful Bahri, Lc, MA

Judul :
Bahagia Dengan Sunnah Nabi ﷺ
- Kiat Untuk Mendapatkan Cinta Nabi ﷺ-

Penulis:
Dr. Ariful Bahri, MA

Editor :
Abu Yusuf Akhmad Ja'far ,Lc, M.Pd

Cetakan Pertama 2023
No Hp : 082286919195 (Dar Al-Furqon)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada hambaNya untuk mengenal agama dan juga mengenal figur yang menyebarkannya, kemudian salam dan sholawat senantiasa tercurahkan untuk junjungan alam, baginda Nabi yang mulia ﷺ.

Rasulullah ﷺ merupakan suri tauladan dalam kehidupan, figur dalam keteladanan serta panutan bagi sekalian alam.

Baginda Nabi yang mulia ﷺ telah menyampaikan semua permasalahan agama yang telah Allah amanatkan kepadanya kepada umat manusia, tidak satupun tertinggal dalam urusan agama ini melainkan telah disampaikannya.

Sebuah kebahagiaan bagi umatnya untuk mengetahui agama nan mulia yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Kebahagiaan yang diungkapkan dengan lisan, tulisan, serta mempelajarinya.

Mengenal Nabi ﷺ sejatinya juga dengan mendalami Sunnah-sunnah Nabi ﷺ serta berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah ﷻ mengutus Nabi ﷺ dengan dua pedoman yang tidak akan terpisahkan, yakni Al-Qur'an dan Al-Hikmah.

Allah berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
ءَايَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ



“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka

sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran: 164)

Allah juga berfirman:

﴿وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا﴾^(١١٣)

“Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.” (QS. An-Nisa': 113)

Juga firman Allah ﷻ di ayat yang lain:

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾^(٢)

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jum'ah: 2)

Dalam beberapa ayat yang telah kita sebutkan di atas, jelas bagi kita bahwa di antara nikmat Allah ﷻ yang indah kepada para hamba selain Al-Qur'an adalah dengan memberikan kepada mereka “Al-Hikmah”.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata Al-Hikmah disebutkan oleh Allah ﷻ, namun tentunya dengan pengertian yang berbeda-beda antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.

Kaedahnya adalah apabila kita menjumpai Allah ﷻ menggandengkan kata Al-Hikmah dengan Al-Kitab; maka memiliki makna yang khusus. Sehingga para ulama tafsir memberikan penjelasan bahwa makna Al-Hikmah apabila berbarengan dengan Al-Kitab artinya adalah As-Sunnah.

Imam At-Thabari *Rahimahullah* berkata:

“Al-Hikmah adalah As-Sunnah yang Allah ﷻ wahyukan kepada Nabi ﷺ selain Al-Qur’an”.¹

Sehingga nikmat terbesar yang Allah hadiahkan kepada umat ini adalah diturunkan Al-Qur’an yang akan memberikan bimbingan dalam kehidupan. Sebagaimana juga diberikan kepada mereka As-sunnah yang dibawa oleh baginda Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ merupakan karunia terbesar dari Allah ﷻ untuk kaum mukminin, sebagaimana pula Sunnah-sunnah Nabi ibarat cahaya yang menyinari kegelapan dan pelepas dahaga untuk para umatnya.

Ariful Bahri

Madinah, 09 Muharram 1445 H.

¹ Lihat: *Tafsir At-Thabari*: 5/416.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Kata Pengantar	4
Daftar Isi	7
Pendahuluan	9

BAB PERTAMA :

Pengertian As-Sunnah	16
-----------------------------------	-----------

BAB KEDUA :

Kewajiban Mengikuti As-Sunnah dan Meninggalkan Perkara Baru dalam Agama	33
--	-----------

BAB KETIGA :

Ancaman Bagi yang Menolak-ngolok Sunnah	66
--	-----------

BAB KEEMPAT :

Potret Para Sahabat dalam Berpegang Teguh kepada As- Sunnah.....	98
---	-----------

BAB KELIMA :

Standarisasi dalam Beragama	144
--	------------

BAB KEENAM :

Motivasi dalam Melaksanakan Sunnah Nabi 167

Penutup 196

Daftar Pustaka 199

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang disempurnakan oleh Allah ﷻ untuk umat manusia. Dia menjadi penghapus akan agama-agama sebelumnya; sehingga wajar kalau Allah menjadikan Islam sesuatu yang sempurna karena tidak akan lagi ada agama setelahnya yang diridhoi Allah ﷻ.

Di antara cara Allah dalam menyempurnakan agama ini dengan menyandarkan penjagaan kepada DiriNya yang Maha Menjaga dan Maha Memelihara. Artinya kalau Allah yang menjaga maka akan kekal dan abadi sepanjang masa.

Berbeda dengan agama sebelumnya yang Allah jadikan para ulama dan pendeta (ruhban) yang menjaganya. Kalau manusia yang menjaga agama; maka sudah pasti tidak sempurna, karena terjadinya perubahan atau dengan hilangnya syariat dan ajaran dalam agama tersebut dengan wafatnya para ulama-ulama yang menjaganya.

Allah berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً﴾

“Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para Nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.” (QS. Al-Maidah: 44)

Ayat ini memiliki asbab nuzul yang dijelaskan oleh ulama tafsir ketika ada orang terpandang dari kalangan Yahudi

melakukan perzinahan, mereka datang kepada Nabi ﷺ untuk meminta keputusan.

Pada akhirnya Nabi memutuskan sebagaimana ketetapan yang ada dalam At-Taurat. Namun mereka sengaja menyembunyikan hukum At-Taurat dan ingin merubahnya. Sehingga Nabi ﷺ bersumpah agar mereka mengatakan yang sebenarnya. Merekapun mengakui bahwa hukumannya adalah *ar-Rajm* (dilempari batu sampai mati). (HR. Abu Dawud, no: 4450).²

Itu adalah salah satu contoh dimana orang-orang terdahulu dengan mudah merubah hukum-hukum yang ada dalam kitab suci mereka. Karena Allah tidak menyandarkan penjagaan kepada diriNya yang Maha Mulia. Namun disandarkan kepada pendeta dan ulamanya. Sehingga ada kemungkinan terjadi perubahan dalam agama tersebut.

Bahkan dikisahkan ada salah seorang *Warraq* (yang menulis di kertas atau menyalin tulisan) yang beragama Nasrani. Bertemulah dia dengan Khalifah kaum muslimin, Khalifah pun menawarkan Islam, namun dia enggan untuk mengikutinya.

Pada tahun berikutnya dia kembali lagi berjumpa dengan Khalifah dan sudah menjadi seorang muslim. Khalifah kebingungan, lalu bertanya: “Dulu kami menawarkan Islam, namun engkau enggan, namun sekarang kamu menjadi seorang muslim, apa penyebabnya?”

Warraq inipun mulai menceritakan kisahnya; bahwa ia menyalin serta menulis Taurat dan Injil. Dia tambah dan dia kurangi, namun tidak satupun orang menghiraukannya, bahkan salinan tulisannya laris manis.

Ketika ia melakukan perkara yang sama terhadap Al-Qur'an, maka orang-orang meludahinya. Sehingga dari situ ia tahu bahwa Al-Qur'an berbeda dengan kitab lainnya. Al-Qur'an

² Lihat: *Tafsir At-Tabari*: 8/450 dan *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/104.

tidak pernah bisa berubah walau kitab-kitab lainnya berubah dan dirubah. Dengannya pula ia memeluk agama Islam.

Kisah-kisah seperti ini sangatlah banyak sekali. Agama Islam yang Allah ﷻ jamin kesempurnaannya, sehingga tidak akan ada yang bisa merubah hukum-hukum yang ada di dalamnya melainkan mereka akan mendapatkan hukumannya.

Juga di antara makna kandungan kata sempurna untuk agama Islam bahwa agama sebelumnya secara sendirinya akan terhapus dan harus mengikuti agama yang dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad ﷺ.

Suatu ketika, Nabi ﷺ memperhatikan sahabat Umar bin Khattab memegang At-Taurat. Secara spontan Nabi ﷺ mengatakan:

أَمْتَهُوْكَوْنَ فِيْهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيَضَاءَ نَقِيَّةٍ لَا تَسْأَلُوْهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوْكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوْا بِهِ أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوْا بِهِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِيْ

“Apakah engkau termasuk orang yang bingung, wahai Ibnul Khatthab? Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa agama yang putih bersih. Jangan kalian bertanya sesuatu kepada mereka (Ahlul Kitab) karena (boleh jadi) mereka mengabarkan al-haq kepada kalian namun kalian mendustakan al-haq tersebut, atau mereka mengabarkan satu kebatilan lalu kalian membenarkan kebatilan tersebut. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa ‘alaihis salam masih hidup niscaya tidak diperkenan baginya melainkan dia harus mengikutiku.” (HR. Ahmad, no: 15156)

Ketika Allah ﷻ menjadikan Nabi ﷺ sebagai Nabi dan Rasul terakhir, artinya Nabi adalah penyempurna para Nabi sebelumnya sebagaimana pula agama Nabi merupakan agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya.

Ketika beliau melakukan Haji wada'; Allah menurunkan sebuah ayat yang membuat penganut agama sebelumnya semakin iri kepada Nabi ﷺ dan kaum muslimin.

Di dalam ayat tersebut terdapat makna yang agung, bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggalkan umatnya di atas tuntunan yang jelas, panduan yang terang berderang, di atas petunjuk yang sempurna.

Allah ﷻ berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (QS. al-Maidah: 3)

Ayat yang mulia ini menunjukkan kesempurnaan agama dan syariat yang telah dibawa oleh baginda Nabi ﷺ. Sesungguhnya syariat ini telah mencukupi segala keperluan yang dibutuhkan oleh para hamba di seluruh dunia.

Ibnu Katsir *Rahimahullah* memberikan komentar serta tanggapan berkaitan dengan ayat ini dan berkata:

“Ayat ini menunjukkan nikmat Allah yang paling besar, yaitu ketika Allah menyempurnakan agama bagi manusia sehingga mereka tidak lagi membutuhkan agama selain Islam, tidak membutuhkan seorang Nabi pun selain Nabi kita Muhammad ﷺ.

Karena itulah Allah ﷻ mengutus beliau sebagai Nabi penutup para Nabi dan mengutus beliau kepada manusia dan jin. Tidak ada sesuatu yang halal melainkan yang Allah halalkan,

tidak ada sesuatu yang haram melainkan yang Allah haramkan dan tidak ada agama kecuali perkara yang disyariatkan-Nya.”³

Demikian pula hadits-hadits Nabi ﷺ yang sangat banyak sekali menyatakan bahwa Beliau telah meninggalkan agama dengan sempurna kepada umatnya. Sehingga umat Nabi ﷺ berada dalam cahaya terang benderang.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh sahabat ‘Irbadh bin Sariyah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيَاضِ لَيْلَهَا كَنَهَارُهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

“Sungguh Aku tinggalkan kalian dalam suatu keadaan terang-benderang, sianginya seperti malamnya. Tidak ada yang berpaling dari keadaan tersebut kecuali ia pasti binasa.” (HR. Ibnu Majah, no: 43 dan Ahmad, no: 17142).

Dalam riwayat lain yang dibawakan oleh sahabat Abu Dzar Al-Ghifari *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ عَنِ النَّارِ إِلَّا قَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ

“Tidaklah ada sesuatu yang mendekatkan diri kepada surga dan menjauhkan dari neraka melainkan telah dijelaskan kepada kalian.” (HR. Thabrani, no: 1647)

Yang mana sebelumnya Sahabat Abu Dzar al-Ghifari berkata:

تَرَكَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ إِلَّا وَهُوَ يَذْكُرُ لَنَا عِلْمًا

“Rasulullah ﷺ wafat meninggalkan kami dalam keadaan (sempurna), hingga tidak ada seekor burung pun yang terbang di udara melainkan beliau telah mengajarkan ilmunya kepada kami.” (HR. Thabrani, no: 1647)

³ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/22.

Tentunya ungkapan tersebut menunjukkan akan kesempurnaan luar biasa yang dimiliki agama Islam sesuai dengan penjagaan Allah ﷻ terhadapnya.

Bahkan kesempurnaan agama Islam juga dipersaksikan oleh musuh-musuh Islam akan kebenaran dan kesempurnaan agama yang mulia ini.

Seorang Yahudi berkata kepada Salman Al Farisi *Radiyallahu ‘anhu* (dengan nada mengejek):

“Nabi kalian mengajarkan kepada kalian segala sesuatu hingga cara buang hajat!”.

Maka sahabat Salman menjawab (dengan penuh bangga): “Benar, beliau telah melarang kami untuk menghadap kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil, beliau juga melarang kami untuk istinja’ (cebok) dengan menggunakan tangan kanan dan istinja’ dengan kurang dari tiga batu atau istinja’ dengan kotoran atau tulang.” (HR. Muslim, no: 262)

Keutamaan yang sangat agung, Allah hadiahkan kepada kaum muslimin ketika mereka memiliki Nabi yang paling dicintai oleh Allah ﷻ sekaligus membawa As-Sunnah yang akan melengkapi serta menyempurnakan agama tersebut.

Dengan itulah Allah ﷻ menyebutkan kepada kita bahwa Nabi Muhammad ﷺ yang membawa As-Sunnah merupakan hadiah terindah kepada orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ.

Allah berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ﴾

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri.” (QS. Ali Imran: 164)

Allah menyebutkan Nabi ﷺ sebagai anugrah serta karunia Allah kepada kaum mukminin. Nabi yang akan mengajarkan serta memberi petunjuk dalam kehidupan. Memberikan cahaya dalam kegelapan. Menyirami hati yang gersang dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.

Siapa saja yang berpegang kepada keduanya akan selamat dari penyimpangan, namun yang melalaikan dan meninggalkan keduanya akan dihadapkan dengan permasalahan dan kerumitan dalam menghambakan diri kepada Ar-Rahman.

BAB I

PENGERTIAN AS-SUNNAH

Kata As-Sunnah merupakan bahasa syar'i. Artinya sebuah kalimat yang ada dalam Al-Qur'an atau ucapan Nabi ﷺ. Sehingga kalimat ini bukan sesuatu yang asing di telinga kaum muslimin.

Kata As-Sunnah secara umum telah kita jelaskan sebelumnya bahwa ia merupakan pendamping Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah kepada Nabi ﷺ. Karena sejatinya Nabi merupakan utusan yang akan menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ.

Allah sudah pasti menjaga dan memelihara Nabi ﷺ. Hati, lisan dan pendengaran Nabi ﷺ dalam pemeliharaan Allah ﷻ dan penjagaannya. Allah menyebutkan yang demikian dalam surat An-Najm.

Salah satu yang Allah jaga adalah lisan dan ucapan Nabi ﷺ. Tidak satupun kalimat yang keluar dari lisan Baginda yang mulia melainkan ada bimbingan wahyu di sana. Sehingga Allah mengatakan:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Dalam sebuah riwayat yang dibawa oleh sahabat Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhu bahwa Dia berkata:

كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَتَنِي قُرَيْشٌ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ

وَالرَّضَا، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ ؟ فَقَالَ: " اَكْتُبْ
فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ

“Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata,

“Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah ﷺ adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?”

Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda:

“Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran.” (HR. Ahmad, no: 6510 dan Abu Dawud, no: 3646).

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan wahyu dari Allah ﷻ yang benar adanya dan selalu dalam penjagaan Allah ﷻ. Wahyu tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dari sinilah pentingnya seseorang mengetahui As-sunnah dan makna yang terkandung di dalamnya; sebagaimana mereka mengetahui Al-Qur'an dan apa-apa yang terdapat di dalamnya.

Makna As-Sunnah Secara Bahasa

Jika dipandang dari sudut etimologi atau bahasa, maka arti kata As-Sunnah adalah metode, cara atau jalan. Hal ini dapat disimpulkan dari Firman Allah ﷻ dan juga dari hadits Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا﴾ (٧٧)

“(Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para Rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami.” (QS. Al-Isra’: 77)

Nabi ﷺ bersabda dari hadits yang dibawakan oleh sahabat Al-Mundzir bin Jarir *Radiyallahu ‘anhu*:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa yang mencontohkan jalan yang baik di dalam Islam, maka ia akan mendapat pahala dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mencontohkan jalan yang jelek, maka ia akan mendapat dosa dan dosa orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.” (HR. Muslim: 1017)

Hadits ini disebutkan oleh Nabi ﷺ ketika melihat sebagian orang yang kebanyakan mereka berasal dari suku Mudhar datang ke kota Madinah dalam keadaan sangat memprihatinkan.

Kondisi mereka membuat hati Nabi ﷺ terenyuh. Maka setelahnya Nabi pun berkhotbah. Dalam khutbah Nabi ﷺ membacakan ayat-ayat yang memberikan motivasi kepada para sahabat untuk selalu bertakwa kepada Allah ﷻ dan bersedekah.

Mendengar khutbah tersebut, seorang sahabat serta merta menyedekahkan hartanya, berupa pakaian, gandum, dan kurma dengan jumlah yang banyak. Hampir-hampir saja dia tidak bisa memikul makanan yang ingin dia sedekahkan.

Lantas akhirnya sahabat yang lain berbondong-bondong turut menyedekahkan apa yang mereka punya, mengikuti sahabat yang bersedekah kali pertama. Terkumpullah makanan dan

perlengkapan yang banyak sekali yang membuat Nabi ﷺ bahagia dengannya.

Melihat semangat sahabat yang sangat antusias dalam berbagi kepada sesama; maka Nabi ﷺ menyebutkan hadits di atas.

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ mengatakan: “*sanna/ سَنَّ*” yang artinya melakukan dan mencontohkan kepada orang lain, kemudian orang lain mengikutinya.

Dari penjelasan ini dapat kita tarik benang merah bahwa menurut bahasa atau etimologi kalimat Sunnah berarti metode, cara atau jalan, yang mencakup makna konotasi positif maupun negatif.

Artinya bisa mencakup orang yang mencontohkan kebaikan kemudian dicontoh oleh orang lain. Atau mencontohkan keburukan lalu ditiru oleh orang lain pula. Keduanya disebut sunnah secara bahasa.

Dari sinilah para ulama ahli bahasa mengatakan bahwa As-Sunnah artinya secara bahasa adalah: *ath-Thariqoh wa as-Siroh*, jalan dan cara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Faris *Rahimahullah*.⁴

Sebagian ulama yang lain lebih mempersempit dalam penggunaan kalimat As-Sunnah, bahwa tidaklah diutarakan kalimat tersebut melainkan untuk sesuatu yang baik saja.

Imam Al-Azhari menyebutkan definisi As-Sunnah secara bahasa:

وَالسُّنَّةُ الطَّرِيقَةُ الْمُسْتَقِيمَةُ الْمَحْمُودَةُ، وَلِذَلِكَ قِيلَ: فَلَانٌ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ

“As-Sunnah adalah jalan yang lurus lagi terpuji. Oleh karenanya dikatakan: fulan dari kalangan ahlus sunnah”.⁵

⁴ Lihat: *Maqoyis Al-Lughah*: 3/60.

⁵ Lihat: *Tahdzib Al-Lughah*: 12/210.

Makna As-Sunnah Ditinjau dari Sisi Syari'at

Kalimat As-Sunnah adalah kalimat yang terdapat dalam syari'at, sehingga para ulama memiliki pandangan berbeda dalam mendefinisikannya secara terminologi.

Penyebab para ulama berbeda dalam memberikan definisi terhadap kalimat As-Sunnah dikembalikan kepada latar belakang dan sisi pemaknaan yang ingin para ulama tersebut sampaikan, serta sudut pandang dalam memberikan makna.

Para ulama yang bergelut dalam satu bidang ilmu tertentu akan berbeda memaknai kalimat As-Sunnah dengan ulama yang bergelut dalam bidang ilmu lainnya.

Maka wajar kalau kita menemukan definisi As-Sunnah sangatlah banyak sekali sesuai dengan bidang yang para ulama geluti.

Kita akan melihat definisi As-Sunnah sesuai dengan ilmu atau takhassus yang digeluti oleh para ulama yang mendefinisikannya secara terminologi:

Makna As-Sunnah Dari Sudut Pandang Ahli Fiqih

Kita akan mulai dari definisi yang familiar di kalangan mayoritas manusia, yaitu definisi menurut para fuqaha (ulama pakar dalam disiplin ilmu fiqih). Menurut mereka, Sunnah adalah suatu amal yang dianjurkan oleh syariat namun tidak mencapai derajat wajib atau sebuah keharusan.

Dalam versi lain yang masyhur menurut para ulama Ahli Fiqih, sunnah adalah:

مَا يُثَابُ فَاعِلُهُ وَلَا يُعَاقَبُ تَارِكُهُ

“Segala perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan maka tidak berdosa.”

Makna ini memiliki beberapa kata yang serupa yaitu *Mustahab* (dianjurkan) ataupun *Mandub*, salah satu tingkatan hukum-hukum syariat yang lima: **Wajib, Haram, Makruh, Mubah, Dan Sunnah.**

Definisi Sunnah yang dijelaskan oleh ulama fiqih ini tentunya hanya dalam ruang lingkup yang tidak terlalu luas. Hanya berputar sekitar amalan-amalan yang dianjurkan untuk melakukannya.

Kemudian mereka juga membagi kalimat Sunnah menjadi *sunnah muakkadah* artinya yang sangat ditekankan untuk melakukannya, dan yang kedua *sunnah ghair muakkadah*, artinya yang tidak ditekankan melakukannya.

Namun kalau kita perhatikan kehidupan Nabi ﷺ dari sisi makna Sunnah yang ditinjau dari hukum fiqih ini, tentunya tidak mencakup semuanya. Karena banyak perkara-perkara yang diwajibkan bahkan berdosa bagi kaum muslimin untuk meninggalkannya.

Perkara tersebut juga disebut dengan Sunnah. Seperti Sunnah dalam masalah Aqidah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan ibadah-ibadah lainnya.

Banyak sekali Sunnah-sunnah Nabi yang beliau sampaikan kepada umatnya yang hukumnya wajib, bahkan berdosa kalau seandainya ditinggalkan.

Dengannya pula kita menjumpai para ulama yang banyak sekali menulis buku-buku yang berjudul As-Sunnah, seperti Imam Ahmad dengan kitabnya Ushul As-Sunnah, Imam Al-Muzani dengan kitabnya Syarh As-Sunnah, Imam Abdullah bin Ahmad bin Hambal dengan kitabnya As-Sunnah, Imam Ibnu Abi Ashim, Abu Bakar Al-Khallal dan Al-Marwazi dengan kitab mereka yang berjudul As-Sunnah. Serta kitab-kitab para ulama lainnya yang berjudul As-Sunnah.

Sunnah yang mereka maksud di dalam kitab-kitab tersebut mencakup hal-hal yang sangat urgent dalam agama yang tidak mungkin kita mengatakan itu hanya sebatas perkara yang dianjurkan saja.

Karena sejatinya Sunnah itu lebih umum dari penamaan ini yang ditinjau dari sisi ilmu fiqih ini. Sunnah terkadang meliputi *mustahab*, dan terkadang wajib, bahkan hal-hal yang jika diingkari menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam kekufuran.

Karenanya, tidak mungkin bagi kita hanya sekedar menggiring kata-kata Sunnah hanya sebatas perkara yang *mustahab* saja, namun jangkauan Sunnah lebih luas dari sekedar hukum yang para ulama Fiqih sematkan kepadanya.

Makna Sunnah Dari Sudut Pandang Ahli Hadits

Kalau kita memperhatikan para muhadditsun/ahli hadits dalam mendefinisikan Sunnah; maka kita temui mereka berbeda dengan makna sunnah yang dikemukakan oleh para ahli fiqih.

Mereka (ahli hadits) mengatakan:

مَا أَثَرُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خُلِقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْ سِيرَةٍ،
سَوَاءً كَانَ قَبْلَ الْبَعْثَةِ أَوْ بَعْدَهَا

“Segala hal yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik itu berupa perkataan, perbuatan, taqirir (ketetapan/persetujuan), maupun sifat akhlak atau sifat fisik Nabi ﷺ, baik itu sebelum diutus ataupun setelahnya”.⁶

Tentunya kata Sunnah dalam versi ini memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan Sunnah menurut pengertian pertama. Ia tidak hanya mencakup amal ibadah yang hukumnya

⁶ Lihat: *Al-Wajiz fi Ulum Al-Hadits*: 18.

sunnah, akan tetapi juga hal-hal yang dihukumi wajib oleh ulama ahli fiqih.

Oleh karenanya, apabila mendengarkan kata: “ini Sunnah”, artinya mencakup semua berkaitan dengan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ, baik yang secara hukum fiqih itu adalah sunnah ataupun wajib, bahkan termasuk juga di dalamnya perkara yang dihukumi mubah.

Seperti menyukai makanan yang disukai oleh Nabi ﷺ, tentunya itu hanya mubah saja, karena masalah selera tentunya orang berbeda-beda. Namun apabila kita menyukai makanan yang Nabi sukai maka dengannya Allah ﷻ akan memberikan pahala, walaupun hanya sekedar perkara mubah.

Dari definisi Sunnah yang telah dikemukakan oleh para ulama hadits, terdapat beberapa bentuk sunnah serta pembagiannya sesuai dengan definisinya:

- Sunnah Qauliyyah artinya ucapan Nabi ﷺ.

Sunnah seperti ini sangatlah banyak sekali, dan inilah yang masyhur dikalangan kaum muslimin dengan penyebutan Hadits Nabi ﷺ, karena hadits itu artinya yang diucapkan.

Salah satu contohnya ialah hadits yang diriwayatkan Umar bin Khathtab *Radiyallahu ‘anhu*. Dia menceritakan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

“Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhari, no: 1 dan Muslim, no: 1907)

- Sunnah Fi'liyyah artinya sunnah yang berupa perbuatan Nabi ﷺ.

Maksudnya ada sahabat yang menukilkan kepada kita bahwa Nabi ﷺ berbuat seperti ini dan seperti itu, meninggalkan ini dan itu.

Salah satu contohnya adalah sebagaimana perkataan Ibunda 'Aisyah *Radiyah* *Radhiyallahu 'anha*:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ فِي طُهُورِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ

“Nabi ﷺ suka mendahulukan yang kanan dalam setiap perbuatannya. Seperti dalam bersuci, menaiki kendaraan dan memakai sandal.” (HR. Bukhari, no: 426 dan Muslim, no: 268).

Di antara sunnah fi'liyyah lainnya adalah apa yang bersumber dari Nabi ﷺ berupa perbuatannya yang menjelaskan tentang shalat, zakat, puasa, haji, dan selainnya. Hal ini pun termasuk sunnah fi'liyyah.

- Sunnah Taqririyyah artinya sesuatu yang disetujui dan diakui oleh Nabi ﷺ.

Seperti ketika seorang sahabat menceritakan atau mengerjakan suatu perbuatan di depan Nabi ﷺ atau pada masa beliau saat wahyu masih turun, lantas Rasulullah ﷺ menetapkannya, tanpa mengingkarinya maupun merubah. Inilah taqirir menurut syariat untuk suatu perbuatan.

Seperti hadits yang dibawakan oleh Ibunda ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha*:

وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُومُ عَلَى بَابِ حُجْرَتِي وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ بِحِرَابِهِمْ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ لِكَيْ أَنْظُرَ إِلَى لَعِبِهِمْ ثُمَّ يَقُومُ مِنْ أَجْلِي حَتَّى أَكُونَ أَنَا الَّتِي أَنْصَرِفُ فَاقْدِرُوا قَدَرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ السَّنَّ حَرِيصَةً عَلَى اللَّهْوِ

“Demi Allah; Saya melihat Rasulullah ﷺ berdiri di pintu kamarku, sementara orang-orang Habasyah sedang bermain tombak di masjid Rasulullah ﷺ, maka beliau menutupiku dengan kainnya agar aku dapat melihat permainan mereka. Kemudian beliau berdiri (agar aku lebih leluasa melihat), sampai saya sendiri yang berhenti (setelah bosan) melihatnya. Karena itu, berilah keleluasaan kepada anak-anak wanita untuk bermain.” (HR. Bukhari, no: 5190 dan Muslim, no: 892).

Hadits ini merupakan bentuk persetujuan Nabi ﷺ akan apa yang dilakukan para sahabatnya *Radiyahallahu ‘anhum* di hari raya.

- Sunnah yang ber-sifat khuluqiyah/akhlak dan perilaku Nabi ﷺ.

Yaitu sesuatu yang disampaikan para sahabat berkaitan dengan bagaimana akhlak, perilaku, dan sifat Nabi ﷺ.

Sebagaimana di saat Ibunda ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha* ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ, beliau pun menjawab:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ - كَانَ الْقُرْآنَ

“Akhlak Nabi ﷺ adalah Al-Qur’an.” (HR. Muslim, no. 1773)

- Sunnah yang bersifat khalqiyyah/bentuk fisik Nabi ﷺ.

Yaitu sesuatu yang disampaikan oleh para sahabat berkenaan dengan sifat fisik Nabi ﷺ.

Seperti yang disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Nabi ﷺ itu berbadan sedang, tidak tinggi dan tidak pula pendek. Wajah beliau putih, bak rembulan. Rambut Nabi ikal dan tidak beruban, Nabi memiliki jenggot yang lebat. Serta sifat fisik lainnya dari Nabi ﷺ.

Para ulama banyak sekali menjelaskan tentang fisik Nabi ﷺ, seperti dalam kitab “*As-Syama'il Al-Muhammadiyah*” yang ditulis oleh Imam At-Tirmidzi *Rahimahullah* yang menjelaskan dengan langkah sifat dan ciri-ciri Nabi ﷺ.

Inilah macam-macam Sunnah Nabi ﷺ kalau ditinjau dari konteks Ilmu hadits dan pengertian yang disebutkan oleh Al-Muhadditsun.

Yang paling kuat di antara sunnah-sunnah tersebut -kalau seandainya terjadi pertentangan antara satu dengan yang lain- adalah sunnah Qauliyyah. Sunnah yang berupa ucapan Nabi ﷺ.

Karena sunnah yang lain seperti sunnah fi'liyyah, taqririyyah dan yang lainnya; bisa jadi ada unsur kekhususan atau unsur-unsur yang lainnya. Itu merupakan gambaran umum yang telah dijelaskan oleh para ulama-ulama hadits.

Sehingga kalau seandainya terjadi pertentangan antara sunnah qauliyyah dan sunnah yang lainnya; dan tidak memungkinkan lagi untuk dikumpulkan; yang pada akhirnya

terpaksa dipilih salah satunya; maka yang didahulukan adalah sunnah qauliyyah.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Sunnah menurut Al-Muhadditsun adalah hadits-hadits Nabi ﷺ baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan akhlak Nabi ﷺ.

Itulah makna yang ingin disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam beberapa haditsnya. Salah satu hadits yang dibawakan oleh sahabat Al-‘Irbadh bin Sariah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي

“Maka hendaklah kalian berpegang kepada SunnahKu” (HR. Abu Dawud, no: 4607 dan Ibnu Majah, no: 42)

Juga hadits yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“Sesungguhnya Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya: Al-Quran dan SunnahKu” (HR. Al-Hakim, no: 319).

Jelas bagi kita makna makna Sunnah dalam hadits-hadits ini dan apa pula yang dimaksud oleh Nabi ﷺ.

Makna Sunnah Dari Sudut Pandang Ulama Ushul Fiqih

Para ulama usul fiqih mengungkapkan pengertian sunnah berupa sumber hukum pensyariaan Islam setelah Al-Qur’an. Atau bisa diartikan sebagai segala hal yang disandarkan kepada Nabi ﷺ berupa perkataan, perbuatan, dan taqrir atau ketetapan.

Hal itu dikarenakan ulama ushul hanya melihat sunnah dari sisi pendalilan. Dan dalil itu hanyalah mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan.

Adapun yang berupa sifat fisik maupun akhlak, maka itu tidak termasuk sunnah. Begitu pula yang terjadi sebelum diutusnya beliau menjadi Nabi, atau yang berasal dari para Nabi sebelumnya, maupun generasi setelahnya, yaitu sahabat, tabi'in, dan selainnya, maka hal itu pun bukan termasuk sunnah dalam pandangan disiplin ilmu mereka.

Imam Al-Amidi *Rahimahullah* mengatakan:

مَا كَانَ مِنَ الْعِبَادَاتِ نَافِلَةً مَنْقُولَةً عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَدْ تُطْلَقُ عَلَى مَا صَدَرَ
عَنِ الرَّسُولِ مِنَ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ مِمَّا لَيْسَ بِمَتْلُوٍّ، وَلَا هُوَ مُعْجَزٌ وَلَا دَاخِلٌ فِي الْمُعْجَزِ،
وَهَذَا النَّوْعُ هُوَ الْمَقْصُودُ بِالْبَيَانِ هَاهُنَا، وَيَدْخُلُ فِي ذَلِكَ أَقْوَالُ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ،
وَأَفْعَالُهُ وَتَقَارِيرُهُ

“Sunnah adalah semua ibadah sunnah yang bersumber dari Nabi ﷺ. Juga termasuk sesuatu yang bersumber dari Nabi berupa dalil-dalil syariat walau tidak langsung terucap, dan tidak pula bagian dari pada mu'jizat. Inilah maksud yang ingin kita jelaskan di sini. Juga termasuk ke dalamnya semua perkataan Nabi ﷺ, perbuatan dan juga persetujuannya.”⁷

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa para ulama ushul fiqh lebih fokus kepada sisi pendalilan. Mereka meninjau makna sunnah dari sudut pengambilan hukum serta istinbat yang ada di dalamnya.

⁷ Lihat: *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*: 1/169.

Makna Sunnah Dari Sudut Pandang Ulama Aqidah

Menurut ulama aqidah, As-sunnah adalah antonim atau lawan kata dari perkara yang diada-adakan dalam urusan agama, atau dalam istilah bahasa syariat disebut dengan kata muhdats/bid'ah.

Jadi, setiap amal perbuatan yang ada contoh dan tuntunannya dari Rasulullah ﷺ, bukan perkara yang diada-adakan dalam agama, maka ini masuk dalam kategori As-Sunnah.

Atau dalam arti lain, sunnah bukan hanya sesuatu yang dinukil dari Nabi ﷺ, akan tetapi sunnah juga merupakan segala hal yang dijelaskan oleh Al Qur'an, Al-Hadits, Kaidah Syar'iyah, atau yang semisalnya. Makna sunnah ini otomatis menggambarkan agama Islam secara keseluruhan.

Banyak sekali hadits-hadits Nabi ﷺ yang menyatakan demikian, terutama ketika berbicara tentang masalah agama dan mereka yang keluar dari rambu-rambu yang telah digariskan dalam syariat Islam.

Seperti hadits yang dibawakan oleh sahabat Al-'Irbadh bin Sariah *Radiyallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Maka dari itu, wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa rasyidin. Gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian! Dan berhati-hatilah terhadap perkara baru yang diada-adakan dalam agama. Karena setiap perkara yang baru dalam agama itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat.”
(HR. Abu Dawud, no: 4607 dan Ibnu Majah, no: 42)

Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa ulama Aqidah lebih melihat kepada sisi lawan kata. Artinya semua yang dilakukan Nabi ﷺ dalam urusan agama, dan juga yang dilakukan

generasi-generasi yang dipuji oleh Baginda Nabi, sesuai dengan pemahaman generasi mulia; maka semuanya termasuk dalam makna Sunnah.

kalau seandainya perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan apa yang diajarkan dan diisyaratkan oleh Nabi ﷺ maka itulah yang disebut dengan perkara yang mengada-ngada dalam agama.

Imam Syathibi *Rahimahullah* mengatakan:

وَيُطْلَقُ أَيْضًا فِي مُقَابَلَةِ الْبِدْعَةِ؛ فَيُقَالُ: "فُلَانٌ عَلَى سُنَّةٍ" إِذَا عَمِلَ عَلَى وَفَّقِيَ مَا عَمِلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ - كَانَ ذَلِكَ مِمَّا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْكِتَابِ أَوْ لَا، وَيُقَالُ: "فُلَانٌ عَلَى بِدْعَةٍ" إِذَا عَمِلَ عَلَى خِلَافِ ذَلِكَ

“As-Sunnah juga disebutkan sebagai antonim dari kalimat Bid’ah. Seperti ucapan: “fulan di atas Sunnah” apabila dia melakukan sesuai dengan apa yang diamalkan Nabi ﷺ, baik itu berupa nash dari Al-Qur’an atau tidak. Namun apabila disebutkan: “fulan di atas bid’ah” apabila dia melakukan hal yang bertentangan dengan hal tersebut”.⁸

Dari definisi yang telah kita jelaskan (dari semua sudut pandang disiplin ilmu) bahwa ternyata kalimat As-Sunnah memiliki makna yang sangat luas sesuai dari sudut pandang untuk mendefinisikannya.

Walau demikian keadaannya; para ulama tentunya sepakat bahwa As-Sunnah adalah sesuatu yang dianjurkan oleh Nabi ﷺ untuk melakukannya.

Dan itu terlepas dari hukumnya atau cara pengambilan hukum. Karena tidaklah disebutkan kalimat As-Sunnah melainkan ada nilai positif yang diambil dari kehidupan Nabi ﷺ yang menjadi teladan bagi umatnya.

⁸ Lihat: *Al-Muwafaqat*: 4/290,

Sejatinya seorang muslim tidak pernah menganggap remeh atau mempermainkan Sunnah, walau diambil maknanya dari setiap sudut pandang ulama dalam mendefinisikannya.

Sehingga ketika kata sunnah disebutkan; maka yang terbayang adalah ini merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah dan NabiNya.

Seorang muslim akan selalu melakukan apa yang disukai oleh Allah dan NabiNya agar mereka mendapatkan kecintaan dari Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

Imam Ibnu Rajab *Rahimahullah* memberikan definisi Sunnah secara umum dan mengatakan:

وَالسُّنَّةُ: هِيَ الطَّرِيقَةُ الْمَسْلُوكَةُ، فَيَشْمَلُ ذَلِكَ التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ هُوَ وَخُلَفَاؤُهُ الرَّاشِدُونَ مِنَ الْإِعْتِقَادَاتِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَقْوَالِ، وَهَذِهِ هِيَ السُّنَّةُ الْكَامِلَةُ، وَلِهَذَا كَانَ السَّلَفُ قَدِيمًا لَا يُطْلِقُونَ اسْمَ السُّنَّةِ إِلَّا عَلَى مَا يَشْمَلُ ذَلِكَ كُلَّهُ، وَرُويَ مَعْنَى ذَلِكَ عَنِ الْحَسَنِ وَالْأَوْزَاعِيِّ وَالْفُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ

“As-Sunnah adalah suatu jalan yang ditempuh. Mencakup di dalamnya untuk selalu berpegang teguh terhadap apa-apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para Al-Khulafa Ar-Rasyidun, baik itu berupa keyakinan, perbuatan dan perbuatan. Inilah sunnah seutuhnya. Oleh karenanya para generasi terdahulu tidaklah mengucapkan kata-kata As-Sunnah melainkan mencakup semua makna tersebut. Ini jugalah yang dipahami oleh Imam Al-Hasan, Al-Auza’i dan Fudhail bin Iyadh *Rahimahumullah*”.⁹

Sangat jelas ungkapan yang disebutkan oleh Imam Ibnu Rajab *Rahimahullah* bahwa kata-kata As-Sunnah mencakup semua yang dilakukan Nabi ﷺ dan juga generasi-generasi terpuji yang direkomendasi oleh Nabi dan mencakup semua makna yang

⁹ Lihat: *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*: 2/120).

telah dijelaskan oleh para ulama sesuai dengan bidang ilmu yang digelutinya.

BAB II

KEWAJIBAN MENGIKUTI AS-SUNNAH DAN MENINGGALKAN PERKARA BARU DALAM AGAMA

Kemuliaan Umat Nabi ﷺ

Umat Nabi ﷺ merupakan umat yang terbaik di antara umat-umat yang lainnya. Namun kata terbaik tersebut dirangkai dengan ikatan yang kuat, kalau ikatannya lepas maka akan hilang kata terbaiknya.

Allah ﷻ menyebutkan beberapa kriteria dan sifat umat Nabi ﷺ dalam Al-Qur'an. Di antaranya:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini merupakan pujian Allah ﷻ untuk umat Nabi ﷺ. Allah menyatakan mereka adalah umat “pertengahan” yang di sebut dengan kalimat “*wa-sa-tha*”.

Ayat ini bermakna bahwa umat Nabi ﷺ akan menjadi penengah antara Nabi-nabi dan umat-umat sebelumnya.

Karena umat-umat sebelumnya mengingkari kenabian atau kerasulan utusan Allah ﷻ kepada mereka. Seperti hadits yang dibawa oleh sahabat Abu Said Al-Khudri *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ:

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: هَلْ بَلَغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقَالُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ، فَيَقُولُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ، ﴿وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونِ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

“(Pada hari Kiamat) Nabi Nuh ‘*Alaihissalam* dan umatnya datang lalu Allah ﷻ berfirman: “Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nuh ‘*Alaihissalam* menjawab: “Sudah, wahai Rabbku”. Kemudian Allah bertanya kepada umatnya: “Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?”. Mereka menjawab: “Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami”.

Lalu Allah berfirman kepada Nuh ‘*Alaihissalam*: “Siapa yang menjadi saksi atasmu?”. Nabi Nuh ‘*Alaihissalam* berkata: “Muhammad ﷺ dan umatnya”.

Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh ‘*Alaihissalam* telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada umatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143). *Al-washathu* artinya *al-‘adl* (adil).” (HR. Bukhari, no: 4487).

Sehingga ulama-ulama tafsir menjelaskan bahwa firman Allah ini merupakan kemuliaan yang luar biasa dimiliki oleh umat Nabi Muhammad ﷺ.

Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* mengatakan:

وَالْوَسْطُ هَاهُنَا الْخِيَارُ وَالْأَجُودُ كَمَا يُقَالُ: قُرَيْشٌ أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَدَارًا، أَيْ خَيْرُهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسْطًا فِي قَوْمِهِ، أَيْ أَشْرَفُهُمْ نَسَبًا، وَمِنْهُ

الصَّلَاةُ الْوُسْطَى الَّتِي هِيَ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَهِيَ الْعَصْرُ، كَمَا ثَبَتَ فِي الصَّحَاحِ وَغَيْرِهَا

“Al-Wasath disini artinya adalah yang terbaik dan terbagus. Seperti ungkapan: “orang Quraisy adalah pertengahan orang arab secara nasab dan tempat tinggal” artinya orang yang terbaik. Rasulullah ﷺ adalah yang terbaik dari kaumnya, artinya yang paling mulia secara nasab dan keturunan. Demikian pula maksud dari kata: “As-Shalat Al-Wustha” yang berarti shalat yang terbaik; yaitu shalat ashar, sebagaimana yang tertera dalam kitab-kitab shahih dan yang lainnya”.¹⁰

Kemudian Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* menyebutkan beberapa kelebihan yang Allah berikan kepada umat ini. Setelahnya beliau membawakan sebuah dalil dari Firman Allah ﷻ:

﴿هُوَ أَجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ﴾

“Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.” (QS. Al-Hajj: 78).

Ayat ini menyatakan bahwa umat Nabi ﷺ adalah pilihan dari Allah. Toleransi yang sangat banyak dalam agama Islam yang tidak dimiliki oleh umat sebelumnya, bukti Allah menyayangi mereka.

¹⁰ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*: 1/327.

Umat Nabi ﷺ akan menjadi penengah untuk para Nabi dan Rasul sebelumnya, artinya tidaklah mereka menjadi penengah kecuali mereka adalah yang terbaik.

Umat Nabi ﷺ ketika menjadi saksi maka sudah pasti mereka memiliki kemuliaan di atas semua umat yang ada pada hari kiamat kelak, dan mereka adalah umat yang paling adil dan yang terbaik. Sehingga dengan keadilan dan kebaikan itu mereka menjadi saksi di hari kiamat sekaligus menjadi penengah terhadap kebohongan umat sebelumnya.

Demikian juga Firman Allah ﷻ yang memberikan pujian kepada umat Nabi ﷺ. Allah berfirman:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”
(QS. Ali Imran: 110)

Dalam ayat ini Allah kembali menyatakan akan kebaikan dan kelebihan yang dimiliki oleh umat Nabi Muhammad ﷺ. Ketika Allah mengutus Nabi sebagai utusan terbaik; maka tentunya umatnya pun ikut mendapatkan kebaikan dan kelebihan tersebut.

Nabi terbaik juga untuk umat terbaik, yang demikian karena mereka bersading dengan manusia terbaik di sisi Allah ﷻ. Dengan syariat yang paling sempurna serta pahala yang berlipat ganda walau hanya dengan sedikit amalan yang mereka lakukan.

Dalam sebuah hadits yang dibawa oleh sahabat Abdullah bin Umar *Radiyallahu ‘anhuma* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَمَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عَمَلًا فَقَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ فَعَمِلْتُ الْيَهُودُ فَقَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ فَعَمِلْتُ النَّصَارَى ثُمَّ أَنْتُمْ تَعْمَلُونَ مِنَ الْعَصْرِ إِلَى الْمَغْرِبِ بِقِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ قَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلُّ عَطَاءً قَالَ هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ قَالُوا لَا قَالَ فَذَاكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ شِئْتُ

“Dan perumpamaan kalian dengan umat Yahudi dan Nashrani, adalah seperti seorang yang memperkerjakan beberapa orang pekerja seraya berkata, ‘Siapa yang berkerja untukku hingga pertengahan hari, maka baginya adalah satu Qirath.’ Maka kaum Yahudi pun beramal. Kemudian sang juragan itu pun berkata lagi, ‘Siapa yang bekerja untukku dan sejak pertengahan hari hingga Ashar, maka baginya satu Qirath.’ Maka orang-orang Nashrani pun bekerja.

Lalu kalian bekerja dari sejak Ashar hingga Maghrib tiba dengan ganjaran dua Qirath. Maka mereka pun protes, ‘Kamilah yang paling banyak bekerja, akan tetapi ganjaran kami paling sedikit.’ Sang juragan pun berkata, ‘Apakah aku menzhalimi hak kalian barang sedikit pun?’ mereka menjawab, ‘Tidak.’ Ia berkata, ‘Itulah karunia-Ku, yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku mau.’ (HR. Bukhari, no: 5021).

Karunia dan kasih sayang Allah kepada umat Nabi ﷺ sangatlah banyak, yang demikian karena kemuliaan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Dalam hadits lain yang dibawakan oleh sahabat Al-Hakim bin Muawiyah bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَنْتُمْ تَوْفُونَ سَبْعِينَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ ﷻ

“Kalian adalah penyempurna tujuh puluh umat, kalian yang terbaik dan yang paling mulia di sisi Allah ﷻ.” (HR. Ahmad, no: 20015).

Juga dalam hadits yang dibawa oleh sahabat Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَمِ

“*Umatku dijadikan sebagai umat terbaik*” (HR Ahmad, no: 763).

Hadits-hadits ini merupakan makna dari firman Allah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah menjadikan umat Nabi ﷺ sebagai umat yang terbaik dengan keutamaan dan kelebihan yang Allah anugerahkan kepada mereka dibanding umat-umat sebelumnya.

Kebaikan yang Allah sebutkan bukan hanya sekedar kebaikan di dunia, namun sampai di surga. Kebaikan tersebut akan terus meliputi umat Nabi ﷺ.

Sebagaimana yang terungkap dalam sebuah hadits yang semua kaum muslimin berharap termasuk dalam kategori hadits tersebut.

Hadits dari sahabat Buraidhah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُونَ وَمِائَةٌ صَفٌّ ثَمَانُونَ مِنْهَا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ

“*Seluruh penduduk surga terdiri atas seratus dua puluh saff. yang delapan puluh saff darinya terdiri atas umat ini.*” (HR. Al-Hakim, no: 274 dan At-Thabrani, no: 10682).

Kenikmatan untuk umat Nabi ﷺ yang menunjukkan kelebihan umat Nabi itu sendiri. Namun yang perlu diketahui bahwa kelebihan seperti ini tentunya memiliki syarat yang Allah sebutkan dalam Al-Qur’an atau juga yang Nabi kabarkan dalam hadits-haditsnya.

Dalam ayat yang menyebutkan bahwa umat Nabi adalah yang terbaik dibanding dengan umat lainnya. Kebaikan tersebut

tampak jelas ketika mereka bisa mendatangkan dan memberikan manfaat kepada yang lainnya.

Manfaat yang paling besar yang merupakan bagian pondasi agama adalah dengan saling menasihati untuk melakukan kebaikan serta kebajikan, serta saling memberikan teguran terhadap kemungkaran dan kesalahan.

Juga yang membuat mereka lebih mulia dibanding dengan yang lainnya adalah karena keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ.

Saling memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam bingkai iman untuk Allah dan juga karena Allah ﷻ; yang itu merupakan keutamaan yang sangat luar bisa.

Itu semua akan terwujud dengan kepatuhan yang maksimal dan ketundukan yang totalitas diberikan kepada agama dan syariat Allah ﷻ.

Sifat umat Nabi ﷺ yang paling menonjol dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya adalah kepatuhan dan ketundukan yang luar bisa dalam agama.

Itu terbukti dari sejarah para sahabat serta generasi setelahnya dalam melaksanakan perintah Allah dan RasulNya serta meninggalkan apa yang Allah larang dan Rasul peringatkan untuk tidak melakukannya.

Dalam sebuah ayat yang menunjukkan kriteria umat Nabi ﷺ. Ayat yang selalu diperdengarkan oleh Imam-imam kaum muslimin dalam setiap kali melaksanakan shalat. Yaitu tiga ayat terakhir dalam surat Al-Baqarah yang terkandung makna luar biasa di dalamnya.

Dalam sebuah hadits yang dibawa oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* disebutkan:

لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبْ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ قَالَ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ بَرَكُوا عَلَى الرُّكْبِ فَقَالُوا أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ ﷻ كَلَّفْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ وَالْجِهَادَ وَالصَّدَقَةَ وَقَدْ أَنْزَلْتَ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةَ وَلَا نُطِيقُهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا بَلْ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ ذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي إِثْرِهَا ﴿آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللَّهُ تَعَالَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا﴾ قَالَ نَعَمْ ﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا﴾ قَالَ نَعَمْ ﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ﴾ قَالَ نَعَمْ ﴿وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ قَالَ نَعَمْ

“Ketika turun ayat pada Rasulullah ﷺ: ‘(Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu)’ (QS. Al-Baqarah: 284)

Abu Hurairah berkata, ‘Maka hal tersebut terasa berat atas para sahabat Rasulullah ﷺ, lalu mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam di atas kendaraan seraya berkata, ‘Wahai

Rasulullah, kami diberi beban amalan yang mana kami tidak mampu melakukan shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Sungguh telah diturunkan ayat ini kepadamu, dan kami tidak mampu melakukannya!

Rasulullah ﷺ bersabda: “Apakah kamu ingin mengucapkan sebagaimana ahli kitab sebelum kalian mengucapkan, ‘Kami mendengar dan kami mendurhakai’, akan tetapi katakanlah, ‘Kami mendengar dan kami mentaati, Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali’.

Mereka (para sahabat) menjawab, ‘Kami mendengar dan kami mentaatinya, ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.’

Ketika kaum tersebut membacanya, maka lisan-lisan mereka tunduk dengannya, lalu Allah menurunkan sesudahnya: *‘(Rasul telah beriman kepada al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), ‘Kami tidak membedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya’, dan mereka mengatakan, ‘Kami dengar dan kami taat’. (Mereka berdoa), ‘Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali’. (QS. Al-Baqarah: 285).*

Ketika mereka melakukan hal tersebut, maka Allah menghapusnya, lalu menurunkan: *‘(Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah)’*. Allah menjawab: “Ya.”

‘(Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami)’. Allah menjawab: “Ya.”

‘(Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya)’. Allah menjawab: “Ya.”

‘(Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir’. (QS. Al-Baqarah: 286). Allah menjawab: “Ya.” (HR. Muslim, no: 125).

Ayat yang mulia ini apabila dibaca oleh kaum muslimin di malam hari; maka Allah ﷻ akan memberikan kecukupan kepada mereka, baik untuk melakukan kebaikan atau juga dalam meninggalkan keburukan.

Ayat yang mengungkapkan identitas umat Nabi ﷺ yang selalu akan mengucapkan kata-kata mulia terhadap aturan dan perintah agama:

﴿وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝٢٨٥﴾

“Dan mereka mengatakan, ‘Kami dengar dan kami taat’. (Mereka berdoa), ‘Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali’. (QS. Al-Baqarah: 285).

Ayat dalam surat Al-Baqarah ini juga sama dengan ayat lain yang sebutkan untuk mengungkapkan sifat orang-orang yang beriman kepada Allah dan cinta kepada RasulNya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝٥١﴾

“Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, “Kami mendengar, dan kami taat.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. An-Nur: 51)

Kalimat yang menunjukkan kepatuhan dan ketunduhan kepada Allah Dzat yang Maha Pengasih. Taat kepada apa yang Nabi ﷺ perintahkan umatnya untuk melakukan.

Karena tentunya mereka yang memiliki keimanan kuat akan bisa menyerahkan diri dalam ketundukan serta menghambakan dalam ubudiyyah kepada Allah ﷻ.

Karena umat-umat sebelumnya juga dituntut untuk melakukan perkara yang sama. Namun mereka gagal dalam menerapkannya. Sehingga Nabi ﷺ mengingatkan umatnya agar tidak mengucapkan kalimat yang sama dengan perkataan umat-umat sebelumnya.

Allah menceritakan ucapan umat sebelumnya dalam Al-Qur'an:

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا
قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab, “Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati.” (QS. Al-Baqarah: 93).

Dalam ayat lain Allah ﷻ kembali menyebutkan sifat umat sebelumnya yang tidak boleh bagi umat Nabi ﷺ untuk mencontohnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا﴾

“(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata, “Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya.” (QS. An-Nisa: 46)

Sebuah pengingkaran yang nyata ketika ada perintah untuk dilakukan atau larangan untuk ditinggalkan. Serta merta jawaban mereka adalah:

“Kami mendengarkan tetapi kami tidak mentaati.”

Pembangkangan terhadap utusan Allah adalah termasuk kemaksiatan kepada yang mengutusnyanya, yaitu Allah ﷻ. Dengan arti kata secara tidak langsung mereka menolak perintah Allah dengan bahasa lisan dan bahasa amalan.

Nabi ﷺ mengajarkan umatnya akan makna kepatuhan serta ketundukan kepada Allah. Supaya perilaku mereka tidak sama dengan umat sebelumnya.

Dengan kepatuhan dan ketundukan yang menunjukkan kualitas keimanan kepada Allah serta kecintaan kepada RasulNya; merekapun mendapatkan prediket umat yang terbaik dibandingkan umat-umat sebelumnya.

Kewajiban Mengikuti As-Sunnah

As-Sunnah adalah bagian yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan, karena mengetahuinya adalah bentuk mencintai Nabi ﷺ.

Ketaatan kepada Nabi ﷺ adalah bagian daripada ketaatan kepada Allah ﷻ. Allah berfirman:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا﴾

“Barangsiapa mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.”
(QS. An-Nisa’: 80)

Sejatinya kepatuhan dan mengetahui akan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ merupakan ketundukan kepada Allah ﷻ. Sehingga dengannya seorang hamba tidak akan memisahkan antara dua perkara yang sangat penting, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Taat dan patuh terhadap apa yang Nabi ﷺ sampaikan merupakan keharusan dan kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan oleh kaum muslimin.

Banyak sekali dalil-dalil yang menyatakan akan kewajiban mengikuti Nabi ﷺ serta Sunnah-sunnah Nabi yang harus kita terapkan dalam kehidupan.

Dalam Al-Qur’an terdapat sebuah ayat yang disebutkan oleh para ulama dengan sebutan **“ayat al-imtihan”** yang berarti ayat ujian. Maknanya ayat ini merupakan ujian dari Allah ﷻ kepada para hamba nya yang mencintai Nabi ﷺ.

Mencintai Nabi ﷺ merupakan kewajiban seorang muslim. Tidak akan kita jumpai seorang yang beragama Islam melainkan mereka pasti mencintai Nabi ﷺ.

Namun mencintai Nabi ﷺ butuh ujian. Tidak serta merta mereka yang mencintai Nabi secara otomatis akan langsung dicintai oleh Allah dan Nabi ﷺ.

Sehingga para ulama menjelaskan bahwa yang harus diprioritaskan oleh seorang muslim adalah bagaimana supaya dia dicintai oleh Nabi ﷺ, bukan bagaimana dia mencintai Nabi ﷺ.

Karena seorang muslim apabila hanya fokus kepada bagaimana cara mencintai Nabi ﷺ, disitulah awal terjadinya perbedaan dalam rangka mencintai Nabi. Semua orang akan berbuat dalam agama dengan alasan untuk mencintai Nabi ﷺ.

Namun apabila fokus seseorang dengan pernyataan:

“Bagaimana supaya Nabi ﷺ mencintai dirinya?”

Jawabannya sudah pasti mereka akan berusaha mengetahui, mempelajari serta mendalami hadits dan Sunnah-sunnah Nabi agar tahu apa yang Nabi cintai atau tidak.

Dengan mengetahui As-Sunnah; dengan itu pula mereka akan mendapatkan cinta dari Nabi ﷺ. Sehingga terwujudlah makna seorang muslim mencintai Nabinya dan Nabi pun mencintai dirinya. Sehingga cinta seseorang kepada Nabi ﷺ bukan lagi cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Banyak sekali akan kita temui ayat-ayat atau hadits-hadits Nabi ﷺ serta atsar-astar para sahabat dan ulama yang mewajibkan kita untuk mengikuti As-Sunnah dalam bentuk perwujudan mencintai Nabi ﷺ.

Di antara argumen dan dalilnya adalah:

- **Al-Qur'an**

Tentu banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mewajibkan kita untuk selalu berpegang teguh kepada As-Sunnah, dengan berbagai gaya bahasa yang semuanya bermuara untuk mengikuti apa yang Allah turunkan kepada Nabi ﷺ. Di antaranya:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾^(٦٥)

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa’: 65).

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

﴿اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ﴾^(٣)

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.” (QS. Al-A’raf: 3)

Dalam ayat yang hampir serupa Allah berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا﴾^(٣٦)

“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Ahzab: 36)

Dalam tiga ayat ini ada perintah yang jelas dari Allah ﷻ kepada seluruh kaum muslimin untuk menjadikan standar dalam berhukum dan beragama kepada Allah dan RasulNya.

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾﴾

“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS Al-Jaatsiyah: 18).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk mengikuti syariat yang telah ditetapkan. Sejatinya perintah tersebut adalah untuk umat Nabi ﷺ yang Allah perintahkan Nabi agar menyampaikan kepada mereka.

Karena setiap yang Allah perintahkan kepada Nabi ﷺ secara umum merupakan perintah Allah kepada umatnya Nabi agar mereka melakukannya. Kecuali ada pengecualian perintah yang khusus bagi Nabi dan tidak mencakup umatnya.

Ketika Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk mengikuti syariat Allah berarti itu adalah perintah kepada umat Nabi untuk mengikuti apa yang Allah turunkan kepada Nabi ﷺ.

Dalam ayat lain, Allah kembali berfirman:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat ini merupakan perintah mutlak dari Allah ﷻ untuk umatnya agar menerima semua yang datang dari Nabi ﷺ. Semua yang datang dan diberikan Nabi ﷺ kepada umatnya itulah yang dinamakan dengan As-Sunnah.

• Al-Hadits

Sedangkan perintah mengikuti sunnah dari hadits-hadits Nabi ﷺ sangatlah banyak sekali. Di antaranya hadits yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.

“Setiap umatku akan masuk Surga, kecuali yang enggan.” Mereka (para Shahabat) bertanya: “Siapa yang enggan itu?” Jawab Beliau: “Barangsiapa yang mentaatiku pasti masuk Surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sungguh ia telah enggan.” (HR. Bukhari, no: 7280).

Dalam hadits lain yang dibawakan oleh sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa dia berkata:

جَاءَتْ مَلَائِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ نَائِمٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ فَقَالُوا: إِنَّ لِمُصَاحِبِكُمْ هَذَا مَثَلًا، فَاضْرِبُوا لَهُ مَثَلًا فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ، فَقَالُوا: مَثَلُهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا، وَجَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً وَبَعَثَ دَاعِيًا فَمَنْ أَجَابَ الدَّاعِيَ دَخَلَ الدَّارَ وَأَكَلَ مِنَ الْمَأْدُبَةِ، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّاعِيَ لَمْ يَدْخُلِ الدَّارَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنَ الْمَأْدُبَةِ، فَقَالُوا: أَوَلَوْهَا لَهُ يَفْقَهُهَا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ، فَقَالُوا: فَالدَّارُ الْجَنَّةُ، وَالدَّاعِي مُحَمَّدٌ ﷺ، فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّدًا ﷺ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَى مُحَمَّدًا ﷺ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمُحَمَّدٌ ﷺ فَرَّقَ بَيْنَ النَّاسِ.

“Telah datang beberapa Malaikat kepada Nabi ﷺ, ketika beliau sedang tidur. Sebagian dari mereka berkata, ‘Dia sedang tidur,’ dan yang lainnya berkata, ‘Sesungguhnya matanya tidur tetapi hatinya sadar.’ Para Malaikat berkata, ‘Sesungguhnya bagi

orang ini ada perumpamaan, maka buatlah perumpamaan baginya.’ Sebagian lagi berkata, ‘Sesungguhnya ia sedang tidur,’ yang lain berkata, ‘Matanya tidur tetapi hatinya sadar.’ Para Malaikat berkata, ‘Perumpamaan Beliau ﷺ adalah seperti seorang yang membangun rumah, lalu ia menyediakan hidangan dalam rumahnya itu, kemudian ia mengutus seorang pengundang, maka ada orang yang memenuhi undangan itu dan masuk ke rumah serta makan hidangannya. Tetapi adapula orang yang tidak memenuhi undangannya, tidak masuk ke rumah dan tidak makan hidangannya.’ Mereka berkata, ‘Terangkan tafsir dari perumpamaan itu agar orang dapat faham.’ Sebagian mereka berkata lagi, ‘Ia sedang tidur,’ yang lainnya berkata, ‘Matanya tidur, tetapi hatinya sadar.’ Para Malaikat berkata, ‘Rumah yang dimaksud adalah Surga, sedang pengundang adalah Muhammad ﷺ. Barangsiapa mentaati Muhammad ﷺ berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa mendurhakai Muhammad ﷺ berarti ia telah mendurhakai Allah; dan Muhammad itu adalah pemisah di antara manusia.” (HR. Bukhari, no: 7281).

Hadits lain yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

“Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di Telaga (di Surga).” (HR. Al-Hakim, no: 319).

Serta banyak lagi dalil-dalil yang secara jelas dan tegas menyatakan sikap seorang muslim agar selalu bersama Sunnah Nabi ﷺ dalam setiap kehidupannya.

Demikian juga kiranya ungkapan yang keluar dari lisan sahabat Nabi ﷺ yang memberikan motivasi agar selalu mengikuti Sunnah Nabi yang mulia.

Seperti ucapan Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُسْتَنًّا فَلَيْسَتْ بِيَمَنِ قَدْ مَاتَ، فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تُؤْمِنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ، أَوْلَيْكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ، كَانُوا أَفْضَلَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَأَبْرَهَا قُلُوبًا، وَأَعَمَّقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ لِرِصَالَةِ نَبِيِّهِ، وَإِقَامَةِ دِينِهِ، فَاعْرِفُوا لَهُمْ فَضْلَهُمْ، وَاتَّبِعُوهُمْ فِي آثَارِهِمْ، وَتَمَسَّكُوا بِمَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ أَخْلَاقِهِمْ وَدِينِهِمْ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيمِ

“Barangsiapa di antara kalian mengikuti suatu jejak (sunnah) hendaklah ia mengikuti jejak orang yang telah meninggal, karena sesungguhnya orang yang masih hidup tidak dijamin terpelihara dari fitnah. Itulah mereka para Sahabat Rasulullah ﷺ.

Mereka adalah orang-orang yang paling utama di antara umat ini, hati-hati mereka paling berbakti, ilmu mereka paling mendalam dan paling sedikit takallufnya (membebani diri dalam beramal).

Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih Allah ﷻ untuk mendampingi NabiNya dan menegakkan agamaNya, maka kenalilah akan keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka dan berpegang teguhlah pada akhlak serta agama semampumu, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus.”

11

Ungkapan yang keluar dari lisan sahabat Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu 'anhu* menggambarkan kepada kita akan sifat mulia yang dimiliki oleh para sahabat yang mereka

¹¹ Lihat: *Jami' Bayan Al-Ilmi*, Ibn Abdi Al-bar: 2/947 dan *Sittu Durar Min Ushuli Ahli al-Atsar*: 66-67.

dilebihkan oleh Allah untuk mendampingi Nabi ﷺ dalam kehidupan dunia sebelum mereka bersama Nabi dalam surga.

Wajar kalau sekiranya kalau mereka adalah orang yang paling paham dalam masalah agama. Karena wahyu turun, mereka menyaksikan secara langsung, kalau seandainya mereka kurang paham; maka Nabi ﷺ adalah guru bagi mereka semuanya.

Kalau seandainya kita mendengarkan ungkapan sebagian para ulama yang menyatakan bahwa agama ini harus sesuai dengan pemahaman para sahabat dan generasi yang direkomendasi oleh Nabi ﷺ, maka itu tidak berlebihan. Bahkan itulah kenyataan sebenarnya.

Karena tidak mungkin orang belakangan lebih paham dari para pendahulu dan generasi awal dalam Islam. Apalagi mereka sudah mendapat rekomendasi dari Nabi ﷺ sebagai generasi terbaik. Terbaik dalam segala hal, baik yang menyangkut ibadah, muamalah, akhlak serta semua yang berkaitan dengan agama bahkan juga dunia.

Sejatinya seorang muslim menjadikan mereka sebagai prioritas dalam memahami agama yang dibawa oleh Nabi ﷺ.

Dalam untaian indah ini tentunya mengarah kepada hal-hal yang akan memberikan pujian kepada Nabi ﷺ dan juga para sahabat yang selalu bersamanya.

Karena kalau demikian sifat yang ada pada diri sahabat Nabi ﷺ; maka tentunya Nabi memiliki sifat yang lebih mulia dari semua sifat para sahabat yang ada *Radiyallahu ‘anhum*.

Keberhasilan generasi emas dalam ketaatan kepada Allah ﷻ tentu menunjukkan berhasilnya mereka yang telah memberikan pendidikan dan menjadi gurunya, yang tidak lain adalah Rasulullah ﷺ.

- **Al-Atsar**

Kita akan menjumpai ungkapan yang sangat indah dan jelas dari para sahabat yang memberikan motivasi untuk selalu berada di atas Sunnah Nabi ﷺ.

Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu 'anhu* berkata:

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِّتُمْ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Hendaklah kalian mengikuti (Sunnah Nabi) dan janganlah kalian berbuat bid'ah. Sungguh kalian telah dicukupi dengan Islam ini, dan setiap bid'ah adalah sesat.” (HR. Ad-Darimi, no: 205 dan Ath-Thabrani, no: 8682)

Sebagaimana kita juga akan menemukan perkataan para ulama agar selalu berpegang kepada As-Sunnah. Di antaranya perkataan Imam al-Auza'i *Rahimahullah* yang wafat pada tahun 157 Hijriyyah, beliau mengatakan:

اصْبِرْ نَفْسَكَ عَلَى السُّنَّةِ، وَقِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ، وَقُلْ بِمَا قَالُوا، وَكُفَّ عَمَّا كُفُّوا عَنْهُ، وَأَسْلُكْ سَبِيلَ سَلَفِكَ الصَّالِحِ، فَإِنَّهُ يَسْعُكَ مَا وَسِعَهُمْ.

“Bersabarlah dirimu di atas As-Sunnah, tetaplah tegak di atasnya sebagaimana para Sahabat tegak di atasnya. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan, tahanlah dirimu dari apa-apa yang mereka menahan diri darinya. Dan ikutilah jalan As-Salafush Sholih, karena ia (Sunnah Nabi) akan mencukupimu sebagaimana ia telah mencukupi mereka.”¹²

Dalam kesempatan lain Imam Al-Auza'i *Rahimahullah* juga mengatakan:

عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخَرَفُوهُ لَكَ بِالْقَوْلِ

¹² Lihat: *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*: 1/174.

“Hendaklah engkau berpegang kepada atsar-atsar (riwayat/perkataan) dari para ulama generasi As-Salafush Sholih meskipun orang-orang menolaknya. Dan jauhkanlah dirimu dari pendapat orang-orang meskipun mereka menghiasi pendapatnya dengan kata-kata yang indah.”¹³

Perkataan lain dari seorang ulama ternama yang bernama Muhammad bin Sirin *Rahimahullah* yang wafat pada tahun 110 Hijriyyah, beliau berkata:

كَأَنَّا يَقُولُونَ: إِذَا كَانَ الرَّجُلُ عَلَى الْأَثَرِ فَهُوَ عَلَى الطَّرِيقِ

“Mereka (para sahabat dan tabi’in) mengatakan: “Jika ada seseorang berada di atas atsar (Sunnah Nabi), maka sesungguhnya ia berada di atas jalan yang lurus.””¹⁴

Ulama lain yang bernama Fudhail bin ‘Iyadh *Rahimahullah* juga berkata:

اتَّبِعْ طَرِيقَ الْهُدَى وَلَا يَضُرَّكَ قَلَّةُ السَّالِكِينَ وَإِيَّاكَ وَطُرُقَ الضَّلَالَةِ وَلَا تَغْتَرَّ بِكَثْرَةِ
الْهَالِكِينَ.

“Ikutilah jalan-jalan petunjuk (Sunnah Nabi), tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuh jalan tersebut. Jauhkan dirimu dari jalan-jalan kesesatan dan janganlah engkau tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh jalan kebinasaan itu”¹⁵

Demikian juga perkataan para ulama-ulama lainnya, secara khusus ulama yang masyhur dengan madzhabnya seperti perkataan Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi’i dan Imam Ahmad *Rahimahumullah*.

¹³ Lihat: *Asy-Syari’ah*, Al-Aajuri 1/445, *Siyar A’laamin Nubalaa’*: 7/120 dan *Jaami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhlili* 2/1071.

¹⁴ Lihat: *Sunan Ad-Darimi*: 1/54, Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah*: 1/356, *Syarah Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*, al-Lalika-i 1/98.

¹⁵ Lihat: *Al-I’tishaam*, Imam Asy-Syathibi: 1/112.

Imam Abu Hanifah mengatakan:

إِذَا قُلْتُ قَوْلًا يُخَالِفُ كِتَابَ اللَّهِ تَعَالَى، وَخَبَرَ الرَّسُولِ ﷺ؛ فَاتْرُكُوا قَوْلِي

“Kalau saya mengemukakan suatu pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadits Rasulullah ﷺ, tinggalkanlah pendapatku itu”.¹⁶

Imam Malik berkata:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُخْطِئُ وَأُصِيبُ، فَانْظُرُوا فِي رَأْيِي؛ فَكُلُّ مَا وَافَقَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ؛ فَخُذُوهُ، وَكُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ؛ فَاتْرُكُوهُ

“Saya hanyalah seorang manusia, terkadang salah, terkadang benar. Oleh karena itu, telitilah pendapatku. Bila sesuai dengan Al-Qur’an dan as-Sunnah, ambillah; dan bila tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan as-Sunnah, tinggalkanlah”.¹⁷

Imam Syafi’i juga berkata:

أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ مَنْ اسْتَبَانَ لَهُ سُنَّةٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ لَمْ يَحِلَّ لَهُ أَنْ يَدْعَهَا لِقَوْلِ أَحَدٍ

“Seluruh kaum muslimin sepakat bahwa orang yang secara jelas telah mengetahui suatu hadits dari Rasulullah ﷺ tidak halal meninggalkannya guna mengikuti pendapat seseorang”.¹⁸

Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* juga berkata:

أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالْإِفْتِدَاءُ بِهِمْ وَتَرْكُ الْبِدْعِ وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ

“Prinsip (Aqidah dan manhaj) Ahlussunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang dilaksanakan oleh para

¹⁶ Lihat: *Al-Iqazh*, Shalih Al-Fulani: 50.

¹⁷ Lihat: *Ushul Ahkam*, Ibnu Abdil Barr: 6/419 dan *Al-Iqazh*, Shalih Al-Fulani: 72.

¹⁸ Lihat: *I’lam al-Muwaqqi’in*, Ibnul Qayyim, 2/361.

Sahabat *Radiyallahu ‘anhum*, mengikuti jejak mereka, dan meninggalkan bid’ah, karena setiap bid’ah adalah sesat.”¹⁹

Serta banyak lagi perkataan para ulama yang mengajak umat untuk selalu berpegang tegus kepada As-Sunnah. Karena dengannya seorang muslim akan diberikan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Berpegang kepada As-Sunnah tentunya tidak serta merta langsung begitu saja, namun harus sesuai dengan pemahaman para generasi termulia. Karena mereka yang lebih paham agama dibanding dengan kita.

Tiga generasi pertama, mulai dari generasi sahabat, tabi’in dan tabi’ut tabi’in merupakan generasi mulia yang mendapatkan rekomendasi dari baginda Nabi ﷺ.

Mereka adalah generasi paling mulia yang dipuji oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya:

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang setelah mereka kemudian orang-orang setelah mereka” (HR. Bukhari, no: 2652 dan Muslim, no: 2533).

Sehingga kewajiban kita mengetahui agama melalui ulama-ulama terutama dari generasi yang telah kita sebutkan. Dan alhamdulillah Allah ﷻ memberikan kepada kita kemudahan untuk mengetahui apa yang mereka sebutkan melalui tulisan dan lisan para ulama rabbani yang mewarisi ajaran yang murni dari generasi ke generasi hingga kini.

Tinggal bagaimana kita giat dan semangat untuk selalu menggali dan mengetahui apa yang Nabi ﷺ ajarkan kepada umatnya.

¹⁹ (Lihat: Syarah Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah, Al-Lalika-i 1/176).

Agar Amal Ibadah Diterima Oleh Allah ﷻ

Mengetahui As-Sunnah serta berusaha untuk mengamalkannya adalah bagian dari usaha seorang hamba untuk mendapatkan keridhoan Allah ﷻ.

Karena ridho Allah tidaklah didapatkan melainkan dengan melakukan apa yang Allah perintahkan sesuai dengan bimbingan Nabi ﷺ.

Bimbingan Nabi ﷺ yang harus selalu dipegang oleh umatnya adalah As-Sunnah. Dengan berpegang kepada As-Sunnah adalah langkah untuk mendapatkan keridhoan Allah dan cintanya Rasulullah.

Seorang hamba akan selalu berusaha beribadah kepada Allah guna mendapatkan keridhoanNya. Ibadah tersebut tentunya tidak serta merta langsung diterima oleh Allah ﷻ, harus melalui rukun dan syarat yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya atau yang disebutkan Nabi ﷺ dalam hadits-haditsnya.

Karena banyak orang yang beribadah kepada Allah namun belum tentu diterima oleh-Nya. Allah menceritakan kepada NabiNya tentang kisah dua orang anak Nabi Adam ‘*Alaihis salam* ketika mereka beribadah kepada Allah, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah

hanya menerima (amal) dari orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Maidah: 27).

Dari ayat ini sangat jelas bagi kita bahwa Allah tidak menerima semua ibadah melainkan dari orang yang bertaqwa, sahabat Abu Darda’ *Radiyallahu ‘anhu* menyebutkan ketika membaca ayat yang ada kandungan taqwa di dalamnya:

لَا أَنْ أَسْتَيْقِنَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ تَقَبَّلَ لِي صَلَاةً وَاحِدَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Kalau seandainya aku mengetahui bahwa Allah menerima satu shalatku; maka lebih baik bagiku dari dunia dan seisinya, sesungguhnya Allah berfirman: “*Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertaqwa*”.

Para ulama menjelaskan bahwa suatu ibadah tidak akan diterima kecuali dengan taqwa, dan taqwa itu sendiri memiliki makna yang sangat luas, sehingga banyak definisi taqwa menurut para ulama, dan di antara salah satu definisinya sebagaimana yang disebutkan oleh Talq bin Habib *Rahimahullah*:

أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَرْجُو رَحْمَةَ اللَّهِ وَأَنْ تَتْرِكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَخَافُ عَذَابَ اللَّهِ

“Taqwa adalah engkau mentaati Allah berdasarkan cahaya ilmu dari Allah, dalam keadaan engkau mengharap rahmat Allah. Dan engkau tinggalkan kemaksiatan kepada-Nya berdasarkan cahaya ilmu dari Allah, dalam keadaan engkau takut azab Allah”.

Dengan taqwa Allah menerima amalan seorang hamba, dan tanpanya amalan tersebut akan tertolak secara sendiri dan tidak akan diterima, sebagaimana kisah yang terjadi antara dua orang anak Adam *‘Alaihis salam*.

Ketika seseorang beribadah kepada Allah; maka harus menghadirkan **rasa harap** sekaligus **rasa takut** kepada-Nya,

inilah yang disebutkan oleh para ulama dengan istilah rukun ibadah, dan dalilnya sangat banyak sekali dalam Al-Qur'an atau dalam hadits-hadits Nabi ﷺ.

Salah satunya adalah firman Allah:

﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ (١٦)

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. As-sajadah: 16).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan sifat hamba ketika mereka beribadah kepada Allah yaitu:

❖ ***Al-Khauf***, artinya takut kepada Allah

❖ ***Ath-Thama' / Ar-Raja'***, artinya berharap kepada Allah

Dua unsur inilah yang harus selalu ada dalam ibadah yang dilakukan seorang hamba kepada Allah ﷻ sesuai yang digariskan dalam syariat Islam.

Banyak sekali dalil-dalil yang menyebutkan bahwa setiap ibadah yang dilakukan tidak boleh terlepas dari dua rukun ini. Dengan arti kata kalau salah satunya hilang; maka dikhawatirkan ibadahnya akan roboh, atau tidak diterima oleh Allah ﷻ.

Dalam ayat yang lain ketika Allah menceritakan tentang Nabi Zakariyya *'Alaihis salam* dan keluarganya yang belum kunjung diberikan karunia keturunan oleh Allah. Di saat itulah mereka benar-benar berdoa dan Allah kabulkan doa mereka walau secara hukum manusia mustahil bisa terkabulkan.

Karena mereka sudah tua, rambut sudah memutih, kulit mulai keriput, tulang sudah rapuh dan istrinya diklaim sebagai seorang wanita yang mandul. Di saat itulah Allah menunjukkan

kekuasaannya; tentu setelah usaha dan doa serta ibadah yang dilakukan oleh Nabi Zakariyya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ﴾

“Mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”
(QS. Al-Anbiya: 90)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan bagaimana mereka beribadah kepada Allah; yaitu dengan penuh harap dan cemas. Itulah yang disebut dengan rukun ibadah.

Serta sangat banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan akan kewajiban ketika seorang hamba beribadah untuk menghadirkan rukunnya dalam setiap amal yang mereka lakukan agar mudah diterima oleh Allah ﷻ.

Sebagian ulama lain menambahkan dengan rukun yang ketiga yaitu:

❖ ***Al-Mahabbah***, artinya cinta kepada Allah dalam ibadah yang dilakukan.

Banyak dalil yang menyebutkan akan rukun yang ketiga ini, salah satunya firman Allah ﷻ:

﴿وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾

“Dan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah”
(QS. Al-Baqarah: 165)

Sehingga rukun ibadah itu ada tiga, yaitu berharap akan pahala yang Allah janjikan serta karunia. Kemudian takut akan

siksa dan ancaman. Yang ketiga bagaimana selalu mencintai Allah ﷻ dalam ibadah yang dilakukan.

Demikian juga dalam beribadah kepada Allah ﷻ; selain menghadirkan rukun ibadah; maka juga harus dihadirkan syarat-syaratnya agar ibadah tersebut bisa diterima, para ulama telah menjelaskan bagaimana supaya ibadah bisa diterima oleh Allah ﷻ.

Salah seorang ulama ternama bernama Fudhail bin I'yadh *Rahimahullah* pernah menafsirkan firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Qs. Al Mulk : 2)

Beliau menyebutkan:

أَحْسَنُ عَمَلًا أَخْلَصُهُ وَأَصَوْبُهُ، الْعَمَلُ لَا يَقْبَلُ حَتَّى يَكُونَ خَالِصًا صَوَابًا،
فَالْخَالِصُ إِذَا كَانَ لِلَّهِ، وَالصَّوَابُ إِذَا كَانَ عَلَى السُّنَّةِ

“Yang paling bagus amalnya maksudnya adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Suatu amal tidak akan diterima oleh Allah, sampai mempunyai dua sifat ; **murni dan benar**. **Murni** adalah jika amal itu dilakukan hanya karena Allah semata, dan **benar** adalah jika amal tersebut berdasarkan sunnah”.²⁰

Beranjak dari sini pula para ulama mengambil kesimpulan bahwa suatu ibadah tidaklah diterima oleh Allah ﷻ melainkan ada dua syarat:

- ❖ **Al-Ikhlas**; yaitu hanya memurnikan semua ibadah karena Allah semata.
- ❖ **Al-Mutaba'ah**; yang berarti harus sesuai dengan tuntunan serta pedoman Rasulullah ﷺ.

²⁰ Lihat : Muhammad Syarbini di dalam *Tafsir as-Siraj al-Munir* : 4/ 244.

Dengan dua syarat ini seorang hamba akan benar-benar mengaplikasikan kalimat tauhid yang selalu mereka baca, karena kalimat **“Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah”** artinya adalah memurnikan semua ibadah hanya semata-mata untuk Allah.

Sebagaimana itu merupakan bentuk kecintaan kepada baginda Nabi ﷺ, karena arti kalimat **“Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Nabi dan utusan Allah”** adalah setiap amal ibadah harus dijadikan Nabi sebagai pedomannya, atau dengan istilah yang lebih masyhur “al-Mutaba’ah”, yaitu mengikuti Nabi dalam setiap bentuk amal ibadah.

Dua hal inilah yang disebutkan oleh para ulama dengan syarat-syarat agar ibadah seorang hamba bisa diterima oleh Allah ﷻ yang harus mereka penuhi setiap kali beribadah untuk Allah ﷻ.

Itu jugalah sebenarnya yang menunjukkan rasa cinta kepada Allah ﷻ dan juga kepada Rasulullah ﷺ dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan berlandaskan bimbingan Rasulullah.

Sehingga setiap hamba yang mengatakan dirinya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya maka harus melewati tahapan ujian, dan ujiannya adalah bagaimana kuatnya mereka memurnikan agama hanya untuk Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Dalam Al-Qur’an ada sebuah ayat yang disebutkan oleh para ulama dengan sebutan “ayat ujian”, yaitu ayat yang menguji setiap hamba yang mengatakan cinta kepada Allah dan Rasul Nya, ayat tersebut berbunyi:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ (٣١)

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-

dosamu.” Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. (QS. Ali 'Imran: 31).

Imam Hasan al-Basry *Rahimahullah* dan para ulama terdahulu yang lainnya menyebutkan tentang ayat ini:

زَعَمَ قَوْمٌ أَنَّهُمْ يُحِبُّونَ اللَّهَ، فَأَبْتَلَاهُمُ اللَّهُ بِهَذِهِ الْآيَةِ

“Banyak orang mengira bahwa mereka mencintai Allah, maka Allah pun menguji mereka dengan ayat ini”.²¹

Karena di dalam mencintai tentunya yang didahulukan adalah peraturan dari Allah dan Rasul itu sendiri, bukan hanya sekedar perasaan manusia yang sulit untuk mendapatkan standar dan ukurannya, sehingga di dalam beribadah dan mencintai Allah dan Rasul-Nya yang harus selalu dikenang adalah bagaimana supaya kecintaan dari Allah dan Rasul-Nya bisa kita dapatkan, bukan hanya sekedar bagaimana kita mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Sebagian ulama dan ahli hikmah menyebutkan:

لَيْسَ الشَّأْنُ أَنْ تُحِبَّ إِنَّمَا الشَّأْنُ أَنْ تُحَبَّ

“Bukanlah sebuah perkara bagaimana kamu mencintai, akan tetapi bagaimana supaya kamu dicintai”.²²

Artinya adalah bukanlah sesuatu yang dipersoalkan bagaimana umat mencintai Nabinya, karena memang sebuah kewajiban dan keharusan untuk mencintai Nabi ﷺ yang dengan itu sudah pasti mencintai Allah ﷻ, tetapi yang menjadi bahan renungan adalah apakah kita dicintai oleh Allah dan dicintai oleh Nabi-Nya?

Untuk mendapatkan kecintaan tersebut tentunya kita wajib tunduk dan patuh kepada Rasulullah ﷺ yang mana ketaatan

²¹ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*: 2/27.

²² Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*: 2/27.

kepada Rasulullah itu adalah ketaatan kepada Allah ﷻ, Allah berfirman:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾

“Barangsiapa yang mentaati rasul nya maka sungguh ia telah menta’ati Allah.” (QS. An-Nisa: 80).

Seorang muslim ketika mereka beribadah kepada Allah harus melewati dua syarat tersebut, yaitu bagaimana mereka selalu menjaga hati agar tetap ikhlas dan memurnikan ibadah hanyalah untuk Allah, dan juga ketika beribadah haruslah sesuai dengan sunnah dan bimbingan serta pedoman dari Rasulullah ﷺ.

Makna inilah yang disebutkan oleh Ibnu Katsir ketika memberikan tanggapan terhadap firman Allah ﷻ yang ada di akhir surat al-Kahfi:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ۝﴾

Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya sembahen kalian adalah sembahen Yang Esa”. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya”. (QS. Al Kahfi: 110).

“Ini adalah dua rukun diterimanya amalan, yaitu harus ikhlas karena Allah dan harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ”²³

Harapan dan tujuan seorang hamba ketika diberi hadiah kesehatan dan kesempatan adalah agar semua amal ibadah

²³ Lihat : *Tafsir Ibnu Katsir*: 5/183).

mereka diterima oleh Allah ﷻ, sehingga dengan semangat yang kuat dan motivasi yang berkobar dalam jiwa raga membuat hamba tersebut maju melangkah menggapai impian dan cita-cita, agar mendapatkan ampunan dari Sang Pencipta jagat raya yang pada akhirnya adalah mendambakan surga Allah nan indah penuh dengan kenikmatan tiada tara.

Sejatinya seorang muslim harus menanamkan di lubuk hati yang paling dalam untuk apa Allah menciptakan mereka. Ketika mereka beribadah; maka hendaklah syariat dijadikan sebagai timbangannya.

Sehingga harapan agar amalan diterima oleh Allah ﷻ sangatlah banyak. Dengannya pula dia akan selalu mengahrap surga Allah dan takut akan nerakaNya.

BAB III

ANCAMAN BAGI YANG MENGOLOK-NGOLOK AS-SUNNAH

Telah kita jelaskan sebelumnya bagaimana kewajiban seorang muslim agar selalu mengikuti Sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan.

Setiap orang sadar; bahwa tidak seutuhnya mereka bisa mengikuti Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan, namun tentunya bukan berarti mereka tidak berusaha dalam mempelajari As-Sunnah.

Seorang muslim harus tertanam dalam jiwanya untuk selalu mencari, mempelajari serta menerapkan Sunnah Nabi dalam kehidupan. Karena sudah menjadi sebuah kepastian bahwa Sunnah Nabi ﷺ akan memberikan manfaat kepada seorang hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Tidak ada suatu perkara dalam agama melainkan akan mendatangkan kebahagiaan kepada orang yang melakukannya. Yang demikian adalah bentuk kesempurnaan agama Allah ﷻ disampaikan melalui utusanNya Muhammad bin Abdillah ﷺ.

Namun sayang; sering kita dapatkan sebagian yang mengaku cinta kepada Nabi ﷺ, namun mereka tidak suka dengan Sunnah-sunnah Nabi itu sendiri. Baik secara langsung ataupun tidak.

Sering kita dapatkan -sadar atau tidak- orang-orang yang mengolok-ngolok Sunnah Nabi ﷺ, baik karena hanya sekedar bermain-main atau karena ingin membantah atau benci kepada yang telah menerapkan Sunnah Nabi dalam kehidupan mereka.

Misalnya kita contohkan di antara sunnah Nabi ﷺ yang ada pada diri Nabi ﷺ serta dianjurkan umat untuk melakukannya, seperti memelihara jenggot.

Sebuah Sunnah Nabi ﷺ yang selalu mendapatkan diskriminasi dari kaum muslimin. Baik karena ketidaktahuan mereka akan Sunnah tersebut atau karena ingin mengolok-ngolok orang yang melakukannya.

Apapun alasannya, maka itu tidak bisa diterima, karena sama saja secara tidak langsung mereka telah memprotes Nabi ﷺ atau tidak suka terhadap apa yang Nabi suka. Bukankah arti dari sebuah cinta mencintai apa yang dicintai oleh orang yang kita cintai.

Seperti seseorang yang mencintai keluarga dan anak-anaknya, mereka selalu berusaha mencintai apa yang mereka cinta. Karena itulah makna cinta yang sesungguhnya.

Mencintai Nabi ﷺ artinya adalah mencintai apa yang Nabi cintai. Kalau Nabi mencintai sesuatu maka semestinya seorang muslim wajib mencintainya.

Namun ternyata tidak demikian kenyataannya, betapa banyak kaum muslimin yang membenci -dengan lisan, tulisan dan perbuatan- apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ.

Banyak lagi perkara-perkara yang itu merupakan Sunnah Nabi ﷺ yang terlupakan, terlalaikan bahkan dibenci oleh kaum muslimin. Baik berupa Sunnah Qauliyyah, Fi'liyyah, Taqririyyah, Sifat Khuluqiyyah atau Khalqiyyah Nabi ﷺ.

Menganggap remeh Sunnah Nabi ﷺ bukanlah perkara yang mudah. Hal tersebut bisa mengantarkan seseorang kepada kemurkaan Allah ﷻ, musibah dan fitnah yang menimpa dalam kehidupan dunia, baik itu itu fitnah syahwat atau syubhat.

Sebuah contoh fitnah yang pernah melanda kaum muslimin di zaman sahabat Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu 'anhu*. Dikisahkan oleh Abu Musa Al Asy'ari *Radiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata:

فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَسْجِدِ آئِنًا أَمْرًا أَنْكَرْتُهُ وَلَمْ أَر - وَالْحَمْدُ لِلَّهِ - إِلَّا خَيْرًا. قَالَ: فَمَا هُوَ؟ فَقَالَ: إِنَّ عِشْتَ فَسْتَرَاهُ. قَالَ: رَأَيْتُ فِي الْمَسْجِدِ قَوْمًا حَلَقًا جُلُوسًا يَنْتَظِرُونَ الصَّلَاةَ فِي كُلِّ حَلَقَةٍ رَجُلٌ، وَفِي أَيْدِيهِمْ حَصَا، فَيَقُولُ: كَبِّرُوا مِائَةً، فَيُكَبِّرُونَ مِائَةً، فَيَقُولُ: هَلِّلُوا مِائَةً، فَيَهْلِلُونَ مِائَةً، وَيَقُولُ: سَبِّحُوا مِائَةً، فَيُسَبِّحُونَ مِائَةً، قَالَ: فَمَاذَا قُلْتَ لَهُمْ؟ قَالَ: مَا قُلْتُ لَهُمْ شَيْئًا أَنْتَظَرُ رَأْيَكَ أَوْ أَنْتَظَرُ أَمْرِكَ. قَالَ: «أَفَلَا أَمَرْتَهُمْ أَنْ يَعُدُّوا سَيِّئَاتِهِمْ، وَضَمِنْتَ لَهُمْ أَنْ لَا يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِهِمْ»، ثُمَّ مَضَى وَمَضَيْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَى حَلَقَةً مِنْ تِلْكَ الْحَلَقِ، فَوَقَفَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: «مَا هَذَا الَّذِي أَرَأَكُمْ تَصْنَعُونَ؟» قَالُوا: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَصَا نَعُدُّ بِهِ التَّكْبِيرَ وَالتَّهْلِيلَ وَالتَّسْبِيحَ. قَالَ: «فَعُدُّوا سَيِّئَاتِكُمْ، فَأَنَا ضَامِنٌ أَنْ لَا يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِكُمْ شَيْءٌ وَيُحْكَمَ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، مَا أَسْرَعَ هَلَكْتَكُمْ هَؤُلَاءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ ﷺ مُتَوَافِرُونَ، وَهَذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبَلْ، وَأَنِيتُهُ لَمْ تُكْسَرْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ أَوْ مُفْتَتِحُو بَابِ ضَلَالَةٍ». قَالُوا: وَاللَّهِ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا أَرَدْنَا إِلَّا الْخَيْرَ. قَالَ: «وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيبَهُ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَدَّثَنَا أَنَّ قَوْمًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ»، وَائِمُّ اللَّهِ مَا أَذْرِي لَعَلَّ أَكْثَرَهُمْ مِنْكُمْ، ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ. فَقَالَ عَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ: رَأَيْنَا عَامَّةً أُولَئِكَ الْحَلَقِ يُطَاعِنُونَا يَوْمَ النَّهْرِ وَإِنْ مَعَ الْخَوَارِجِ

“Abu Musa Al Asy’ari berkata: aku melihat di masjid ada beberapa orang yang duduk membuat halaqah sambil menunggu shalat. Setiap halaqah ada seorang (pemimpin) yang memegang kerikil, kemudian ia berkata: bertakbirlah 100 kali! Maka para pesertanya pun bertakbir 100 kali. Kemudian pemimpinnya berkata: bertahlil lah 100 kali! Maka para pesertanya pun bertahlil 100 kali. Kemudian pemimpinnya berkata: bertasbih lah 100 kali! Maka para pesertanya pun bertasbih 100 kali.

Ibnu Mas'ud berkata: lalu apa yang engkau katakan kepada mereka wahai Abu Musa? Abu Musa menjawab: aku tidak katakan apapun karena menunggu pandanganmu. Ibnu Mas'ud berkata: mengapa tidak engkau katakan saja pada mereka: hitunglah keburukan-keburukan kalian saja, maka aku jamin kebaikan-kebaikan kalian tidak akan disia-siakan sama sekali.

Kemudian Ibnu Mas'ud pergi dan kami pun pergi bersama beliau. Sampai pada suatu hari Ibnu Mas'ud mendapati sendiri halaqah tersebut. Lalu beliau pun berdiri di hadapan mereka.

Ibnu Mas'ud berkata: apa yang kalian lakukan ini? Mereka menjawab: Wahai Abu Abdirrahman, ini adalah kerikil untuk menghitung takbir, tahlil dan tasbih. Ibnu Mas'ud berkata: hitunglah keburukan-keburukan kalian saja, maka aku jamin kebaikan-kebaikan kalian tidak akan disia-siakan sama sekali. Wahai umat Muhammad, betapa cepatnya kalian binasa. Demi Allah, yang kalian lakukan ini adalah ajaran agama yang lebih baik dari ajaran Muhammad atau kalian sedang membuka pintu kesesatan?

Mereka mengatakan: Wahai Abu Abdirrahman, kami tidak menginginkan apa-apa kecuali kebaikan. Ibnu Mas'ud menjawab: betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah mengatakan kepada kami tentang suatu kaum yang mereka membaca Al-Qur'an akan tetapi (bacaan mereka) tidak melewati tenggorokan mereka, demi Allah, saya tidak tahu bisa jadi kebanyakan mereka adalah dari kalian. Kemudian Ibnu Mas'ud meninggalkan mereka”.

Amr bin Salamah berkata, “Kami melihat kebanyakan orang-orang yang ada di halaqah itu adalah orang-orang yang ikut melawan kami di barisan khawarij pada perang Nahrawan” (HR. Ad-Darimi dalam Sunannya no: 210)

Firasat sahabat Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu 'anhu* terhadap mereka yang tadi diingkari melakukan metode baru

dalam berdzikir itu ternyata benar, dimana akhir cerita mereka ternyata bersama kaum khawarij yang telah disebutkan Nabi ﷺ akan sifat-sifat mereka.

Sahabat Abdullah bin Mas'ud tidak mengingkari mereka berdzikir kepada Allah, karena dzikir itu adalah ibadah yang paling mulia dan memiliki keutamaan yang sangat indah lagi luar biasa. Namun yang diingkari adalah caranya, karena Rasulullah ﷺ tidak mengajarkan yang demikian kepada umatnya.

Kaum khawarij adalah orang-orang yang dicela oleh Rasulullah ﷺ karena sifat buruknya. Beliau menyebutkan beberapa sifat mereka, di antaranya sabda Rasulullah ﷺ:

لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَاَقْتُلَنَّهَمْ قَتْلَ ثَمُودَ.

“Jika aku menjumpai mereka, niscaya benar-benar akan aku bunuh mereka sebagaimana pembunuhan terhadap kaum Ad” (HR. Bukhari, no: 4351 dan Muslim, no: 1064).

Alasannya sangat jelas sekali, karena orang-orang khawarij memiliki tiga sifat yang memberikan mudhorat kepada kaum muslimin:

- Mengeluarkan pemerintah yang sah dari ranah keIslaman, karena dianggap berhukum selain hukum Allah ﷻ.
- Karena pemerintah tidak berhukum dengan syariat Allah -anggapan mereka- akhirnya mereka keluar dari ketaatan kepada pemerintah yang sah tersebut. Ketika mereka keluar maka itu adalah awal pemberontakan yang terjadi kepada pemerintah yang ada.
- Mengkafirkan kaum muslimin; dengan alasan karena mereka mengikuti pemerintah yang telah mereka hukum sebagai pemerintah yang bukan Islam. Yang pada akhirnya -anggapan mereka- tidak ada yang muslim kecuali kelompoknya saja.

Sebagian para ulama menyebutkan bahwa orang-orang khawarij adalah mereka yang mudah mengeluarkan seseorang dari ranah Islam hanya karena dosa yang mereka lakukan. Artinya mereka menghukumi orang-orang yang melakukan dosa besar keluar dari Islam, dan kemudian mengatakan mereka kekal dalam api neraka. *Allahul Musta'an*.

Inilah kaedah yang selalu dipakai oleh orang-orang khawarij mulai dari zaman Nabi ﷺ yang berani mengkritik Nabi dan mengatakan bahwa Nabi tidak adil, mereka juga cikal bakal yang membunuh sahabat Utsman bin Affan dan juga Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu 'anhuma*.

Di zaman Ali bin Abi Thalib mereka tidak mengakui menantu sekaligus sepupu Nabi ini sebagai khalifah kaum muslimin, hingga pada akhirnya mereka memerangi Ali bin Abi Thalib dan kaum muslimin di suatu tempat yang bernama Nahrawan.

Mereka yang tadi ditegur oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud yang memiliki metode baru dalam berdzikir, ternyata berada dipihak yang memusuhi keluarga Rasulullah ﷺ.

Sehingga kita mengetahui bahwa keluar dari Sunnah Nabi ﷺ bukan hanya sekedar larangan saja, tapi bisa berefek kepada masalah yang lebih berbahaya. Karena setiap perkara yang mengada-ngada akan melahirkan perkara lain yang bisa menyebabkan seseorang semakin jauh dari syariat.

Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Imam Malik, dimana ia berkata:

مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً، زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا ﷺ خَانَ الرِّسَالَةَ، لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ [المائدة: ٣]، فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا، فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا، لَا يَصْلَحُ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوَّلُهَا

“Barangsapa berbuat suatu kebid’ahan dalam agama Islam yang ia pandang baik maka sungguh ia menyangka bahwa Muhammad telah mengkhianati risalah, karena Allah berfirman: *“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu”* (QS. Al Maidah : 3). Maka apa saja yang pada waktu itu bukan agama tidaklah pada hari ini dianggap sebagai agama, dan tidak akan baik generasi akhir umat ini melainkan dengan mengikuti tata cara beragama pada generasi awal (para sahabat).”²⁴

Demikianlah kesudahan cerita dari orang-orang yang mengada-ngada dalam agama Allah ﷻ, baik secara amalan apalagi keyakinan.

Agama Allah adalah agama yang sempurna yang tidak butuh ada inovasi baru dan modifikasi di dalamnya, yang adalah mengikuti arahan dari Allah ﷻ dan RasulNya.

Dari kisah yang terjadi di zaman sahabat Abdullah bin Mas’ud *Radiyallahu ‘anhu* ini dapat kita petik pelajaran yang sangat berharga bahwasanya keluar dari Sunnah Nabi ﷺ hanya akan membuat kerugian bagi orang yang melakukannya.

Kalau seandainya keluar dari Sunnah Nabi ﷺ saja adalah suatu perkara yang sangat berbahaya; apalagi kalau sampai kepada derajat menghina atau mengolok-olok Sunnah Nabi itu sendiri.

Mengolok-olok Sunnah Nabi ﷺ sama saja menunjukkan ketidak cintaan kepada Nabi. Karena Sunnah itu sudah tentu berasal dari Nabi ﷺ. Tidak ada Sunnah kecuali terkandung kebaikan di dalamnya.

Sunnah Nabi sudah tentu dari Allah ﷻ, karena semua yang Nabi perintahkan umatnya untuk melakukan; sudah pasti Allah yang memerintahkannya. Sehingga ketidak taatan kepada

²⁴ Lihat: *Al-I’tisham*: 1/64.

Rasulullah sama saja membangkang kepada yang mengutus RasulNya.

Kalau seandainya terjadi kesalahan terhadap yang melakukan Sunnah Nabi ﷺ, maka sudah tentu setiap manusia memiliki salah dan silap; namun bukan berarti yang harus disalahkan adalah Sunnah Nabinya, tetapi orang yang melakukan kesalahan tersebut.

Seperti misalnya seseorang yang berhijab syar'i, kemudian dia melakukan kesalahan; maka jangan pernah seorang muslim menyalahkan pakaian dan hijab syar'inya, namun yang disalahkan hanya sebatas orangnya, agar tidak termasuk ke dalam golongan orang yang mengolok-olok Sunnah dan perintah Nabi ﷺ.

Ada beberapa peristiwa yang melanda orang-orang yang mengolok-ngolok Sunnah Nabi ﷺ. Kita akan menyebutkan beberapa contoh; di antaranya:

Contoh Pertama: Makan dan Minum dengan Tangan Kanan

Di antara Sunnah Nabi ﷺ yang kaum muslimin dianjurkan untuk melakukannya adalah makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan.

Bahkan ada peringatan khusus yang menyebutkan bahwa yang makan dan minum dengan tangan kiri adalah syithan. Tidaklah Nabi ﷺ mewajibkan yang demikian melainkan terdapat keutamaan yang manfaatnya akan kembali kepada hamba tersebut.

Namun sayang; masih banyak di antara kaum muslim yang belum melaksanakan Sunnah tersebut, baik karena lupa, atau tidak tahu; dan ada juga yang tidak melakukannya karena menganggap remeh dan hina serta mengolok-olokkan Sunnah Nabi ﷺ.

Dalam sebuah kisah yang terjadi di zaman Nabi ﷺ ada seseorang yang diarahkan untuk mengamalkan Sunnah tersebut. Namun dengan sombongnya dia membantah dan tidak mau melakukannya, sehingga Allah menunjukkan hukumannya di dunia sebagai pelajaran bagi kaum muslimin agar mereka tidak terjebak dalam kesombongan dalam meninggalkan Sunnah Nabi ﷺ.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh sahabat Salamah bin al-Akwa' *Radiyallahu 'anhu* berkata:

أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِشِمَالِهِ. فَقَالَ (كُلْ بِيَمِينِكَ) قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ. قَالَ (لَا اسْتَطَعْتَ) مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبَرُ. قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ

“Ada seorang laki-laki yang makan di samping Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya. Maka Rasulullah bersabda, “Makanlah dengan tangan kananmu!” Dia menjawab: ‘Aku tak bisa.’ Beliau bersabda: “Semoga kamu tidak bisa” Tidak ada yang menghalanginya makan dengan tangan kanan kecuali karena sombong.

Perawi berkata: Dia (orang itu) tidak bisa mengangkat tangannya ke mulutnya.” (HR. Muslim no. 2021).

Kisah ini tentu menjadi sebuah pelajaran bagi kaum muslimin. Sebenarnya orang tersebut tidak memiliki alasan untuk tidak melakukannya kecuali karena kesombongan. Dengannya Allah ﷻ berikan kepadanya hukuman.

Kesombongan yang sesungguhnya ketika kebenaran -baik dari Al-Qur'an atau As-Sunnah- disebutkan namun ditolak mentah-mentah. Itulah yang terjadi dalam kisah ini, sehingga menyebabkan tangan kanannya lumpuh dan tidak bisa lagi digerakkan karena kesombongan dan keangkuhan untuk menerapkan Sunnah Nabi ﷺ.

Walau tentunya berbeda dengan orang yang tidak tahu, atau lupa. Sedangkan mereka yang tahu namun mengejek dan

menganggap remeh serta mengolok-olok Sunnah Nabi ﷺ dikhawatirkan mereka tertimpa fitnah dan musibah dari Allah ﷻ yang mengutus RasulNya ﷺ.

Contoh Kedua: Tidak Langsung Minum dari Kendi/Teko.

Di antara Sunnah Nabi ﷺ adalah minum tidak langsung dari mulut teko/kendi atau yang sejenisnya. Tentu sudah ada hikmah yang indah di sana.

Namun masih ada sebagian kaum muslimin yang tidak mengindahkan anjuran Nabi tersebut; baik karena lupa, tidak tahu atau sengaja melanggarnya.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa dia berkata:

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُشْرَبَ مِنْ فِي السَّقَاءِ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang minum dari mulut teko (kendi).” (HR. Bukhari, no: 5728).

Ada sebagian kaum muslimin yang mengetahui anjuran serta Sunnah Nabi tersebut, namun mereka masih enggan untuk menerapkannya disebabkan karena keangkuhan atau sekedar ingin bermain-main dengan Sunnah Nabi ﷺ.

Sehingga suatu ketika, salah seorang perawi hadits ini bercerita bahwa ada orang yang mengolok-olok Sunnah Nabi ini; maka Allah berikan pelajaran kepadanya di dunia untuk dijadikan *i'tibar* (pelajaran) bagi kaum muslimin yang lain.

Di dalam riwayat Imam Ahmad *Rahimahullah* dan Imam al-Hakim ditambahkan:

قَالَ أَيُّوبُ: «فَأُنْبِئْتُ أَنَّ رَجُلًا شَرِبَ مِنْ فِي السَّقَاءِ فَخَرَجَتْ حَيَّةٌ

Ayyub *Rahimahullah* berkata: Aku diberi kabar bahwa ada seorang laki-laki yang minum dari mulut teko, lalu keluarlah ular

(dari mulut teko tersebut).” (HR. Ahmad, no: 7153 dan al-Hakim dalam al-Mustadrak, no: 7213).

Tentu sebuah kisah yang harus senantiasa dikenang oleh kaum muslimin agar menjadi peringatan sekaligus pelajaran dalam kehidupan untuk mengindahkan aturan-aturan serta ketentuan yang disampaikan oleh baginda Nabi ﷺ.

Karena kalau seandainya mereka tidak melakukan yang demikian; maka dikhawatirkan mereka yang akan dijadikan pelajaran oleh Allah ﷻ untuk manusia lainnya.

Contoh Ketiga: Shalat Setelah Mendengarkan Seruan Azan.

Di antara Sunnah Nabi ﷺ lainnya adalah untuk mengindahkan seruan Allah ﷻ terhadap hamba-hambaNya agar melakukan ibadah shalat.

Sehingga apabila suara azan sudah berkumandang; maka kaum muslimin -terkhusus laki-laki- wajib menunaikan shalat di masjid-masjid Allah, kemudian setelahnya mereka melakukan perjalanan atau aktivitas lainnya.

Dalam sebuah kisah yang dibawakan oleh Abdurrahman bin Harmalah bahwa dia berkata:

Datang seorang laki-laki kepada Sa'id bin al-Musayyib *Rahimahullah* untuk berpamitan karena ia akan melaksanakan ibadah haji atau umrah.

Lalu Sa'id bin al-Musayyib *Rahimahullah* berkata kepada orang tersebut, ”Tetaplah di sini (janganlah berangkat dahulu) sebelum engkau shalat bersama kaum muslimin, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَخْرُجُ بَعْدَ النِّدَاءِ مِنَ الْمَسْجِدِ إِلَّا مُنَافِقٌ إِلَّا رَجُلٌ أَخْرَجَتْهُ حَاجَةٌ، وَهُوَ يُرِيدُ
الرَّجْعَةَ إِلَى الْمَسْجِدِ

“Tidaklah keluar dari masjid setelah adzan kecuali orang munafik, kecuali seseorang yang memiliki hajat (keperluan) dan ingin kembali lagi ke masjid.” (HR. Abu Dawud)

Lalu orang itu berkata lagi:

إِنَّ أَصْحَابِي بِالْحَرَّةِ قَالَ: فَخَرَجَ

“Sesungguhnya teman-temanku ada di Harrah (nama sebuah tempat di luar Madinah).” Kemudian orang itu pun keluar.

Maka Sa'id bin al-Musayyib *Rahimahullah* pun terus menerus mengingatkan orang itu, sampai akhirnya beliau dikabarkan bahwa orang tersebut terjatuh dari hewan tunggangannya (kendaraannya), sehingga pahanya patah.” (HR ad-Darimi dalam Musnadnya, no: 460).

Perhatikanlah bagaimana akhir kesudahan dari orang yang tidak mengindahkan Sunnah Nabi ﷺ setelah kabar itu sampai kepadanya. Dengannya dia akan menyesal setelah mendapatkan teguran dari Allah di dunia.

Contoh Keempat: Membersihkan Tangan Ketika Bangun Tidur.

Di antara salah satu Sunnah Nabi ﷺ adalah menjaga kebersihan, karena itu adalah bagian dari agama serta ketaqwaan kepada Allah ﷻ.

Salah satu prakteknya adalah ketika seseorang bangun dari tidurnya -baik tidur siang terlebih lagi tidur malam-; maka Nabi ﷺ menganjurkan umatnya untuk membersihkan tangannya dengan air, terutama ketika sebelum mengambil air wudhu’.

Namun ada sebagian kaum muslimin yang mungkin tidak mengindahkan Sunnah ini dalam rangka mengejek dan menganggap remeh Sunnah yang mulia ini.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

“Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam bejana, sebelum ia mencucinya, karena ia tidak tahu di mana posisi tangannya ketika ia tidur.” (HR. Muslim, no: 278)

Salah seorang yang mensyarah hadits Nabi ﷺ tersebut bernama Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il at-Taimi, beliau menceritakan sebuah kisah tentang pembangkangan seseorang terhadap Sunnah Nabi ﷺ dan menjadikan sebagai guyonan dan olok-olokan saja.

Dia (Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il at-Taimi) berkata:

“Aku membaca sebagian hikayat (kisah) bahwa sebagian orang-orang berkata dengan nada memperolok-olok hadits Nabi ﷺ dan SunnahNya:

“Aku tahu di mana posisi tanganku ketika tidur, ia (tanganku) berada di ranjang!” Maka keesokan harinya (ketika ia bangun tidur) ternyata ia telah memasukkan tangannya hingga siku ke dalam duburnya.

Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il at-Taimi *Rahimahullah* memberikan komentar terhadap kisah ini:

“Maka hendaknya seseorang takut dari meremehkan Sunnah Nabi, momen-momen yang Tauqifi (yang seharusnya seseorang diam dan tidak membantahnya dengan akal), maka lihatlah bagaimana ia sampai pada kemalangan akibat perbuatannya.”²⁵

²⁵ Lihat: *Bustanul ‘Arifin*, oleh Imam an-Nawawi: 94.

Kisah yang familiar ini hendaklah dijadikan pelajaran bagi yang masih suka berkomentar negative terhadap Sunnah Nabi ﷺ atau orang yang menerapkan Sunnah tersebut.

Contoh Kelima: Tidak Sombong Dengan Pakaian.

Sunnah lain yang diajarkan Nabi ﷺ kepada umatNya adalah agar selalu mendahulukan sifat rendah hati dan tawaddu' terhadap hamba-hamba Allah ﷻ.

Salah satunya ketika seseorang dikaruniakan nikmat pakaian yang indah oleh Allah; maka hendaklah dia selalu menjaga perasaan saudara kaum muslimin yang lainnya.

Sehingga Nabi ﷺ mengajarkan kalau ada yang memiliki pakaian baru maka janganlah dia congkak dan sombong sambil memamerkan dengan gaya berjalan orang-orang yang riya lagi sombong.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ، يَمْشِي فِي بُرْدَيْهِ، قَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ، فَخَسَفَ اللَّهُ بِهِ الْأَرْضَ، فَهُوَ
يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Ketika seseorang berjalan dengan sombong memakai pakaian indah; dia merasa kagum terhadap dirinya; maka Allah menenggelamkannya ke dalam bumi, dan ia berada di dalamnya sampai hari Kiamat” (HR Muslim, no: 2088).

Ketika hadits ini disampaikan; maka ada seorang laki-laki yang berkata (dengan nada mengolok-olok):

“Apakah seperti ini cara berjalannya pemuda yang ditenggelamkan ke dalam bumi itu?” sambil mencontoh gerakan gaya berjalan dalam rangka meremehkan hadits yang disebutkan oleh Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu*.

Kemudian Abu Hurairah memukulnya dan ia pun terpeleset dan hampir tulangnya patah karenanya.

Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* melakukan yang demikian karena takut laki-laki tersebut dihukum oleh Allah karena telah menghinakan hadits Nabi ﷺ.

Sekaligus sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* ingin memberikan pelajaran kepada kaum muslimin yang lainnya agar selalu berhati-hati dengan Sunnah Nabi ﷺ; sehingga mereka tidak terjerumus kelembah kebinasaan di dunia dan akhirat.

Contoh Keenam: Tidak Terburu-Buru Pulang Di Malam Hari.

Sunnah Nabi ﷺ yang lainnya adalah menganjurkan kaum muslimin yang pulang dari melakukan safar -safar dalam kurun waktu yang lama- agar memberitahukan keluarga (istri) dengan kepulangannya. Dan juga jangan mengagetkan mereka datang pada malam hari tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Yang demikian dianjurkan oleh Nabi ﷺ agar selalu menjaga keharmonisan dan keromantisan antara suami dan istri.

Karena seorang wanita butuh berhias dalam rangka menyambut suaminya yang baru saja pulang dari safar. Apalagi zaman dahulu tidak secanggih zaman sekarang, sehingga sulit mengetahui dan memastikan kapan seseorang bisa sampai ke rumahnya.

Dengan keterbatasan tersebut; maka Nabi ﷺ melarang seorang suami ketika pulang safar untuk tidak langsung terburu-buru pergi ke rumah istrinya terutama di malam hari.

Yang demikian untuk memberikan kepada para istri waktu agar membersihkan apa yang semestinya dibersihkan dan agar tidak terlihat pemandangan atau penampilan yang tidak disukai oleh suami.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh Imam Ibnu Khuzaimah *Rahimahullah* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Umar *Radiyallahu ‘anhuma* berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَظْرُقَ النِّسَاءَ لَيْلًا فَطَرَقَ رَجُلَانِ كِلَاهُمَا فَوَجَدَ - يُرِيدُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مَعَ امْرَأَتِهِ مَا يَكْرَهُ

“Rasulullah ﷺ melarang seseorang untuk mendatangi istrinya (pulang setelah safar/bepergian dalam waktu yang lama) pada malam hari. Kemudian ada dua orang laki-laki yang mendatangi istrinya (pulang dari safar) pada malam hari, maka keduanya mendapati sesuatu yang dibenci dari istri mereka berdua (maksudnya ada laki-laki lain bersama masing-masing wanita tersebut).”²⁶

Demikian merupakan akibat dari kurang mengindahkan anjuran Nabi ﷺ. Ditambah lagi bahwa di malam hari merupakan waktu yang bisa mendatangkan kecurigaan, sehingga Islam menepis itu semua dengan mengajarkan umatnya untuk melakukan segala sesuatu yang akan menumbuhkan rasa cinta dalam keluarga dan rumah tangga.

Contoh Ketujuh: Mengolok-Ngolok Sunnah Siwak

Sunnah lain yang dianjurkan oleh Baginda Nabi ﷺ bagi umat untuk merutinkannya adalah bersiwak. Yang demikian karena banyak sekali faedah -baik berupa faedah dalam masalah dunia dan juga dalam agama-.

Sunnah tersebut lebih ditekankan lagi ketika seorang muslim ingin berwudhu’, melaksanakan shalat, masuk ke rumahnya dan ketika terbangun di malam hari.

²⁶ Lihat: *Subulus Salam Syarh Bulughul Maram*: 2/206.

Namun masih kita jumpai sebagian kaum muslimin menganggap remeh Sunnah tersebut bahkan terjatuh kedalam penghinaan dan mengolok-olokan ajaran Nabi ﷺ tersebut.

Para pembenci Sunnah tentu akan mendapatkan hukuman di dunia agar memberikan pelajaran kepada yang lainnya. Sehingga ada beberapa kisah yang menunjukkan akibat melecehkan Sunnah Nabi yang mulia.

Ibnu Khalakan mengisahkan tentang sebuah nukilan yang diambilnya dari catatan Syaikh Quthbuddin Al-Yunani.

Beliau (Syaikh Quthbuddin) menuturkan,

“Kami mendengar sebuah kisah tentang seorang lelaki yang biasa dipanggil ‘Abu Salamah’; tinggalnya di daerah Bashra. Dia suka bergurau dan melontarkan ejekan.

Suatu ketika, di dekatnya ada orang yang bicara tentang siwak beserta keutamaan bersiwak. Abu Salamah ini mengomentari, ‘Demi Allah, aku ini kalau bersiwak cuma di duburku.’ Kemudian dia mengambil sebatang siwak. Dia masukkan siwak itu ke dalam duburnya, lalu dikeluarkannya kembali.

Selang sembilan bulan setelah kejadian itu, dia mengeluhkan sakit di perut dan duburnya. Kemudian dia melahirkan seorang anak yang ciri fisiknya seperti tikus mondok (yang ukurannya besar dan pendek). ‘Anak’nya itu berkaki empat, kepalanya menyerupai kepala ikan, punya empat taring, ekornya sepanjang satu jengkal, berjari empat, dan duburnya seperti dubur kelinci.

Sewaktu ia melahirkan, si anak berwujud hewan itu mencicit keras sebanyak tiga kali. Gara-gara itu, anak perempuan Abu Salamah berdiri lalu memecahkan kepala si anak hewan (yang baru saja dilahirkan oleh ayahnya). Kemudian, hewan itu pun mati.

Abu Salamah tetap bertahan hidup selama dua hari pasca melahirkan. Pada hari ketiga, ia meninggal. (Sebelum ajalnya), dia bercerita, ‘Hewan itu telah membunuhku dan memotong ususku!’

Peristiwa tragis itu disaksikan oleh penduduk Bashra, baik warga umum maupun para juru pidato. Ada di antara mereka yang melihat sendiri hewan itu ketika ia masih hidup. Ada pula yang melihatnya setelah hewan itu mati terbunuh.”²⁷

Begitu bahayanya mencela Sunnah Nabi ﷺ, walau kita tahu bahwa Sunnah siwak tidaklah diwajibkan; namun dianjurkan untuk melakukannya. Dengan arti kata hukumnya secara fiqih adalah sunnah saja.

Tapi dari kejadian ini dapat kita ketahui; siapa saja yang menghina Sunnah Nabi ﷺ walau secara hukum tidak wajib/fardhu; namun melecehkan Sunnah Nabi merupakan perkara yang berbahaya, karena apa yang Nabi sampaikan itu merupakan perintah Allah Dzat yang menciptakan Alam semesta.

Berarti menghina dan mengolok-olokkan Sunnah Nabi ﷺ adalah bagian dari menghinakan agama Islam itu sendiri; yang secara tidak langsung telah menyepelekan Allah ﷻ.

Mereka yang melakukan demikian sudah pantas mendapatkan hukuman dari Allah ﷻ Rabb Maha Pencipta yang mewajibkan menteladani NabiNya ﷺ.

Karena tidak pantas mereka yang beriman kepada Allah dan cinta kepada Nabi melecehkan ajarannya.

²⁷ Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 13/263.

Contoh Kedelapan: Menolak Hadits Nabi ﷺ

Di antara bentuk Sunnah Nabi ﷺ adalah menerima semua hadits-hadits Nabi ﷺ, baik hadits tersebut dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan ataupun akhlak dan sifat Nabi ﷺ.

Selama hadits Nabi ﷺ memiliki sanad yang baik dan cara pendalilannya juga tepat; maka tidak ada alasan bagi kaum muslimin untuk menolaknya.

Demikian juga jalur periwayatan yang dibawakan oleh para sahabat yang ahli dalam ilmu hadits, terutama mereka yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ.

Di antara para sahabat yang banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi ﷺ adalah Abu Hurairah, Ibunda ‘Aisyah, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas’ud dan Abu Sa’id Al-Khudri, dan Jabir bin Abdillah *Radiyallahu ‘anhum*.

Para sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi ﷺ -terkhusus dalam kutub *as-sittah*- adalah Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu*.

Walau demikian terdapat sebagian kaum muslimin yang merendahkan sahabat Abu Hurairah yang menyebabkan mereka menolak hadits-hadits yang beliau bawa dari Nabi ﷺ.

Ada sebuah kisah yang dibawakan oleh Imam adz-Dzahabi *Rahimahullah*, dan ia menceritakan dari al-Qadhi Abu Thayyib *Rahimahullah*, ia berkata:

“Suatu kali, kami pernah ta’lim (pengajian) di Masjid Jami’ al-Manshur. Lalu tiba-tiba seorang pemuda datang dari Khurasan menanyakan perihal masalah ‘*al-Musharrah*’ serta meminta dalilnya sekaligus. Pertanyaan pemuda itu pun dijawab dengan membawakan hadits Abu Hurairah tentang perihal itu. Pemuda

yang bermadzhab Hanafi itu mengatakan dengan nada mencela, ‘Abu Hurairah tidak diterima haditsnya!’

Belum selesai ucapannya, kemudian ada ular besar yang menjatuhinya dari atap masjid. Melihatnya, manusia pun berlarian ketakutan. Ular tersebut terus mengejar pemuda tadi yang sedang berlari. Dikatakan kepadanya, “Taubatlah! Taubatlah!” Pemuda itu mengatakan, “Saya bertaubat.” Akhirnya, ular itu pun hilang tiada membawa bekas.”

Imam Adz-Dzahabi *Rahimahullah* berkomentar, “Kisah tersebut diriwayatkan oleh para imam. Abu Hurairah merupakan sosok sahabat yang sangat kuat hafalannya terhadap hadis Nabi ﷺ secara huruf per huruf dan beliau telah menyampaikan hadits tentang ‘*al-Musharrah*’ secara lafaznya. Maka wajib bagi kita untuk mengamalkannya. Inilah pokok masalah.”²⁸

Itu merupakan balasan dan pelajaran bagi mereka yang tidak menerima hadits-hadits yang mengajarkan kepada kita akan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Ini merupakan beberapa contoh dan kisah yang menggambarkan kepada kita akan cerita orang-orang yang tidak mengindahkan Sunnah Nabi ﷺ. Karena bagaimanapun Sunnah Nabi adalah yang terbaik dari segala-galanya, karena semuanya bagian dari pada wahyu Allah ﷻ.

Wajar kalau sekiranya banyak ungkapan para ulama yang menjadikan ukuran hidayah dengan istiqamahnya seseorang di atas As-Sunnah. Sebaliknya, mereka menilai seseorang yang mencela Sunnah Nabi berarti perlu diragukan keistiqamahannya di atas hidayah.

Imam al-Barbahari *Rahimahullah* mengatakan:

²⁸ Lihat: *Siyar A'lam an-Nubala'*, 1: 618–619 dan *al-Bidayah wan Nihayah*, 16: 199.

وإذا سمعت الرجل يطعن على الآثار، أو يرد الآثار، أو يريد غير الآثار، فاتهمه على الإسلام، ولا تشك أنه صاحب هوى مبتدع

“Jika kamu mendengar seseorang mencacati As-Sunnah, menolak As-Sunnah, atau mencari ajaran lain selain As-Sunnah, tuduhlah keIslamannya. Jangan kamu ragu bahwa dia adalah pengikut hawa nafsu, yang mengada-ngada dalam agama.”²⁹

Imam Abul Qasim al-Ashbahani *Rahimahullah* juga mengatakan:

قال أهل السنة من السلف: إذا طعن الرجل على الآثار، ينبغي أن يتهم على الإسلام

“Ahlussunnah dari kalangan salaf mengatakan bahwa jika seseorang mencacati As-Sunnah, semestinya ia dituduh keIslamannya (benar atau tidak).”³⁰

Karena sejatinya mereka yang tidak menyukai As-Sunnah atau melecehkan dan menganggap remeh; sesungguhnya mereka telah menolak hadits Nabi ﷺ secara langsung ataupun tidak.

Sehingga orang yang melakukan perbuatan semacam ini berada dalam keadaan yang sangat berbahaya, karena itu adalah bagian dari pada fitnah dan musibah. Oleh karena itu, Imam Ahmad *Rahimahullah* mengatakan:

من رد حديث النبي ﷺ فهو على شفا هلكة.

“Barangsiapa menolak hadits Nabi ﷺ, dia berada di atas jurang kebinasaan.”³¹

²⁹ Lihat: *Syarhus Sunnah*: 51; *Ta'zhimus Sunnah*: 16

³⁰ Lihat: *al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah*, 2/428; *Ta'zhimus Sunnah*: 17.

³¹ Lihat: *Thabaqat al-Hanabilah*, 2/15; dan *Ta'zhimus Sunnah*: 16

Dalam fakta dan realita; seringkali kita saksikan begitu mudahnya sebagian orang mengolok-ngolok saudaranya yang ingin menjalankan syari'at serta Sunnah Nabi ﷺ.

Ada yang rajin ke masjid dibilang sok alim, ada yang berjenggot kadang diolok-olok dengan kambing, ada yang bercadar dibilang sebagai ninja, ada lagi yang mengangkat celananya di atas mata kaki -bagi laki-laki- maka disebut sebagai orang kebanjiran dan sebagainya.

Seharusnya setiap muslim tahu bahwa perbuatan seperti ini bukanlah dosa biasa. Kalau mereka belum sanggup melakukan dan menerapkannya maka paling tidak mereka tidak mengolok-olok saudaranya yang Allah memudahkan mereka menerapkannya.

Paling tidak mereka berharap kepada Allah agar suatu saat nanti Allah memudahkan mereka bisa menerapkan Sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan.

Karena menerapkan Sunnah Nabi ﷺ itu tidaklah mudah, terutama di akhir zaman di mana orang-orang lebih bangga melakukan kemaksiatan dari pada melakukan kebaikan.

Kaum muslimin sudah mulai merasa malu menerapkan Sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan, minder dengan cemoohan dari orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya.

Mengolok-olok Sunnah Nabi ﷺ bukanlah perkara biasa. Agama bukanlah tempat guyonan dan candaan yang dijadikan bahan tertawaan. Namun agama adalah bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada Allah ﷻ dan gigih dalam mencintai Nabi ﷺ dengan bangga terhadap Sunnah-sunnahnya.

Secara umum ada ayat yang menjelaskan tentang bahaya mengolok-olok Allah ﷻ, RasulNya serat agama Allah yang mulia ini.

Seorang yang beriman kepada Allah dan cinta kepada Nabi serta bangga dengan agamanya tidak akan pernah menjadikan apa yang ia cintai sebagai candaan dan olok-olokan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kufur sesudah beriman.” (QS. At-Taubah: 65-66)

Tentu ayat ini memiliki alasan mengapa Allah ﷻ menurunkan kepada Nabi ﷺ. Sehingga menjadi patokan bagi setiap mereka yang bermain-main dengan agama dan As-sunnah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Muhammad bin Ka’ab, Zaid bin Aslam dan Qotadah *Radiyallahu ‘anhum*, bahwa pada suatu perjalanan perang (yaitu perang Tabuk), ada orang di dalam rombongan tersebut yang berkata, “Kami tidak pernah melihat seperti orang-orang yang ahli baca Al-Qur’an ini (yang dimaksudkan adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya), kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh.”

(Mendengar hal ini), ‘Auf bin Malik *Radiyallahu ‘anhu* berkata kepada orang tersebut, “Engkau dusta, kamu ini munafik. Aku akan melaporkan ucapanmu ini kepada Rasulullah ﷺ.”

Maka ‘Auf bin Malik *Radiyallahu ‘anhu* pun pergi menghadap Rasulullah ﷺ. Namun sebelum ‘Auf sampai, wahyu telah turun kepada beliau ﷺ (tentang peristiwa itu).

Kemudian orang yang bersenda gurau dengan menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai bahan candaan itu mendatangi beliau ﷺ yang saat itu sudah berada di atas untanya.

Orang tadi berkata, “Wahai Rasulullah ﷺ, kami tadi hanyalah bersenda gurau, kami lakukan itu hanyalah untuk menghilangkan kepenatan dalam perjalanan sebagaimana hal ini dilakukan oleh orang-orang yang berada dalam perjalanan!”

Ibnu Umar (salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang berada di dalam rombongan) bercerita, “Sepertinya aku melihat ia berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah ﷺ sedangkan kakinya tersandung-sandung batu sembari mengatakan, “Kami tadi hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.”

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya (dengan membacakan firman Allah):

﴿وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَعَايَتهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kufur sesudah beriman.” (QS. At-Taubah: 65-66)

Beliau ﷺ mengucapkan itu tanpa menoleh ke orang tersebut dan beliau juga tidak bersabda lebih dari itu.”³².

³² Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari*: 13/333.

Ayat ini adalah kaedah luar biasa dalam agama bagi mereka yang menjadikan agama dan Sunnah sebagai bahan candaan dan olok-olokan, karena tidak pantas bagi kaum muslimin untuk melakukan yang demikian.

Sebagian ulama ketika ditanya tentang perbuatan sebagian orang yang mengolok-olok orang-orang yang melaksanakan ajaran agama dan mengejek mereka, tentang hukumnya; maka ulama tersebut membawakan firman Allah ﷻ:

﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ (٧٩)

“(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih” (QS.At-Taubah: 79).

Ulama ini juga mengatakan: “Orang-orang yang mengolok-olok para multazimin (orang yang melaksanakan ajaran agama) yang melaksanakan perintah Allah pada mereka terdapat benih kemunafikan. (sesuai dengan makna ayat yang terdapat hukum di dalamnya).

Ulama tersebut kembali melanjutkan:

Kemudian, apabila mereka mengolok-olok karena ajaran syari’at yang mereka amalkan, yang demikian itu termasuk juga mengolok-olok syari’at. Dan mengolok-olok syari’at termasuk kufur.

Adapun bila olok-olokan itu tertuju kepada pribadi orang itu atau penampilannya, bukan tertuju kepada Sunnah yang diamalkannya, maka tidaklah kufur karenanya. Karena

adakalanya ejekan tersebut tertuju kepada pribadi seseorang, bukan kepada amal atau perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan semacam itu sangatlah berbahaya.”³³

Mengolok-olok Sunnah Nabi ﷺ bukan sifat seorang mukmin, bahkan yang demikian merupakan orang-orang yang memusuhi para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ۚ﴾

“Dan tidaklah kami mengutus rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq, dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan” (QS. Al-Kahfi: 56).

Seorang muslim yang kuat kecintaannya kepada Allah dan RasulNya akan mengedepankan wahyu yang berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah dari pada hawa nafsu dan syahwatnya. Mereka tidak pernah mempermainkan agama Allah ﷻ dan Sunnah Nabi ﷺ.

Kita akan mendapati sikap ulama salaf terhadap Para penentang Sunnah Nabi ﷺ. Yang demikian karena mereka adalah orang-orang yang sangat tinggi ghirahnya (semangatnya) terhadap Sunnah Nabi ﷺ.

Mereka makmurkan jiwa mereka dengan As-Sunnah sehingga tatkala muncul dari seseorang sikap menyangkal As-Sunnah atau enggan untuk tunduk terhadap aturan As-Sunnah,

³³ Lihat: *Majmu' ats-Tsamin*: 120.

secara spontan mereka ingkari dengan pengingkaran yang tegas sebagai nasihat dan peringatan.

Hal itu nampak jelas dalam kisah-kisah yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab hadits.

Di antaranya, ketika Abdullah bin Umar mengatakan, saya mendengar Nabi bersabda:

“Jangan kalian larang istri-istri kalian ke masjid jika mereka minta ijin kesana”

Maka sahabat Bilal bin Abdillah mengatakan: “Demi Allah aku sungguh-sungguh akan melarang mereka.” Maka Abdullah bin Umar menghadap kepadanya dan mencaci makinya. (Yang meriwayatkan kisah ini mengatakan: “Saya tidak pernah mendengar dia mencaci maki seperti itu sama sekali.”). Dan mengatakan, aku katakan kepadamu ”Bersabda Rasulullah“ lalu kamu katakan “Demi Allah aku akan melarang mereka ?!” (HR. Muslim, no: 988)

Kejadian lain dialami oleh sahabat Ubadah bin Ash-Shamit ketika beliau menyebutkan bahwa Nabi melarang menukar satu dirham dengan dua dirham dan ada seseorang yang mengatakan: “Menurut saya tidak mengapa ?!”. Maka beliau berkata: “Demi Allah jangan sampai ada satu atap menaungi saya dan kamu.” (HR. Ad Darimi: 1/118 dan Ibnu Majah, no: 18).

Kisah ini bukan berarti sahabat sengaja menyangkal apa yang Nabi sebutkan, hanya saja mereka masih menganggap ada kemungkinan terjadinya perubahan (*nasikh mansukh*), atau ada ijtihad dari sebagian mereka karena belum mengetahui Sunnahnya.

Namun walau demikian; para sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits Nabi ﷺ sangat marah mendengarkan mereka tidak menerapkannya.

Sebenarnya para sahabat melakukan yang demikian untuk mengagungkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ. Mereka tidak mau menomor duakan hadits-hadits Nabi dibandingkan dengan pendapat pribadi.

Kalau demikian ketegasan mereka tersadap para sahabat lain yang kemungkinan mereka melakukan ijtihad; bagaimana kiranya terhadap mereka yang mengabaikan hadits-hadits Nabi ﷺ?

Apalagi mereka yang mengolok-olokkan Sunnah Nabi itu sendiri, karena yang demikian akan menjerumuskan seseorang ke ranah di mana ia akan terjerumus dalam mendustakan Nabi ﷺ serta apa yang beliau sampaikan.

Mendustakan atau berdusta atas nama Nabi ﷺ bukan perkara yang mudah, itu adalah kedurhakaan dan pembangkangan yang berat balasannya.

Ada sebuah kejadian yang dibawakan oleh Imam Muslim dalam shahihnya yang dibawakan oleh sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu ‘anhu*:

كَانَ مِنْ أَرْجُلٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ قَدْ قَرَأَ الْبَقْرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ وَكَانَ يَكْتُبُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ
فَانْطَلَقَ هَارِبًا حَتَّى لَحِقَ بِأَهْلِ الْكِتَابِ قَالَ فَرَفَعُوهُ قَالُوا هَذَا قَدْ كَانَ يَكْتُبُ لِمُحَمَّدٍ
فَأَعْجَبُوا بِهِ فَمَا لَبِثَ أَنْ قَصَمَ اللَّهُ عُنُقَهُ فِيهِمْ فَحَفَرُوا لَهُ فَوَارَوْهُ فَأَصْبَحَتْ الْأَرْضُ قَدْ
نَبَذَتْهُ عَلَى وَجْهِهَا ثُمَّ عَادُوا فَحَفَرُوا لَهُ فَوَارَوْهُ فَأَصْبَحَتْ الْأَرْضُ قَدْ نَبَذَتْهُ عَلَى
وَجْهِهَا ثُمَّ عَادُوا فَحَفَرُوا لَهُ فَوَارَوْهُ فَأَصْبَحَتْ الْأَرْضُ قَدْ نَبَذَتْهُ عَلَى وَجْهِهَا فَتَرَكُوهُ
مَنْبُودًا

“Dahulu ada di antara kami seorang laki-laki dari Bani Najjar yang menyusul Nabi ﷺ, lalu duduk kepadanya untuk menghafal surat al Baqarah dan Ali Imran, dan dia menulis untuk Rasulullah ﷺ. Kemudian dia bergabung dengan orang-orang

Romawi, –yaitu menjadi murtad– dan mulai membuat-buat kebohongan atas Nabi ﷺ.

Dia mengatakan: “Muhammad tidak mengetahui apa-apa dari Al-Qur’an, sesungguhnya akulah yang menuliskan untuknya”. Namun tidaklah dia hidup, kecuali sehari atau dua hari saja, dia mati, Allah ﷻ membunuhnya.

Orang-orang Romawi menghendaki untuk menguburnya, di dalam bumi. Mereka menggali lubang kubur baginya. Kemudian bumi memuntahkannya dari dalam tanah.

Mereka mengatakan: “Mungkin kawan-kawan Muhammad mengeluarkannya”. Mereka menggali lubang kubur lagi baginya dengan dalam.

Namun bumi memuntahkannya lagi. Mereka lalu mengatakan: “Mungkin kawan-kawan Muhammad mengeluarkannya”.

Mereka membuat lubang kubur yang ketiga baginya dengan sangat dalam. Namun bumi memuntahkannya lagi. Maka mereka mengetahui bahwa perkara ini bukanlah dari para sahabat Nabi *Radiyallahu ‘anhum*. Mereka meninggalkannya terlantar” (HR. Muslim, no: 2781).

Kisah yang menggambarkan akhir dari kesudahan mereka yang berbohong atas Nabi ﷺ, atau Sunnah-sunnah Nabi itu sendiri. Orang-orang yang berdusta atas nama Nabi ﷺ tentunya melewati tahapan-tahapan yang pada akhirnya mereka terjerumus kepada perkara besar tersebut.

Salah satu penyebabnya tidak lain karena terlalu menganggap remeh bahkan bercanda dengan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang mengantarkan seseorang yang pada akhirnya berani mengolok-olok Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Kejadian yang serupa juga banyak dialami oleh orang-orang yang memusuhi Islam, sampai sekarang banyak di antara

mereka yang dengan berani mengolok-olok serta menghina Nabi ﷺ.

Ada yang menghina Nabi ﷺ dengan membuat karikatur; yang menggambarkan Nabi adalah seorang yang kejam dan tidak berwibawa atau dengan lukisan lain yang di dalamnya jelas sekali penghinaan untuk Nabi ﷺ.

Tentunya mereka telah merasakan akibatnya di dunia dengan ketidaknyamanan sebelum mereka mendapatkan ganjarannya di akhirat sana dengan siksaan yang dilipat gandakan.

Karena Nabi ﷺ adalah manusia yang wajib dihormati, dan itu bukan hanya Nabi saja, semua para Nabi dan utusan Allah ﷻ wajib dihormati, yang demikian karena menghormati Allah ﷻ.

Mereka yang menghina utusan Allah secara tidak langsung telah menghina Allah ﷻ. Dan itu adalah sesuatu yang tidak bisa diterima.

Ada sebuah kisah yang menggambarkan akhir kesudahan orang-orang yang telah menghina Nabi ﷺ.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan:

ذَكَرَ عَنْ جَمَالِ الدِّينِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ الطَّيِّبِيِّ أَنَّ بَعْضَ أَمْرَاءِ الْمَغْلِ تَنَصَّرَ فَحَضَرَ
عِنْدَهُ جَمَاعَةٌ مِنْ كِبَارِ النَّصَارَى وَالْمَغْلِ فَجَعَلَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ يَنْتَقِصُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُنَاكَ
كَلْبٌ صَيْدٌ مَرْبُوطٌ فَلَمَّا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ وَثَبَ عَلَيْهِ الْكَلْبُ فَخَمَشَهُ فَخَلَصُوهُ مِنْهُ وَقَالَ
بَعْضُ مَنْ حَضَرَ هَذَا بِكَلَامِكَ فِي مُحَمَّدٍ ﷺ فَقَالَ كَلَّا بَلْ هَذَا الْكَلْبُ عَزِيزُ النَّفْسِ وَآلُ
أَشِيرٍ بِيَدِي فَظَنُّ أَنِّي أُرِيدُ أَنْ أَضْرِبَهُ ثُمَّ عَادَ إِلَى مَا كَانَ فِيهِ فَأُطَالَ فَوَثَبَ الْكَلْبُ مَرَّةً
أُخْرَى فَقَبِضَ عَلَى زُرْدَمَتِهِ فَقْلَعَهَا فَمَاتَ مِنْ حَيْنِهِ فَأَسْلَمَ بِسَبَبِ ذَلِكَ نَحْوُ أَرْبَعِينَ
أَلْفًا مِنَ الْمَغْلِ

“Disebutkan dari Jamaluddin Ibrahim bin Muhammad ath-Thibi bahwa ada seorang penguasa Mongol yang murtad menjadi

Nasrani. Suatu hari sejumlah para pembesar Nasrani dan Mongol berkumpul. Mulailah salah satu dari mereka menghina Nabi ﷺ. Di ruangan itu terdapat anjing pemburu yang terikat.

Tatkala orang tersebut terus-menerus menghina Nabi ﷺ, tiba tiba anjing tersebut melompat menerkamnya dan berhasil mencakar cakar wajahnya sebelum akhirnya orang-orang yang hadir bisa menyelamatkannya dari cakaran anjing.

Salah seorang hadirin berkata, “Ini karena hinaanmu terhadap Muhammad ﷺ”.

Ia berkata, “Bukan, Namun anjing itu terlalu peka. Dia melihat aku berisyarat dengan tanganku ke arahnya lantas dia mengira bahwa aku akan memukulnya”

Kemudian dia kembali menghina Nabi ﷺ bahkan berpanjang kata menghina, tiba tiba anjing tersebut kembali meloncat menerkam dan menggigit kerongkongannya lalu menariknya hingga putus. Matilah orang tersebut seketika. Kejadian ini menjadi sebab ada kurang lebih 40 ribu orang Mongol masuk Islam.”³⁴

Kisah yang selalu berulang terhadap mereka yang berani menghina Nabi ﷺ. Karena Nabi ﷺ adalah manusia yang paling Allah cintai. Dan Allah akan selalu menjaga NabiNya, baik ketika Nabi masih hidup atau setelah Nabi wafat.

Tentunya kaum muslimin hendaklah mereka tidak termasuk ke dalam kategori yang menghina Nabi ﷺ, dan salah satu bentuk menghina Nabi adalah dengan menghina Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Pelajaran yang amat berharga bagi kaum muslimin agar mereka selalu menjunjung tinggi Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan.

Karena sesungguhnya kebahagiaan seorang hamba adalah selalu berada di atas bimbingan wahyu Al-Qur'an dan As-

³⁴ Lihat: *Durar Al-Kaminah*, Ibnu Hajar: 4/153-154.

Sunnah; agar mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

BAB IV

POTRET PARA SAHABAT DALAM BERPEGANG TEGUH KEPADA AS-SUNNAH

Para sahabat Nabi ﷺ merupakan manusia pilihan Allah untuk menemani Nabi serta menjadi penerus dari dakwah Nabi ﷺ.

Allah ﷻ sengaja memilih mereka mendampingi NabiNya. Pilihan Allah sudah pasti yang terbaik di antara yang baik. Kemuliaan dan keutamaan yang banyak sekali dimiliki oleh para sahabat Rasulullah ﷺ.

Cukup menjadi sebuah kemuliaan yang luar biasa dimiliki oleh para sahabat ketika mereka dijamin surga ketika mereka masih berjalan di bumi Allah ﷻ.

Allah meridhoi para sahabat Nabi ﷺ, dan konsekuensi dari sebuah keridhoan adalah surga Allah yang diperuntukkan bagi hamba-hamba yang mendapatkan keridhoan Allah ﷻ.

Para sahabat adalah figur dan contoh teladan bagi generasi-generasi yang datang setelahnya. Para sahabat adalah orang yang paling paham dan mengetahui As-Sunnah. Bahkan banyak perkara yang terjadi yang menyebabkan wahyu diturunkan dengannya.

Abdullah bin Mas'ud pernah menyebutkan,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاخْتَارَ مُحَمَّدًا ﷺ فَبَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، وَانْتَخَبَهُ بِعِلْمِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ النَّاسِ فَاخْتَارَ أَصْحَابَهُ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَءَ نَبِيِّهِ ﷺ، وَأَنْصَارَ دِينِهِ، فَمَا رَأَاهُ الْمُؤْمِنُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَاهُ الْمُؤْمِنُونَ قَبِيحًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ قَبِيحٌ

“Allah *Ta'ala* memperhatikan hati-hati hambanya, lalu Ia memilih Muhammad ﷺ dan mengutusnyanya dengan risalah. Allah

Ta'ala memperhatikan hati-hati manusia, lalu Ia memilih para sahabat Nabi, kemudian menjadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya dan pembela agama-Nya ﷺ. Maka segala sesuatu yang dipandang baik oleh kaum Mukminin -yaitu Rasulullah dan para sahabatnya-, itulah yang baik di sisi Allah. Maka segala sesuatu yang dipandang buruk oleh kaum Mukminin, itulah yang buruk di sisi Allah” (HR. At-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir*, no: 8504 dan *Majma' Az Zawaid*: 8/453).

Oleh karena itulah, kewajiban kaum muslimin menjadikan para sahabat sebagai figur dan panutan dalam meneladani junjungan alam Muhammad bin Abdillah ﷺ.

Salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang bernama Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu 'anhu* pernah berkata:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُتَأَسِّياً فَلْيَتَأَسَّ بِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا أَبْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ قُلُوباً، وَأَعَمَّقُهَا عِلْماً، وَأَقْلَلُهَا تَكْلِفاً، وَأَقْوَمُهَا هَدْياً، وَأَحْسَنُهَا حَالاً، اخْتَارَهُمُ اللَّهُ لَصُحْبَةِ نَبِيِّهِ ﷺ وَإِقَامَةِ دِينِهِ، فَاعْرِفُوا لَهُمْ فَضْلَهُمْ، وَاتَّبِعُوهُمْ فِي آثَارِهِمْ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيمِ

“Siapa saja yang mencari teladan, teladanilah para sahabat Rasulullah ﷺ. Karena merekalah orang yang paling baik hatinya di antara umat ini, paling mendalam ilmu agamanya, umat yang paling sedikit dalam berlebihan-lebihan, paling lurus bimbingannya, paling baik keadaannya. Allah telah memilih mereka untuk mendampingi Nabi ﷺ dan menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka, dan ikutilah jalan mereka. Karena mereka semua berada pada *shirathal mustaqim* (jalan yang lurus)”³⁵

Ungkapan yang menunjukkan kedudukan serta kemuliaan yang harus dipahami oleh setiap manusia bagaimana drajat para sahabat; tidak satupun sifat mulia kecuali melekat pada diri

³⁵ Lihat: *Tafsir Al Qurthubi* (1/60)

mereka. Karena mereka adalah orang-orang mulia yang dibanggakan oleh Allah ﷻ dan dicintai oleh Rasulullah ﷺ.

Kemuliaan tersebut tentunya tidak sama antara satu sahabat dengan yang lainnya. Walau semuanya mulia; namun ada yang paling mulia, paling dicintai oleh Allah dan Baginda Nabi ﷺ.

Mereka adalah para mertua dan menantu Nabi ﷺ, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhum*.

Selain bagian dari pada keluarga Nabi ﷺ, mereka juga penerus Nabi dalam memimpin umat pada perkara dunia dan agama. Merekalah dikenal dengan *Khulafa’ Ar-Rasyidun* yang dipuji oleh Nabi ﷺ dalam hadits-haditsnya.

Di antara pujian Nabi ﷺ yang menyebutkan bagaimana kedudukan mereka dalam agama dan menjadikan standar untuk mengikuti As-Sunnah adalah sabda Nabi ﷺ sebelum beliau wafat.

Nabi ﷺ bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا ، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ ، فَتَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Aku wasiatkan kalian agar bertaqwa kepada Allah. Lalu mendengar dan taat kepada pemimpin, walaupun ia dari kalangan budak Habasyah. Sungguh orang yang hidup sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk mengikuti sunnnahku dan sunnah khulafa ar raasyidin yang mereka telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Serta jauhilah perkara yang diada-adakan, karena ia adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat” (HR. Abu Dawud no.4609, Al Hakim, no: 304, Ibnu Hibban, no: 5)

Pesan dan wasiat ini harus dilaksanakan oleh umat Nabi ﷺ dalam menerapkan As-Sunnah. Bahkan Nabi sangat menekankannya; ibarat seseorang yang menggigit sesuatu dengan gigi geraham yang paling kuat.

Sehinga dalam perkara mengikuti As-Sunnah; maka para sahabat adalah contoh utama dalam penerapannya. Mengapa tidak? Mereka merupakan orang-orang yang paling mulia setelah Rasulullah ﷺ. Terkhusus para *Khulafa' Ar-Rasyidun*.

Dalam bab ini kita akan mengambil sedikit contoh protet kegigihan para sahabat *Radiyallahu 'anhum* dalam melaksanakan As-Sunnah dalam berbagai macam sisi dari kehidupan.

❖ Abu Bakar As-Siddiq *Radiyallahu 'anhu*

Abu Bakar merupakan sahabat yang paling mulia dan yang paling dicintai oleh Baginda Nabi ﷺ. Banyak sekali dalil yang menyebutkan keutamaan Abu Bakar *Radiyallahu 'anhu*.

Salah satu kemuliaan yang tidak dimiliki oleh siapapun dari kalangan sahabat adalah hadits yang dibawa oleh sahabat Umar bin Khattab *Radiyallahu 'anhu*:

لَوْ وُزِنَ إِيْمَانُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ بِإِيْمَانِ أَهْلِ الْأَرْضِ لَرَجَحَهُمْ

“Seandainya keimanan Abu Bakar *Radiyallahu 'anhu* ditimbang dengan keimanan penduduk bumi (selain para Nabi dan Rasul ﷺ) maka sungguh keimanan beliau *Radiyallahu 'anhu* lebih berat dibandingkan keimanan penduduk bumi”. (HR. Ishaq bin Rahuyah dalam Musnadnya, no: 1266 dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, no: 36)

Abu Bakar adalah contoh bagi kaum muslimin dalam mengikuti Sunnah-sunnah Nabi ﷺ. Karena tidak mungkin beliau mendapatkan keimanan yang kuat melainkan dengan perjuangannya melakukan Sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan.

Secara umum Abu Bakar *Radiyallahu ‘anhu* pernah mengatakan:

لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعْمَلُ بِهِ إِلَّا عَمِلْتُ بِهِ فَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تَرَكْتُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ أَنْ أَزِيغَ

“Tidak pernah Aku meninggalkan sesuatu yang pernah diamalkan oleh Rasulullah ﷺ melainkan aku contoh dan aku amalkan. Sesungguhnya aku khawatir, aku takut apabila meninggalkan sesuatu dari perintah Rasulullah ﷺ akan tersesat” (HR. Bukhari, no: 3092 dan Muslim, no: 1759).

Kita akan menyebutkan beberapa contoh tentang penerapan Abu Bakar As-Siddiq dalam menjalankan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Contoh Pertama:

Di antara Sunnah Nabi ﷺ terkhusus untuk kaum laki-laki adalah tidak menjulurkan pakaiannya (sarung, jubah, celana dan sejenisnya) melebihi mata kakinya. Karena ada ancaman khusus dari Nabi ﷺ

Demikian juga keadaannya dengan Abu Bakar *Radiyallahu ‘anhu* yang berupaya untuk selalu menjadikan pakaiannya di atas mata kaki.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh sahabat Abdullah bin Umar *Radiyallahu ‘anhuma* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang menjulurkan pakaiannya (melebihi mata kaki) dengan sombong, Allah tidak akan melihat dirinya pada hari kiamat.”

Abu Bakar yang mendengarkan hadits tersebut merasa takut atas dirinya; karena dia memiliki bentuk tubuh yang

menyebabkan pakaiannya selalu menjulur ke bawah. Maka ketika itu juga Abu Bakar memberanikan diri untuk bertanya:

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ شَقِيَّ ثَوْبِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ -إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلًا-

Lantas Abu Bakar berkata, “Sungguh salah satu ujung celanaku biasa melorot akan tetapi aku selalu memperhatikannya.”

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “*Engkau bukan melakukannya karena sombong*” (HR. Bukhari, no: 3655).

Dari hadits ini dapat kita ambil pelajaran bagaimana kuatnya usaha yang dilakukan oleh Abu Bakar *Radiyallahu ‘anhu* dalam menjalankan Sunnah Nabi ﷺ. Dia merasa khawatir terhadap dirinya supaya tidak termasuk orang-orang yang sombong lagi enggan melaksanakan Sunnah Nabi ﷺ tersebut.

Sampai pada akhirnya Nabi ﷺ memberikan rekomendasi khusus untuknya bahwa Dia tidak termasuk ke dalam ancaman yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits ini.

Karena bagaimanapun Abu Bakar tidak akan pernah menjadi seorang yang sombong. Bukankah dia yang pertama kali beriman kepada Nabi ﷺ dari kalangan laki-laki.

Artinya Allah ﷻ telah memberikan jaminan kepada sahabat yang selalu menemani NabiNya; baik dalam keadaan suka maupun duka. Sehingga tidak mungkin dia sengaja melanggar aturan Allah dan RasulNya.

Walau demikian dia selalu merasa takut akan ancaman yang Nabi ﷺ sebutkan; karena kekuatan iman yang dia miliki agar selalu menjaga As-Sunnah dan juga kelembutan hatinya.

Seorang muslim hendaklah selalu memburu Sunnah-sunnah Nabi ﷺ sekecil apapun Sunnah tersebut; dengan demikian seorang hamba akan selalu bangga untuk menjaga dan

menerapkannya dalam kehidupan serta mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Contoh Kedua :

Di antara wasiat Nabi ﷺ sebelum meninggal adalah mengutus pasukan untuk melawan orang-orang Romawi yang dulu menjadi tempat gugurnya sahabat-sahabat Nabi yang mulia seperti Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, Abdullah bin Rawahah serta sahabat yang lainnya *Radiyallahu 'anhum*.

Nabi menunjuk Usamah yang menjadi pemimpin pasukan pada saat itu walaupun dia belum genap dua puluh tahun, namun ada semangat yang membara di dalam jiwanya, karena itu adalah tempat ayahnya gugur sebagai seorang syahid di jalan Allah ﷻ.

Namun ada sedikit kabar yang tidak menyenangkan ketika ada yang tidak setuju dengan kepemimpinan Usamah yang masih muda tersebut, Nabi pun memberikan pesan kepada semua para sahabat dan naik ke atas mimbar agar menghilangkan kabar yang tidak baik tersebut.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh Salim dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda ketika berada di atas mimbar sambil berucap:

إِنْ تَطَعْتُمْ فِي إِمَارَتِهِ يُرِيدُ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ وَائِمُّ اللَّهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لَهَا وَائِمُّ اللَّهِ إِنْ كَانَ لَأَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ وَائِمُّ اللَّهِ إِنْ هَذَا لَهَا لَخَلِيقٌ يُرِيدُ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَائِمُّ اللَّهِ إِنْ كَانَ لَأَحَبَّهُمْ إِلَيَّ مِنْ بَعْدِهِ فَأَوْصِيكُمْ بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ صَالِحِكُمْ

“Apabila kalian mengecam kepemimpinan Usmah bin Zaid, maka berarti kalian juga mengecam kepemimpinan ayahnya sebelum itu. Demi Allah, sungguh ia memang layak dengan jabatan itu. Demi Allah, sungguh ia orang yang paling aku senangi. Dan demi Allah sungguh jabatan tersebut memang layak untuk Usamah bin Zaid. Dan demi Allah, jika ia adalah orang yang paling aku senangi setelah bapaknya, maka aku

wasiatkan kepada kalian untuk mentaati perintahnya, karena Ia termasuk orang yang baik di antara kalian”. (HR. Bukhari, No: 3524, Muslim, No: 2426).

Para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshor pun bersiap-siap untuk berjuang dibawah kepemimpinan Usamah, hanya saja Usamah meminta kepada Nabi untuk diundur waktu keberangkatannya agar lebih tenang atas kondisi Nabi yang sakit diakhir hidupnya, kemudian pasukan pun berangkat meninggalkan kota Madinah.

Dikala sampai di sebuah tempat yang bernama Jurf (batas tanah haram) maka terdengar kabar wafatnya Nabi ﷺ, sehingga mereka tidak tahu apakah tetap melanjutkan perjalanan atau mengundurnya.

Setelah Abu Bakar yang menjadi khalifah kaum muslimin; maka ada usulan sebagian sahabat untuk kembali menarik pasukan Usamah demi membentengi kota Madinah yang dilanda oleh kemurtadan, saat mendengarkan masukan tersebut; maka Abu Bakar *Radiyallahu ‘anhu* pun berucap:

وَاللّٰهِ لَا أَحِلَّ عُقْدَةَ عَقْدَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَوْ أَنَّ الطَّيْرَ تَخْطِفُنَا وَالسَّبَّاعُ مِنْ حَوْلِ
الْمَدِينَةِ، وَلَوْ أَنَّ الْكِلَابَ جَرَّتْ بِأَرْجُلِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ لَأَجْهَزَنَّ جَيْشُ أُسَامَةَ، وَأَمْرُ
الْحَرَسِ يَكُونُونَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ

“Demi Allah, aku tidak akan pernah melepaskan tali yang telah diikat oleh Rasulullah ﷺ, kalau seandainya burung-burung memakan jasad kita, dan binatang buas ada di sekitar kota Madinah, serta anjing-anjing berkeliaran di antara kaki *Ummahatul Mukminin*; maka aku pasti akan mempersiapkan pasukan Usamah, dan memerintahkan beberapa penjaga disekitar Madinah”.

Yang demikian merupakan keteladanan dalam mengikuti perintah Nabi ﷺ walau apapun yang terjadi, sehingga walau Madinah membutuhkan banyak pasukan ketika Nabi meninggal,

tetapi Abu Bakar tetap mengutus pasukan yang telah dipersiapkan oleh Nabi ﷺ.

Ternyata apa yang dilakukan Abu Bakar itulah yang benar; ketika orang-orang sekitar Madinah melihat ada pasukan yang diutus keluar, mereka mengira kaum muslimin sangat kuat dan memiliki jumlah pasukan yang banyak.

Karena tidak mungkin mengutus pasukan keluar kecuali di dalam Madinah terdapat pasukan yang lebih banyak lagi, anggapan itulah yang membuat mereka pada akhirnya kembali kepada Islam dan bergabung bersama kaum muslimin.

Dalam kisah ini ada makna dan semangat yang kuat dari sahabat Abu Bakar *Radiyallahu ‘anhu*, Dia lebih rela memilih wafat mempertahankan Madinah -kalau seandainya diserang oleh musuh- dari pada harus menarik kembali pasukan yang telah diutus oleh Nabi ﷺ.

Karena pasukan ini merupakan utusan Nabi ﷺ. Abu Bakar merasa tidak pantas menyuruh mereka kembali ke Madinah karena khawatir menyelisihi apa yang telah dilakukan Nabi ﷺ.

Padahal selaku seorang pemimpin; Beliau berhak untuk melakukan sesuatu yang itu menjadi kemaslahatan kaum muslimin. Bisa bagi Abu Bakar untuk tidak jadi mengutus mereka ke Syam. Namun Abu Bakar tidak melakukannya, dengan alasan bahwa mereka adalah utusan Nabi ﷺ.

Pada akhirnya dengan pilihan yang tepat dengan tidak menyelisihi sedikitpun akan apa yang Nabi ﷺ lakukan; dengan itulah Allah memberikan kekuatan dan kemenangan kepada kaum muslimin, baik utusan yang ada di luar Madinah; dan juga pasukan Abu Bakar yang mempertahankan Madinah.

❖ Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu*

Umar *Radiyallahu ‘anhu* merupakan sahabat yang diberikan julukan oleh Nabi ﷺ dengan “*Al-Mulhim*”, yang artinya orang yang diberikan ilham oleh Allah ﷻ.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ نَاسٌ مُّحَدَّثُونَ، فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ

“*Di antara umat sebelum kalian ada beberapa orang yang mendapat ilham yang khusus. Seandainya ada seseorang di antara umatku menjadi seperti itu, maka sesungguhnya ia adalah Umar.*” (HR. Bukhari, no: 3689 dan Muslim, no: 2398).

Dalam riwayat lain yang dibawakan oleh Ibunda ‘Aisyah *Radiyallahu ‘anha* disebutkan:

وَفِي رِوَايَتِهِمَا قَالَ ابْنُ وَهْبٍ : ((مُّحَدَّثُونَ)) أَيُّ مُلْهُمُونَ.

Di dalam riwayat mereka berdua, Ibnu Wahab berkata bahwa *Muhaddatsuun* adalah orang yang mendapatkan ilham. (HR. Bukhari, no: 3689 dan Muslim, no: 2398)

Tentunya ini merupakan keutamaan yang mulia disebutkan oleh Nabi ﷺ terkhusus untuk sahabat yang mulia Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu*.

Dan itu terbukti dalam momen yang banyak sekali; dimana banyak sekali pendapat Umar -sebelum wahyu turun- yang serasi dengan apa yang Umar sampaikan, seperti masalah hijab, tawanan perang Badar, maqam Ibrahim dan yang lainnya.

Pendapat Umar serasi dengan wahyu yang Allah turunkan. Dengan itulah dia diberikan julukan dengan sebutan “*Al-Mulhim*”.

Ini merupakan kelebihan sekaligus keutamaan yang dimiliki oleh sahabat Umar *Radiyallahu ‘anhu*. Yang juga

memiliki isyarat bahwa Umar adalah orang yang paling kuat keserasiannya dengan agama Allah ﷻ dan juga Sunnah Nabi ﷺ.

Maka akan kita dapati betapa kuatnya sahabat ini dalam berpegang teguh terhadap Sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang wajib bagi kaum muslimin untuk meneladani serta mencontohnya.

Banyak contoh dan peristiwa yang akan kita jumpai dari kehidupan dan perkataan Umar bin Khattab yang menunjukkan keteladanannya dalam mengamalkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Contoh Pertama :

Banyak sekali terjadi kepada sahabat Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu* ketegasannya dalam meneladani Nabi ﷺ dan menerapkan Sunnah dalam kehidupan.

Sebuah kisah menarik yang selalu diangkat dalam menunjukkan sebuah sikap dari seorang Umar dalam meneladani Nabi ﷺ.

Dalam sebuah riwayat ketika Umar sedang melaksanakan ibadah haji/umrah; kemudian beliau mendekati Hajar Aswad dan langsung menciumnya, setelah selesai mencium Hajar Aswad maka Umar berkata:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

“Aku mengetahui engkau adalah batu yang tidak akan memberikan manfaat apapun, jika aku tidak melihat Nabi Muhammad ﷺ menciummu, maka aku tidak akan menciummu.” (HR. Bukhari, no: 1597).

Artinya bahwa sahabat Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu* tidak akan menerapkan Sunnah untuk mencium Hajar Aswad -yang tidak memberikan manfaat dan menolak mudhorat secara sendirinya- melainkan karena ingin mencontoh Nabi ﷺ.

Kalau seandainya Nabi ﷺ tidak melakukan yang demikian; maka sudah pasti sahabat Umar bin Khattab dan sahabat-sahabat yang lainnya *Radiyallahu ‘anhum* juga tidak akan melakukannya.

Contoh yang sangat indah untuk memberikan gambaran bagaimana semestinya seorang muslim beribadah kepada Allah ﷻ. Mereka akan melakukan apa yang Nabi kerjakan dan meninggalkan apa yang Nabi ﷺ tidak melakukannya.

Sehingga sahabat Umar memberikan contoh yang sangat indah kepada kaum muslimin dalam menentukan sikap mereka dalam menerapkan Sunnah Nabi yang mulia ﷺ.

Kemudian setelah Umar bin Khattab selesai mencium Hajar Aswad; maka Sunnah Nabi ﷺ yang lainnya adalah Sunnah “*Ar-Raml*”, yaitu berlari-lari kecil pada putaran pertama, kedua dan ketiga saat melakukan tawaf di sekiling Ka’bah Al-Musyarrafah.

Ar-Raml dilakukan mulai dari seseorang sejajar dengan Hajar Aswad sampai dengan Rukun Yamani pada putaran pertama sampai ketiga, sedangkan dari Rukun Yamani samapi ke Hajar Aswad berjalan biasa sambail membaca doa: “*Rabbana Atina fi Ad-dunya Hasanah...*”.

Sunnah ini memiliki cerita dimana dulu Nabi ﷺ melaksanakan ibadah umroh pada tahun ketujuh hirriyyah.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh Abdullah bin Abbas *Radiyallahu ‘anhuma* bahwa dia berkata:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ إِنَّهُ يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ وَقَدْ وَهَنَهُمْ حُمَى يَثْرِبَ فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ الثَّلَاثَةَ وَأَنْ يَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ وَلَمْ يَمْنَعُهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءَ عَلَيْهِمْ

“Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya datang mengunjungi Ka’bah.” Kaum Musyrikin berkata, “Dia datang kepada kalian, padahal fisik mereka telah dilemahkan oleh penyakit demam yang melanda kota Yatsrib (Madinah).”

Maka Nabi ﷺ memerintahkan para sahabatnya agar berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan biasa antara dua rukun (sudut). Dan tidak ada yang menghalangi beliau apabila (beliau ingin) memerintahkan mereka agar berlari-lari kecil untuk semua putaran, namun hal itu tidak lain kecuali sebagai kemurahan beliau kepada mereka.” (HR. Bukhari no. 1602)

Peristiwa ini terjadi ketika Nabi ﷺ melaksanakan umrah pada tahun ketujuh hijriyah bersama-sama dengan para sahabatnya. Kaum musyrikin Makkah menyangka bahwa Nabi ﷺ dan para sahabatnya *Radiyallahu ‘anhum* adalah manusia-manusia lemah.

Karena memang kota Madinah terkenal dengan penyakit demam (*al-Humma*). Penyakit *al-Humma* ini memang penyakit yang populer menimpa penduduk Madinah, karena teriknya sinar matahari di kota Madinah serta cuaca yang berbeda dengan tempat yang lainnya.

Maka orang-orang musyrikin Makkah pun duduk sambil mengintip di sebelah kiri Ka’bah, yaitu di perbukitan di sekeliling Ka’bah di arah sudut Hajar Aswad untuk melihat tawaf beliau ﷺ bersama para sahabatnya.

Orang-orang musyrikin ingin membuktikan persangkaan mereka bahwa Nabi ﷺ dan para sahabatnya *Radiyallahu ‘anhum* adalah manusia-manusia lemah secara fisik ketika tawaf mengelilingi Ka’bah.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan Sunnah *ar-Raml* demi membantah anggapan orang-orang musyrikun Makkah tersebut.

Dalam riwayat lain yang juga dibawa oleh sahabat Abdullah bin Abbas *Radiyallahu ‘anhuma* bahwa dia berkata:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ مَكَّةَ، وَقَدْ وَهَنْتَهُمْ حُمَّى يَثْرِبَ، قَالَ الْمُشْرِكُونَ:
إِنَّهُ يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ غَدًا قَوْمٌ قَدْ وَهَنْتَهُمُ الْحُمَّى، وَلَقُوا مِنْهَا شِدَّةً، فَجَلَسُوا مِمَّا يَلِي

الْحَجَرِ، وَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَزْمُلُوا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ، وَيَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ، لِيَرَى الْمُشْرِكُونَ جَلْدَهُمْ، فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّ الْحُمَّى قَدْ وَهَنْتَهُمْ، هَؤُلَاءِ أَجْلَدُ مِنْ كَذَا وَكَذَا

“Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya datang ke Makkah dalam keadaan lemah oleh penyakit demam (*al-Humma*) Madinah. Lalu orang-orang musyrik Makkah berkata kepada sesama mereka, “Besok, akan datang ke sini suatu kaum yang lemah karena mereka diserang penyakit demam yang menyusahkan.” Karena itu, mereka duduk di dekat Hijr memperhatikan kaum muslimin tawaf .

Nabi ﷺ memerintahkan mereka supaya berlari-lari kecil (*raml*) tiga kali putaran dan berjalan biasa empat kali putaran antara dua sudut (sudut Ka’bah) agar kaum musyrikin melihat ketangkasan mereka. Maka berkatalah kaum musyrikin kepada sesama mereka, “Inikah orang-orang yang kamu katakan lemah karena sakit panas, ternyata mereka lebih kuat dari golongan ini dan itu.” (HR. Muslim no. 1266)

Dari kisah ini kita mengetahui asal muasal Sunnah *ar-Raml* diperintahkan Nabi ﷺ terhadap para sahabatnya, dan itu hanya diperintahkan pada tiga putaran pertama saja, dimulai dari sudut Hajar Aswad sampai ke Rukun Yamani, tidak satu putaran penuh.

Karena memang orang-orang musyrikin mengintip dari arah perbukitan antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani, sehingga Nabi ingin membatalkan prasangka orang-orang musyrikin terhadap kaum muslimin.

Namun di zaman Umar *Radiyallahu ‘anhu* tidak ada lagi orang-orang musyrikin di kota Makkah, bahkan orang musyrikin yang di luar Makkah tidak akan pernah lagi meremehkan kekuatan kaum muslimin. Zaman Umar merupakan masa kejayaan kaum muslimin yang menguasai timur dan barat.

Namun sahabat Umar ingin mengajarkan umat apa makna sebuah Sunnah, walau mungkin sebab musababnya tidak lagi ada, namun Sunnah Nabi ﷺ tetap harus dijaga dan dipelihara.

Ketika ingin tawaf dan setelah mencium Hajar Aswad; maka Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu* melontarkan pertanyaan untuk menarik perhatian kaum muslimin:

Umar berkata:

فَمَا لَنَا وَلِلرَّمْلِ إِنَّمَا كُنَّا رَاءَيْنَا بِهِ الْمُشْرِكِينَ وَقَدْ أَهْلَكَهُمُ اللَّهُ

“Kenapa pula kita harus berlari-lari kecil?. Sungguh kami telah menyaksikan orang-orang musyrikin melakukannya namun kemudian mereka dibinasakan oleh Allah ﷻ”.

Seolah-olah Umar mengatakan: “Apa gunanya sekarang kita melakukan Sunnah *ar-Raml* yang mana tujuannya untuk menunjukkan kekuatan kepada kaum musyrikin, dan kaum msuyrikin sudah binasa.

Ketika Umar bertanya untuk menarik perhatian kaum muslimin; maka langsung Dia sendiri yang memberikan jawaban untuk menyampaikan kedudukan Sunnah serta kewajiban untuk melakukannya.

Umar kembali menjawab:

شَيْءٌ صَنَعَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَلَا نُحِبُّ أَنْ نَتْرُكَهُ

“Berlari-lari kecil ini adalah suatu sunnah yang telah dikerjakan oleh Nabi ﷺ dan kami tidak suka bila meninggalkannya.” (HR. Bukhari, no: 1605).

Ini merupakan contoh yang sangat indah dalam peristiwa yang terjadi di zaman Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu* dalam rangka mengajarkan kaum muslimin apa yang semestinya mereka lakukan terhadap Sunnah. Terlepas dari hukum amalan itu

sendiri, selama perbuatan tersebut dilakukan oleh Nabi ﷺ; maka tidak pantas kaum muslimin untuk meninggalkannya.

Ar-Raml hukumnya bukanlah sesuatu yang wajib secara hukum fiqih; namun itu adalah Sunnah Nabi ﷺ yang tidak pantas ditinggalkan oleh kaum muslimin kecuali kalau ada uzur.

Contoh Kedua :

Umar bin Khattab dan semua para sahabat Nabi ﷺ merupakan orang-orang yang tidak akan pernah dengan sengaja menyelisihi apa yang Nabi ajarkan kepada mereka.

Mereka adalah penyambung lidah Nabi ﷺ dalam menyampaikan agama dan risalah. Sehingga para sahabat contoh pertama dan qudwah terindah dalam mengamalkan Sunnah.

Jangankan masalah agama yang itu merupakan kewajiban umat untuk melakukannya, bahkan perkara duniapun mereka tidak mau menyelisihi Nabi ﷺ.

Dan itu dicontohkan oleh para sahabat Nabi ﷺ, salah satunya adalah sahabat Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anh* yang memiliki karakter tegas dan sikap yang jelas dalam melaksanakan apa yang Nabi lakukan.

Salah satunya adalah sebuah kejadian yang sangat indah dibawakan oleh saudaranya Abdullah bin Abbas yang bernama Ubaidillah bin Abbas *Radiyallahu ‘anh*, dia mengatakan:

كان للعباس ميزاب على طريق عمر بن الخطاب، فلبس عمر ثيابه يوم الجمعة، وقد كان ذبح للعباس فرخان، فلما وافى الميزاب، صب ماء بدم الفرخين، فأصاب عمر وفيه دم الفرخين، فأمر عمر بقلعه، ثم رجع عمر، فطرح ثيابه، ولبس ثيابا غير ثيابه، ثم جاء فصلى بالناس، فأتاه العباس، فقال: "والله إنه للموضع الذي وضعه

النبي ﷺ"، فقال عمر للعباس: وأنا أعزم عليك لما صعدت على ظهري حتى تضعه في الموضع الذي وضعه رسول الله ﷺ، ففعل ذلك العباس رضي الله عنه

“Sesungguhnya Al-Abbas *Radiyallahu ‘anhu* memiliki pancuran air yang terletak di jalan yang selalu ditempuh oleh Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu*.

Suatu ketika pada hari jum’at, maka Umar memakai pakaian yang rapi, ada dua ekor burung kecil yang disembelih untuk Al-Abbas *Radiyallahu ‘anhu*.

Ketika Umar berjalan dan sejajar dengan pancuran air, maka ada percikan dan tumpahan air dari sembelihan tersebut yang mengenai pakaian Umar dari pancuran air, Umar pun memerintahkan untuk menanggalkan pancuran airnya.

Akhirnya beliau kembali pulang untuk mengganti pakaian dan memerintahkan supaya pancuran itu dibuka. Sesudah beliau selesai shalat, datanglah Abbas seraya berkata:

“Demi Allah, pancuran itu diletakkan oleh Rasulullah ﷺ...”

Khalifah Umar menjawab, “Aku mohon kepadamu supaya engkau memasang kembali pancuran itu di tempat yang diletakkan oleh Rasulullah ﷺ dengan menaiki pundakku.”

Maka Al-Abbas melakukan apa yang diperintahkan oleh Umar *Radiyallahu ‘anhuma*” (HR. Ahmad, no: 1790).

Dalam kisah ini memiliki makna indah yang ingin disampaikan kepada kita tentang arti dari pada sebuah kecintaan kepada Baginda Nabi ﷺ.

Salah satunya mencontoh dan tidak merubah apa yang Nabi lakukan. Bahkan dalam perkara dunia saja para sahabat tidak berani memodifikasi apa yang Nabi ﷺ lakukan. Maka sudah tentu dalam perkara agama, para sahabat pasti menjadi contoh utama dalam melaksanakan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Padahal kalau seandainya Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu* -yang pada waktu itu merupakan pemimpin kaum muslimin- merubah dan memindahkannya; tidak akan ada masalah; namun karena kecintaan kepada Nabi ﷺ, maka beliau mengembalikan ke posisi yang Nabi letakkan.

Itulah yang namanya cinta. Cinta sejati kaum muslimin adalah Rasulullah ﷺ. Mereka akan mencintai Nabi melebihi segala-galanya.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Abdullah bin Hisyam dia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ أَخَذَ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ الْآنَ يَا عُمَرُ

“Kami pernah bersama Nabi ﷺ yang saat itu beliau menggandeng tangan Umar bin Khattab, kemudian Umar berujar: “Ya Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala-galanya selain diriku sendiri.”

Nabi ﷺ bersabda: “Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.”

Maka Umar berujar; “Sekarang demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku”. Maka Nabi ﷺ bersabda: “sekarang (baru benar) wahai Umar.” (HR. Bukhari, no: 3694).

Wajar kalau sekiranya Umar *Radiyallahu ‘anhu* akan melakukan apa yang Nabi ﷺ kerjakan dan tidak akan merubahnya. Karena memang sudah iqrar antara dirinya dengan Baginda Nabi yang mulia untuk mencintai Nabi melebihi segala-galanya.

❖ Utsman bin Affan *Radiyahallahu ‘anhu*

Utsman *Radiyahallahu ‘anhu* merupakan sahabat Nabi ﷺ sekaligus menantu yang menikahi dua putri Nabi yang bernama Ruqayyah dan Ummu Kultsum *Radiyahallahu ‘anhuma*.

Kedekatan Nabi ﷺ dengan Utsman bin Affan tidak diragukan lagi, sehingga dengannya sahabat Utsman mendapatkan julukan *Dzu An-Nurain*; yang artinya orang yang memiliki dua cahaya. Karena dua putri Nabi ﷺ menjadi istrinya, ketika Ruqayyah meninggal setelah usainya perang Badar, maka Utsman menikahi Ummu Kultsum. Sampai pada akhirnya Ummu Kultsum meninggal pada tahun kesembilan Hijriyyah.

Pernikahan tersebut berdasarkan wahyu dari langit, sebagaimana juga Nabi ﷺ berkeinginan untuk menikahkan Utsman dengan putri Nabi yang lainnya kalau masih ada.

Tentunya yang demikian merupakan kedekatan yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lainnya. Maka cukup menjadi keutamaan luar biasa yang dimiliki oleh sahabat Utsman ketika menjadi keluarga dekat serta menantu kesayangan Nabi ﷺ.

Utsman bin Affan *Radiyahallahu ‘anhu* merupakan sahabat yang sangat antusias untuk menerapkan Sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan.

Mengapa tidak; dia adalah bagian dari keluarga Nabi yang akan memberikan contoh kepada umat berupa keteladanannya dalam mengindahkan apa yang Nabi ﷺ sampaikan.

Banyak sekali contoh yang bisa kita jadikan rujukan akan sebuah keindahan dalam pengabdian dan ketundukan dalam melaksanakan perintah Nabi ﷺ.

Contoh Pertama:

Sebuah peristiwa yang sangat berkesan di hati Nabi ﷺ ketika ingin meletusnya perang Tabuk, atau istilah yang lebih populer dengan menyebutkan “*Ghazwah Al-‘Ushrah*” yang artinya sebuah peperangan yang sangat sulit.

Dinamakan yang demikian karena memang peperangan ini terjadi di musim panas yang sangat menyengat, di tambah lagi dengan kondisi kaum muslimin yang lemah dan kurang secara ekonomi.

Jarah tempuh yang cukup jauh -kurang lebih 680/700 km- untuk melawan pasukan bangsa Romawi yang memiliki jumlah pasukan ratusan ribu personil. Tentu harus memiliki persiapan yang matang dan perbekalan yang lengkap.

Dari situlah Nabi ﷺ memberikan semangat dan motivasi kepada para sahabatnya untuk berinfak di jalan Allah ﷻ.

Nabi ﷺ bersabda

مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ

“Barangsiapa yang mempersiapkan pasukan “Al-‘Ushrah”, maka baginya surga” (HR. Bukhari, no: 2778)

Ketika mendengar yang demikian, maka sahabat Utsman bin Affan langsung bergegas memberikan yang terbaik dari harta yang dia miliki.

Dia berinfak dengan hampir mendekati seribu ekor unta, enam puluh kuda dan sebanyak seribu (1000) uang dinar, serta harta-harta lain yang dia punya. Dengan semangat mengindahkan apa yang Nabi ﷺ sampaikan dan berikan motivasi dengannya.

Melihat semangat Utsman bin Affan *Radiyallahu ‘anhu* yang membawa harta begitu banyak dalam masa-masa sulit untuk berjuang di jalan Allah ﷻ, membuat Nabi ﷺ bahagia dan bangga.

Sahabat Abdurrahman bin Samurah yang meriwayatkan hadits ini menggambarkan kegembiraan Nabi ﷺ sambil mengatakan:

فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُقَلِّبُهَا فِي حِجْرِهِ وَيَقُولُ: مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ

“Maka aku melihat Nabi ﷺ membolak-balikkan harta pemberian Utsman di dalam kamarnya sambil mengatakan: ‘apapun yang dilakukan Utsman setelah ini; maka tidak akan memberikan mudharat baginya’ (HR. At-Tirmidzi, no: 3701).

Sabda Nabi ﷺ yang menggambarkan kegembiraan terhadap apa yang dilakukan oleh sahabat sekaligus menantunya Utsman bin Affan dalam mengindahkan apa yang disebutkan oleh Nabi ﷺ.

Apa yang dilakukan oleh Utsman tidak semua orang bisa melakukannya, karena itu tidaklah muncul kecuali dari hati dan jiwa yang selalu berusaha untuk mendapatkan keridhaan Allah ﷻ dan kecintaan dari NabiNya ﷺ.

Mereka yang selalu ingin mengabdikan diri kepada Allah dengan *Ubudiyyah* dan mengikuti Nabi ﷺ dengan As-Sunnah dan mutaba’ah.

Sehingga apa yang dilakukan Utsman bin Affan merupakan Sunnah yang akan Allah abadikan kisahnya agar menjadi teladan bagi orang-orang yang datang setelahnya dalam mengabdikan diri untuk agama.

Belum lagi infaq Utsman yang lain bagi kaum muslimin, yang bahkan sampai sekarang bisa dinikmati hasilnya oleh kaum muslimin yang membutuhkan.

Itu semua merupakan Sunnah yang tidak akan pernah hilang dari bumi Allah ﷻ; ketika beliau mencontohkan kepada kaum muslimin sunnah yang baik; maka Allah ﷻ yang akan menjaga apa yang telah dilakukan Utsman.

Kalau Allah yang menjaga; maka sudah pasti kekal dan abadi dalam kehidupan dunia. Walau Utsman sudah tiada dalam kehidupan dunia; namun infak dan wakafnya untuk kaum muslimin tetap mengalir dan pahalanya akan selalu dia dapatkan sampai Allah masukkan dia ke dalam surga.

Contoh Kedua :

Tentang wafatnya Utsman bin Affan *Radiyallahu ‘anhu*, karena memang sebagian sahabat dikabarkan oleh Nabi ﷺ keadaan mereka ketika mereka meninggal.

Seperti Umar yang meninggal dibunuh oleh orang Majusi yang bernama Abu Lu’lu’. Utsman meninggal dibunuh oleh para pemberontak, dan Ali dibunuh oleh orang-orang khawarij yang diwakili oleh Abdurrahman bin Muljim.

Bahkan keadaan dan bagaimana mereka meninggal juga dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, salah satunya adalah akhir kehidupan sahabat Utsman bin Affan *Radiyallahu ‘anhu*.

Dalam sebuah riwayat yang dibawa oleh sahabat Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu* bahwa dia bertanya kepada sahabat Hudzaifah tentang fitnah yang melanda:

أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ؟ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا أَحْفَظُ
كَمَا قَالَ. قَالَ: هَاتِ؛ إِنَّكَ لَجَرِيءٌ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ
وَجَارِهِ تُكْفَرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، قَالَ: لَيْسَتْ
هَذِهِ وَلَكِنَّ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ. قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ! لَا بَأْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا، إِنَّ
بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مَغْلَقًا. قَالَ: يُفْتَحُ الْبَابُ أَوْ يُكْسَرُ؟ قَالَ: لَا، بَلْ يُكْسَرُ. قَالَ ذَلِكَ
أُخْرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ. قُلْنَا: عَلِمَ الْبَابُ؟ قَالَ نَعَمْ، كَمَا أَنَّ دُونَ غَدِ اللَّيْلَةِ إِنِّي حَدَّثْتُهُ
حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ. فَهَبْنَا أَنْ نَسْأَلَهُ، وَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا، فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَنْ الْبَابُ؟
قَالَ: عُمَرُ.

“Siapakah di antara kalian yang hafal sabda Rasulullah ﷺ tentang fitnah?” Lalu Hudzaifah berkata, “Aku hafal seperti yang beliau sabdakan.” (Umar) berkata, “Kemarilah, engkau memang berani.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Fitnah seorang laki-laki (yang ada) pada keluarganya, hartanya, dan tetangganya, bisa dihapus dengan shalat, shadaqah, dan amar ma’ruf nahi munkar.”

Beliau (Umar) berkata, “Bukan yang ini, akan tetapi yang bergelombang seperti gelombang ombak di lautan.” Dia (Hudzaifah) berkata, “Wahai Amirul Mukminin! Hal itu tidak jadi masalah bagimu, sesungguhnya di antara engkau dengannya ada pintu yang tertutup.” Beliau (Umar) bertanya, “Pintu itu dibuka atau dirusak?” Dia menjawab, “Tidak, bahkan dirusak.” Beliau berkata, “Pintu itu pantas untuk tidak ditutup.”

Kami (Syaqiq) bertanya, “Apakah beliau tahu apakah pintu itu?” Dia menjawab, “Betul, sebagaimana (dia tahu) bahwa setelah esok hari ada malam, sesungguhnya aku meriwayatkan hadits dan bukan cerita bohong.” Lalu kami sungkan untuk bertanya kepadanya, dan kami memerintahkan Masruq agar ia bertanya kepada beliau, lalu dia berkata, “Siapakah pintu itu?” Dia (Hudzaifah) menjawab, “‘Umar.” (HR. Bukhari, no: 525 dan Muslim, no: 144).

Hadits ini menggambarkan awal dari fitnah yang akan melanda kaum muslimin semenjak pintunya dihancurkan, artinya selama Allah berikan umur panjang kepada sahabat Umar bin al-Khattab, maka dia merupakan benteng yang akan menghalangi fitnah masuk ke dalam tubuh kaum muslimin.

Namun ketika Umar meninggal maka fitnah mulai bermunculan, salah satunya fitnah yang melanda sahabat Utsman bin Affan *Radiyallahu ‘anhu*.

Dalam sebuah hadits yang dibawa oleh sahabat Abu Musa Al-Asy’ari *Radiyallahu ‘anhu* dia menceritakan khabar yang disampaikan oleh Nabi ﷺ:

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِينَةِ... فَجَاءَ عُثْمَانُ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ؛
حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَهَا بَلَاءٌ يُصِيبُهُ.

“Pada suatu hari Nabi ﷺ masuk ke sebuah kebun dari kebun-kebun Madinah... lalu datang ‘Utsman, aku berkata, ‘Tunggu dulu! Sehingga aku memohon izin (kepada Rasulullah ﷺ) untukmu,’ kemudian Nabi ﷺ berkata, ‘Izinkanlah ia, berilah kabar kepadanya dengan Surga, bersamanya ada musibah yang menyimpannya.’” (HR. Bukhari, no: 7097).

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menyebutkan cobaan yang berat dirasakan oleh sahabat Utsman bin Affan yang tidak dirasakan oleh sahabat Abu Bakar dan Umar *Radiyallahu ‘anhuma*.

Sehingga Nabi ﷺ memberikan pesan khusus kepada Utsman agar selalu bersabar terhadap musibah yang melandanya.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh sahabat Nu'man bin Basyir dari Ibunda 'Aisyah *Radiyallahu ‘anhuma*:

أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَلَمَّا رَأَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، أَقْبَلْتُ إِحْدَانَا عَلَى الْأُخْرَى، فَكَانَ مِنْ آخِرِ كَلَامٍ كَلَّمَهُ، أَنْ ضَرَبَ مَنْكِبَهُ، وَقَالَ: "يَا عُثْمَانُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَسَى أَنْ يُلْبِسَكَ قَمِيصًا، فَإِنْ أَرَادَكَ الْمُنَافِقُونَ عَلَى خَلْعِهِ، فَلَا تَخْلَعْهُ حَتَّى تَلْقَانِي، يَا عُثْمَانُ، إِنَّ اللَّهَ عَسَى أَنْ يُلْبِسَكَ قَمِيصًا، فَإِنْ أَرَادَكَ الْمُنَافِقُونَ عَلَى خَلْعِهِ، فَلَا تَخْلَعْهُ حَتَّى تَلْقَانِي" ثَلَاثًا، فَقُلْتُ لَهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، فَأَيْنَ كَانَ هَذَا عَنْكَ؟ قَالَتْ: نَسِيتُهُ، وَاللَّهِ فَمَا ذَكَرْتُهُ. قَالَ: فَأَخْبَرْتُهُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ، فَلَمْ يَرْضَ بِالَّذِي أَخْبَرْتُهُ حَتَّى كَتَبَ إِلَيَّ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ أَكْتُبِيَ إِلَيْهِ بِهِ، فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ بِهِ كِتَابًا

Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin Affan agar ia datang menghadap. Ketika Utsman datang, Rasulullah menyambut kedatangannya. Setelah kami melihat Rasulullah menyambutnya,

maka salah seorang kami pun menyambut kedatangan yang lain dan ucapan terakhir yang diucapkan Rasulullah sambil menepuk pundaknya:

“Wahai Utsman, semoga Allah akan memakaikan untukmu sebuah pakaian dan orang-orang munafik ingin melepaskan pakaian tersebut agar jangan engkau lepaskan hingga engkau menemuiku (wafat).”

Lalu aku (Nu'man) mengatakan, ‘Ya Ummul Mukminin, hadits ini aku riwayatkan darimu.’

‘Aisyah menjawab, ‘Demi Allah, aku sudah lupa.’ Kemudian aku (Nu'man) beritakan hal itu kepada Muawiyah bin Abu Sufyan namun ia kurang yakin hingga ia menulis surat kepada Ummul Mukminin, ‘Tuliskan untukku tentang hadits itu.’ Maka Ummul Mukminin menuliskan tentang hadits tersebut.” (HR. Ahmad, no: 24566).

Hadits ini memberi penjelasan tentang keutamaan Utsman bin Affan, betapa Rasulullah ﷺ menyayanginya.

Nabi ﷺ memberitahu tentang apa yang akan terjadi kepada Utsman terkait adanya orang-orang yang akan menyampaikan penolakan saat Utsman menjadi khalifah.

Hal itu juga menunjukkan bahwa Utsman akan mengambil alih kekhalifahan setelah digelar musyawarah kaum muslimin atas isyarat dari khalifah sebelumnya. Dan mereka yang meninggalkan Utsman tidak termasuk orang-orang beriman yang setia.

Ketika terjadi pemberontakan terhadap sahabat Utsman bin Affan *Radiyallahu ‘anhu*, yang mana pada akhirnya dia dikepung dan tidak boleh keluar dari rumahnya.

Bahkan untuk melakukan shalat jama'ah saja beliau dilarang oleh para pemberontak yang menginginkan pergantian kekuasaan, padahal Utsman bin Affan bisa memberikan

perlawanan dan memerintahkan sahabat yang lain untuk membelanya.

Dan memang sebagian para sahabat sudah menawarkan diri untuk membela Utsman bin Affan. Karena selain dia sebagai khalifah kaum muslimin yang harus dijaga, beliau merupakan sahabat senior Rasulullah ﷺ.

Namun Utsman tidak mau menerima pembelaan dari para sahabatnya, tentunya beliau melakukan yang demikian bukan tanpa alasan. Alasannya tidak lain karena mengingat pesan Nabi ﷺ.

Padahal bisa saja sahabat Utsman memberikan perlawanan terhadap para pemberontak, namun Nabi ﷺ berpesan untuk bersabar, beliaupun mengindahkan pesan Nabi ﷺ.

Beliau adalah seorang pemimpin dan khalifah, tidak mungkin rasanya terbunuh begitu saja tapi dia selalu mengenang apa yang Nabi ﷺ sampaikan.

Walau harus menjadikan nyawa sebagai taruhannya, maka itu lebih dipilih oleh sahabat Utsman demi melaksanakan apa yang telah Nabi ﷺ sebutkan. Karena Utsman tidak ingin terjadi pertumpahan darah di antara kaum muslimin.

Beliau lebih memilih mengorbankan dirinya dari pada harus terjadi peperangan di antara kaum muslimin, dan beliau ingin menjadi yang terbaik di antara dua orang anak Nabi Adam *'alaihis salam*.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada malam hari sebelum meninggal, Utsman bermimpi bertemu dengan Nabi ﷺ, maka Nabi mengajak Utsman untuk berbuka bersamanya.

Dalam sebuah riwayat yang dibawa oleh sahabat Abdullah bin Umar *Radiyallahu 'anhuma*:

أَنَّ عُثْمَانَ أَصْبَحَ فَحَدَّثَ، فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْمَنَامِ اللَّيْلَةَ، فَقَالَ: «يَا عُثْمَانُ، أَفْطِرُ عِنْدَنَا» فَأَصْبَحَ عُثْمَانُ صَائِمًا فَقُتِلَ مِنْ يَوْمِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

“Bahwa di pagi harinya Utsman bin Affan bercerita dan mengatakan: Aku melihat Nabi ﷺ malam ini di dalam mimpi dan mengatakan: ‘wahai Utsman, berbukalah bersama kami’, ternyata Utsman pada pagi hari tersebut dalam keadaan berpuasa dan hari itu dia pun terbunuh *Radiyallahu ‘anhu*” (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, no: 4554).

Ternyata mimpi tersebut benar adanya, pada siang hari di malam Jum’at sahabat Utsman bin Affan sedang berpuasa, kemudian para pemberontak membunuhnya dan dia meninggal dalam keadaan berpuasa dan berbuka bersama Baginda Nabi ﷺ.

Demikianlah sahabat Utsman *Radiyallahu ‘anhu*; seorang yang lembut dan suka mengalah. Orang yang memiliki sifat yang para malaikat saja malu kepadanya. Menantu sekaligus orang yang paling mencintai Nabi dan dicintai Nabi ﷺ.

❖ Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu*

Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu* juga merupakan seorang sahabat sekaligus sepupu dan menantu Nabi ﷺ, semenjak kecil beliau dijaga dan diasuh oleh Nabi ﷺ.

Ali termasuk sahabat kecil yang pertama kali masuk ke dalam agama Islam dan membantu dakwah Nabi ﷺ.

Beliau selalu bersama Nabi sampai pada akhirnya Allah betul-betul menjadikannya sebagai suami dari putri Nabi ﷺ yang bernama Fathimah *Radiyallahu ‘anha*.

Antara Nabi ﷺ dan Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu* seperti hubungan antara Nabi Musa dan Harun *‘alaihimas salam*, hanya saja tidak ada Nabi setelah Baginda ﷺ.

Ali bin Abi Thalib yang selalu bersama Nabi ﷺ sudah pasti mengetahui aturan dan Sunnah-sunnah Nabi dalam kehidupan. Dia merupakan orang yang pasti menerapkan serta mengindahkan Sunnah Nabi ﷺ.

Mengapa tidak; Ali bin Abi Thalib adalah orang yang pertama menganut agama Islam dari kalangan anak-anak, sehingga tidak satupun kaum muslimin yang masuk ke dalam agama Islam melainkan sahabat Ali mendapatkan bagian darinya, karena beliau mencontohkan Sunnah yang terindah dalam kehidupan.

Walau demikian kita akan menyebutkan beberapa contoh bagaimana Ali bin Abi Thalib menjadi figur dalam menerapkan Sunnah Nabi ﷺ.

Contoh Pertama :

Ada sebuah kisah yang sangat indah dari Ali bin Abi Thalib dalam mencontohkan akan sebuah keteladanan dalam mengikuti Sang Junjungan Baginda Muhammad bin Abdillah ﷺ.

Ketika terjadi perang Khaibar pada tahun ketujuh Hijriyyah, di mana kaum muslimin berangkat menuju sebuah daerah yang bernama Khaibar bentengnya orang-orang Yahudi.

Perang Khaibar tidaklah terjadi tanpa ada alasan, namun itu semua sambungan dari episode-episode sebelumnya, karena yahudi tidak akan pernah ridho terhadap Nabi ﷺ dan kaum muslimin, kebencian dan dendam kusumat terus membara dalam jiwa mereka terhadap Islam.

Khaibar adalah daerah yang ditempati oleh kaum Yahudi setelah diusir Rasulullah ﷺ dari Madinah tatkala mereka melanggar perjanjian damai dan bersekongkol dengan orang-orang musyrikun Makkah dalam perang Khandaq.

Disana mereka menyusun makar untuk melampiaskan dendamnya terhadap Rasulullah ﷺ, Islam, dan kaum muslimin.

Dendam Yahudi memang telah menumpuk; mulai terusirnya Bani Qainuqa, Bani Nadhir, terbunuhnya dua tokoh mereka, hingga pembantaian terhadap Bani Quraizhah dan sejumlah tokoh mereka yang dibunuh oleh kaum muslimin.

Pada bulan Muharram tahun ketujuh Hijriyah Rasulullah ﷺ bersama seribu empat ratus (1.400) sahabat yang ikut pada peristiwa Hudaibiyah berangkat menuju Khaibar.

Para sahabat berangkat dengan penuh keyakinan dan besar hati terhadap janji Allah, sekalipun mereka mengetahui bahwa Khaibar merupakan perkampungan Yahudi yang paling kokoh dan kuat dengan benteng berlapis dan persenjataan serta kesiapan perang yang mapan.

Mereka berjalan sambil bertakbir dan bertahlil dengan mengangkat suara tinggi hingga Rasulullah ﷺ melarang mereka dan memerintahkan agar merendahkan suara.

Nabi ﷺ bersabda:

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا،
وَهُوَ مَعَكُمْ

“Rendahkanlah suara kalian! Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli dan jauh. Tetapi kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat, dan Dia Dzat yang selalu bersama kalian” (HR. Bukhari: 3968).

Sebelum subuh mereka tiba di halaman Khaibar, Yahudi tidak mengetahuinya. Tiba-tiba di paginya mereka (orang-orang Yahudi) dikejutkan dengan keberadaan tentara; maka mereka berkata:

“Ini Muhammad bersama pasukan perang.” Mereka kembali masuk ke dalam benteng dalam keadaan takut. Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُ أَكْبَرُ، خَرَبْتُ خَيْبَرَ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ، فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ

“Allahu Akbar, binasalah Khaibar. Sesungguhnya jika kami datang di tempat musuh maka hancurlah kaum tersebut.” (HR. Bukhari, no: 364 dan Muslim, no: 1365).

Kaum muslimin menyerang dan mengepung benteng-benteng Yahudi, tetapi sebagian sahabat pembawa bendera perang tidak berhasil menguasai dan mengalahkan mereka hingga Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ أَوْ قَالَ لَيَأْخُذَنَّ غَدًا رَجُلٌ يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَوْ قَالَ: يُحِبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ
يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيْهِ

“Besok akan kuserahkan bendera perang kepada seseorang yang Allah dan Rasul-Nya mencintai dan dia pun mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memenangkan kaum muslimin lewat tangannya.” (HR. Bukhari, no: 2812 dan Muslim, no: 1807).

Maka para sahabat bergembira dengan kabar ini dan semua berharap agar bendera tersebut akan diserahkan kepadanya, hingga Umar Radhiyallahu ‘anhunya berkata:

“Aku tidak pernah menginginkan kekuasaan, kecuali pada Perang Khaibar.”

Pada pagi hari itu para sahabat bergegas untuk berkumpul di hadapan Rasulullah ﷺ. Masing-masing berharap akan disertai bendera komando.

Akan tetapi, Nabi ﷺ bertanya: “Dimanakah Ali?”

Mereka menjawab: “Dia sedang sakit mata, sekarang berada di perkemahannya.”

Rasulullah ﷺ mengatakan: “Panggillah dia.”

Maka mereka memanggilnya. Ali Radiyallahu ‘anhu datang dalam keadaan sakit mata (*trahom*), lalu Rasulullah ﷺ meludahi matanya dan sembuh seketika, seakan-akan tidak pernah merasakan sakit.

Beliau menyerahkan bendera perang dan berwasiat kepadanya:

“Ajaklah mereka kepada Islam sebelum engkau memerangi mereka. Sebab, demi Allah, seandainya Allah memberi hidayah seorang di antara mereka lewat tanganmu maka sungguh itu lebih baik bagimu dari pada onta merah (harta bangsa Arab yang paling mewah ketika itu).” (HR. Bukhari, no: 2783 dan Muslim, no: 2406).

Dalam Riwayat lain disebutkan:

فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا وَقَالَ امْشِ وَلَا تَلْتَفِتْ حَتَّى يَفْتَحَ اللَّهُ عَلَيْكَ قَالَ فَسَارَ عَلِيٌّ شَيْئًا ثُمَّ وَقَفَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ فَصَرَخَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى مَاذَا أُقَاتِلُ النَّاسَ قَالَ قَاتِلْهُمْ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدْ مَنَعُوا مِنْكَ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

“Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib dan beliau memberikan bendera itu kepadanya seraya berkata:

“Berangkatlah dan janganlah kamu menoleh ke belakang hingga Allah memenangkanmu.”

Abu Hurairah berkata: kemudian Ali berjalan lalu berhenti dengan tidak menoleh ke belakang ia berteriak:

“Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku memerangi manusia?

Beliau menjawab: *“Perangilah mereka hingga mereka mau bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah melaksanakan hal itu berarti mereka telah mencegahmu untuk*

menumpahkan darah mereka dan mengambil harta mereka kecuali yang menjadi haknya (Islam), hisab (perhitungan) mereka ada di sisi Allah” (HR. Muslim, no: 2405).

Dalam kisah ini ada suatu pemandangan yang sangat indah, yaitu dikala Nabi ﷺ mengatakan kepada Ali *Radiyallahu ‘anhu*:

“Berangkatlah dan janganlah kamu menoleh ke belakang hingga Allah memenangkanmu.”

Setelah Nabi ﷺ mengatakan yang demikian; maka Ali bin Abi Thalib tidak lagi menoleh sedikitpun ke belakang, sesuai dengan pesan Nabi kepada dirinya.

Bahkan ketika (Ali) ingin bertanya sesuatu yang penting kepada Nabi ﷺ berkaitan dengan perkara jihad, maka beliau tidak menoleh ke belakang, sebagaimana yang dikhabarkan oleh perawi hadits, yaitu Abu Hurairah, dia mengatakan:

“Kemudian Ali berjalan lalu berhenti dengan tidak menoleh ke belakang ia berteriak: “Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku memerangi manusia?”

Yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu* tersebut bukan sebuah tindakan yang menunjukkan ketidak sopanan kepada Nabi ﷺ, namun yang demikian juga atas perintah Nabi ﷺ kepada dirinya.

Karena memang dari awal Nabi ﷺ berpesan agar jangan menoleh sampai Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Sehingga dengan perintah tersebut Ali bin Abi Thalib tidak berani menoleh ke kiri, kanan atau belakang sampai Allah berikan kemenangan kepada kaum muslimin.

Tentu pelajaran yang sangat berharga dalam menajalankan perintah Baginda Nabi ﷺ dalam kehidupan, walau terkadang berat melakukannya. Namun ketahuilah; Sunnah dan perintah Nabi ﷺ lebih utama dari segala-galanya.

Ini bukan kisah yang pertama yang dialami oleh sahabat Nabi ﷺ wa *Radiyallahu ‘anhum*, sahabat Abdullah bin Mas’ud *Radiyallahu ‘anhu* juga punya cerita yang hampir sama:

-أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا اسْتَوَى عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، قَالَ: اجْلِسُوا. فَسَمِعَ ذَلِكَ ابْنُ مَسْعُودٍ فَجَلَسَ فَرَأَاهُ فَقَالَ: تَعَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ

“Ketika Nabi ﷺ berada di atas mimbar pada hari Jum’at, maka beliau berkata (kepada para sahabat yang ada di dalam masjid): *‘duduklah kalian semua’*.”

Abdullah bin Mas’ud *Radiyallahu ‘anhu* mendengarkan ucapan Nabi tersebut dan langsung duduk (padahal dia di luar masjid), maka Nabi ﷺ melihat Ibnu Mas’ud dan memanggilnya: *‘kemarilah wahai Abdullah’*” (HR.

Ini adalah gambaran akan ketaatan para sahabat *Radiyallahu ‘anhum* kepada Nabi ﷺ, tanpa banyak bertanya dan mencari alasan; mereka siap melaksanakan apa yang Nabi ﷺ perintahkan.

Contoh Kedua :

Salah satu anjuran Nabi ﷺ -walau ada perbedaan pandangan di kalangan para ulama- adalah berdiri ketika ada jenazah yang dibawa oleh kaum muslimin sampai jenazah tersebut diantar ke perkuburan.

Walau hukumnya tidak wajib dan hanya sekedar anjuran, namun itu merupakan bagian dari sunnah Nabi ﷺ yang apabila kaum muslimin melakukannya akan mendapatkan pahala.

Kejadian ini terjadi kepada sahabat Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu*. Ketika Beliau berdiri dikala ada jenazah yang dibawa oleh kaum muslimin keperkuburan, maka Ali berkata:

رَأَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَامًا، فَقُمْنَا; وَقَعَدَ، فَقَعَدْنَا; يَعْنِي فِي الْجَنَازَةِ

“Kami pernah melihat Nabi ﷺ berdiri; maka kamipun berdiri. Kemudian setelahnya Nabi duduk; maka kamipun ikut duduk, yaitu ketika ada jenazah yang lewat” (HR. Muslim, no: 926)

Artinya bahwa satu-satunya alasan sahabat Ali melakukan yang demikian adalah karena melihat Nabi ﷺ melakukannya.

Berarti kalau Nabi ﷺ tidak melakukannya; maka Ali dan para sahabat lainnya juga akan meninggalkan perbuatan tersebut.

Ini menunjukkan kepada kita bersama akan kepekaan para sahabat Nabi yang mulia dalam meneladani Baginda Nabi ﷺ dalam setiap sisi kehidupan, walau hukumnya secara fiqh tidak wajib.

Kalau dalam perkara yang tidak diwajibkan saja mereka selalu antusias melakukannya; maka sudah tentu perkara yang wajib tidak akan pernah mereka tinggalkan untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Nabi ﷺ.

Demikian juga dengan para sahabat Nabi ﷺ yang lainnya; mereka adalah orang yang paling semangat dalam mengamalkan Sunnah-sunnah Nabi dalam kehidupan.

Ada beberapa kisah yang menggambarkan akan keteladanan para sahabat *Radiyallahu ‘anhum* dalam mengamalkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ, dan mereka tidak pernah lagi meninggalkan Sunnah-sunnah tersebut sampai meninggal:

Kisah Pertama:

Seperti kisah yang dialami oleh putri dan menantu Nabi ﷺ, yaitu Fathimah dan Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhuma*.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu* disebutkan:

قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ شَكَتْ مَا تَلْقَى مِنْ أَثَرِ الرَّحَى فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ سَبِيًّا، فَأَنْطَلَقَتْ فَلَمْ تَجِدْهُ، فَوَجَدَتْ عَائِشَةَ، فَأَخْبَرَتْهَا، فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ ﷺ أَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ بِمَجِيئِ فَاطِمَةَ فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَيْنَا، وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا، فَذَهَبْتُ لِاقُومَ، فَقَالَ : عَلَى مَكَانِكُمَا، فَقَعَدَ بَيْنَنَا، حَتَّى وَجَدْتُ بُرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي، وَقَالَ : أَلَا أَعَلَّمُكُمَا خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَانِي ؟! إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، تُكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، وَتُسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَتَحْمَدَا ثَلَاثَةً وَثَلَاثِينَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ.

“Ali berkata, Fathimah mengeluhkan bekas alat penggiling yang dialaminya. Lalu pada saat itu ada seorang tawanan yang mendatangi Nabi ﷺ. Maka Fathimah bertolak, namun tidak bertemu dengan beliau.

Dia mendapatkan Aisyah *Radiyallahu ‘anha*; Lalu dia mengabarkan kepadanya. Tatkala Nabi ﷺ tiba, Aisyah mengabarkan kedatangan Fathimah kepada beliau.

Lalu Nabi ﷺ mendatangi kami, yang kala itu kami hendak tidur. Lalu aku hendak berdiri, namun beliau berkata. ‘Tetaplah di tempatmu’.

Lalu beliau (Nabi) duduk di tengah kami, sehingga aku bisa merasakan dinginnya kedua telapak kaki beliau di dadaku. Beliau berkata:

‘Ketahuilah, akan kuajarkan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari pada apa yang engkau minta kepadaku. Apabila engkau hendak tidur, maka bertakbirlah tiga puluh empat kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh

tiga kali, maka itu lebih baik bagimu daripada seorang pembantu” (HR. Ahmad, no: 1141).

Inilah wasiat Nabi ﷺ bagi putrinya Fathimah *Radiyahallahu ‘anha*, seorang pemuka para wanita penghuni surga.

Fathimah merasa lelah karena banyaknya pekerjaan yang harus ditanganinya, berupa pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, terutama pengaruh alat penggiling. Maka dia pun pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta seorang pembantu, yakni seorang wanita yang bisa membantunya.

Tatkala Fathimah memasuki rumah Nabi ﷺ, dia tidak mendapatkan beliau. Dia hanya mendapatkan Aisyah, Ummul Mukminin. Lalu Fathimah menyebutkan keperluannya kepada Aisyah. Tatkala beliau tiba, Aisyah mengabarkan urusan Fathimah.

Beliau mempertimbangkan permintaan Fathimah. Dan, memang beliau mempunyai beberapa orang tawanan perang, ada pula dari kaum wanitanya. Tetapi tawanan-tawanan ini akan dijual, dan hasilnya akan disalurkan kepada orang-orang Muslim yang fakir, yang tidak mempunyai tempat tinggal dan makanan kecuali dari apa yang diberikan Rasulullah.

Lalu Nabi ﷺ pergi ke rumah Ali dan Fathimah, yang saat itu keduanya hendak tidur. Beliau masuk rumah setelah meminta izin dari keduanya. Tatkala beliau masuk, keduanya bermaksud hendak berdiri, namun beliau berkata. “Tetaplah engkau di tempatmu”. “Telah dikabarkan kepadaku bahwa engkau datang untuk meminta (sesuatu). Lalu apakah keperluanmu?”.

Fathimah menjawab:

“Ada kabar yang kudengar bahwa beberapa pembantu telah datang kepada engkau. Maka aku ingin agar engkau memberiku seorang pembantu untuk membantuku membuat roti dan adonannya. Karena hal ini sangat berat bagiku”.

Kemudian Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka berdua apabila keduanya ingin tidur, hendaklah bertasbih kepada Allah, bertakbir dan bertahmid dengan bilangan tertentu yang disebutkan kepada keduanya. Lalu akhirnya beliau berkata:

“Itu lebih baik bagimu daripada seorang pembantu”.

Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu* semenjak mendengarkan wasiat Nabi ﷺ; Beliau tidak pernah lagi meninggalkannya.

Ali berkata:

مَا تَرَكْتُهُ مِنْذُ سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ

“Semenjak aku mendengar dari Nabi ﷺ, aku tidak pernah meninggalkan wasiat itu”.

Ada yang bertanya kepadanya “Tidak pula pada malam perang Shiffin?”.

Ali menjawab:

وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ

“Tidak pula pada malam perang Shiffin”. (HR. Muslim, no: 2727).

Artinya dalam keadaan yang sangat genting nan berat dalam sebuah peperangan yang terjadi di sebuah daerah yang berada di antara Iraq dan Syam; maka Ali pun tidak meninggalkan wasiat dan Sunnah yang pernah Nabi ﷺ ajarkan kepada dirinya dan Fathimah *Radiyallahu ‘anhuma*.

Kesungguhan dan kejujuran dalam menerapkan apa yang Nabi sunnahkan umatnya untuk melakukannya; karena manfaatnya juga akan kembali kepada orang-orang yang menerapkan Sunnah tersebut.

Kisah Kedua:

Kisah lain yang terjadi kepada sahabat Nabi ﷺ yang sekaligus merupakan *Ummahatul Mukminin* dalam komitmen mengamalkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Dari Ummu Habibah –istri Nabi ﷺ-, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa mengerjakan shalat sunnah dalam sehari-semalam sebanyak 12 rakaat, maka karena sebab amalan tersebut, ia akan dibangun sebuah rumah di surga.”

Coba kita lihat, bagaimana keadaan para periwayat hadits ini ketika mendengar hadits tersebut. Di antara periwayat hadits di atas adalah An Nu'man bin Salim, 'Amr bin Aws, 'Ambasah bin Abi Sufyan dan Ummu Habibah –istri Nabi ﷺ- yang mendengar dari Nabi ﷺ secara langsung.

Ummu Habibah mengatakan:

فَمَا تَرَكْتُهِنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهِنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

“Aku tidak pernah meninggalkan shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari sejak aku mendengar hadits tersebut langsung dari Rasulullah ﷺ.”

'Ambasah juga mengatakan:

فَمَا تَرَكْتُهِنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهِنَّ مِنْ أُمِّ حَبِيبَةَ

“Aku tidak pernah meninggalkan shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari sejak aku mendengar hadits tersebut dari Ummu Habibah.”

'Amr bin Aws juga mengatakan:

مَا تَرَكْتُهِنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهِنَّ مِنْ عُنْبَسَةَ

“Aku tidak pernah meninggalkan shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari sejak aku mendengar hadits tersebut dari ‘Ambasah.”

An-Nu’man bin Salim juga mengatakan:

مَا تَرَكْتُهِنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهِنَّ مِنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ

“Aku tidak pernah meninggalkan shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari sejak aku mendengar hadits tersebut dari ‘Amr bin Aws.” (HR. Muslim, no: 728).

Kita lihat bagaimana semangatnya para perawi yang mendengarkan hadits dari Nabi ﷺ untuk tidak pernah meninggalkan Sunnah Nabi yang mulia ini.

Padahal kita semuanya tahu; bahwa shalat sunnah rawatib bukanlah sesuatu yang wajib; namun mereka tidak pernah meninggalkannya. Kalau yang sunnah saja tidak mereka tinggalkan, maka mustahil mereka akan meninggalkan yang wajib.

Dan itu semua mereka lakukan demi mendapatkan pahala dari Allah ﷻ dan untuk mengagungkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam rangka meraih cinta dari Baginda Nabi yang mulia.

Kisah Ketiga:

Kisah yang terjadi kepada sahabat Abu darda’ *Radiyahallahu ‘anhu*. Ada beberapa amalan yang Nabi ﷺ ajarkan kepada sahabat yang mulia ini.

Dalam sebuah hadits yang Abu Darda’ bawakan, dia berkata:

أَوْصَانِي حَبِيبِي ﷺ بِثَلَاثٍ لَنْ أَدْعَهُنَّ مَا عِشْتُ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَبِأَنْ لَا أُنَامَ حَتَّى أُوتِرَ

“Kekasihku -Nabi -ﷺ mewasiatkan kepadaku akan tiga (3) hal, yang tak akan aku tinggalkan selama hidupku. Agar aku berpuasa tiga kali dalam setiap bulan (puasa bidh), shalat dhuha dan agar aku tidak tidur sampai melaksanakan shalat witr” (HR. Muslim, no: 722).

Ini merupakan Sunnah Nabi ﷺ yang diajarkan oleh Nabi kepada sahabat Abu Darda’ secara khusus dan kepada kaum muslimin secara umum.

Sahabat Abu Darda’ *Radiyallahu ‘anhu* memberikan sebuah kesan yang indah untuk dirinya dan juga untuk kita bersama dengan mengatakan:

“Aku tidak akan tinggalkan – sunnah Nabi tersebut-selama hidupku”.

Artinya itu merupakan komitmen yang sangat luar biasa dalam mengamalkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ selama hayat masih dikandung badan.

Komitmen ini bukanlah sesuatu yang mudah, namun butuh pengorbanan dalam menggapai keridhoan Allah dan kecintaan dari Nabi ﷺ.

Kisah Keempat :

Seorang sahabat yang luar biasa dalam mengikuti gerak langkah Rasulullah ﷺ. Dialah yang bernama Abdullah bin Umar *Radiyallahu ‘anhuma*.

Sosok Abdullah bin Umar dikenal sebagai sahabat yang paling banyak meneladani Rasulullah ﷺ. Ia selalu berusaha memperhatikan apa yang dilakukan oleh Nabi, dan kemudian ditirunya dengan cermat dan teliti.

Misalnya, pada saat Dia melihat Rasulullah ﷺ shalat di suatu tempat, maka di tempat yang sama, ia akan melakukan

shalat seperti Rasulullah ﷺ. Jika Rasulullah berdoa dengan berdiri, ia juga akan berdoa dengan berdiri di tempat tersebut.

Bahkan dalam masalah yang sifatnya manusiawi -untuk Nabi ﷺ, seperti tempat Nabi buang air, tempat duduk dan tempat bernaung-; maka Ibnu Umar akan melakukannya di tempat yang sebelumnya Nabi ﷺ melakukannya.

Dalam riwayat yang dibawakan oleh Nafi' pembantunya Ibnu Umar *Radiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَتَّبِعُ آثَارَ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَيُصَلِّي فِيهَا، حَتَّى إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَزَلَ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَصُبُّ تَحْتَهَا الْمَاءَ حَتَّى لَا تَيْبَسَ

“Sesungguhnya Ibnu Umar selalu mengikuti dan mencari peninggalan Nabi ﷺ; kemudian beliau shalat di sana. Bahkan ketika Nabi ﷺ bernaung di bawah sebuah pohon; maka Ibnu Umar selalu menyirami pohon tersebut sehingga tidak mengering”³⁶

Artinya Abdullah bin Umar sengaja melakukan yang demikian agar pohon yang tadi dinaungi oleh Nabi ﷺ tetap mekar dan subur, sehingga agar setiap kali melewatinya maka Dia bisa juga bernaung di bawahnya.

Bahkan kadang-kadang dia tidak memiliki perbekalan air yang cukup ketika melakukan safar antara Makkah dan Madinah, namun karena ingin menteladani Nabi ﷺ, dia mengorbankan perbekalan air tersebut.

Demikianlah sahabat Abdullah bin Umar dalam mencontoh Nabi ﷺ dalam setiap keadaan. Bahkan perkara yang hukum asalnya tidak diwajibkan untuk melakukannya, namun dia tetap mencontohnya demi mencari keberkahan dari Nabi ﷺ.

Sehingga Ibnu Battah memberikan komentar terhadap apa yang dilakukan oleh Ibnu Umar *Radiyallahu 'anhu*:

³⁶ Lihat: *Syarh Kitab Al-Ibanah*: 5/7.

“Demi Allah, ini merupakan amalan yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berfikir (mencintai Nabi), dan juga para Imam-imam yang diberikan petunjuk oleh Allah ﷺ.

Mereka yang selalu mencontoh dan mengikuti peninggalan dan Sunnah Nabi ﷺ akan beruntung dan selamat serta mendapatkan bimbingan dan petunjuk, namun barangsiapa yang menyelisihinya akan salah arah dan kesasar, serta akan mendatangkan kemarahan Dzat yang Maha di atas”³⁷

Demikianlah Abdullah bin Umar dan juga para sahabat Nabi ﷺ dalam meneladani Baginda Nabi dalam setiap sisi gerak geriknya.

Kisah Kelima :

Sebuah peristiwa yang terjadi kepada sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyallahu ‘anhu*. Kisah indah yang menunjukkan akan makna sebuah ungkapan cinta. Karena cinta artinya mencintai apa yang dicintai oleh orang yang kita cintai.

Kisah ini dibawakan oleh salah seorang perawi dari kalangan Tabi’in yang bernama Thalhaf bin Nafi’. Dia meriwayatkan kisah yang dialami oleh sahabat Jabir *Radiyallahu ‘anhu*.

Jabir berkata:

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِي ذَاتَ يَوْمٍ إِلَى مَنْزِلِهِ فَأَخْرَجَ إِلَيَّ فَلَقَا مِنْ حُبْزٍ فَقَالَ مَا مِنْ أَدَمٍ فَقَالُوا لَا إِلَّا شَيْءٌ مِنْ خَلٍّ قَالَ فَإِنَّ الْخَلَ نَعَمْ الْأَدَمُ قَالَ جَابِرٌ فَمَا زِلْتُ أَحِبُّ الْخَلَ مُنْذُ سَمِعْتُهَا مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ وَ قَالَ طَلْحَةُ مَا زِلْتُ أَحِبُّ الْخَلَ مُنْذُ سَمِعْتُهَا مِنْ جَابِرٍ

“Suatu hari aku diajak Rasulullah ﷺ ke rumahnya, kemudian beliau mengeluarkan sepotong roti. Beliau bertanya kepada istri-istrinya:

³⁷ Lihat: *Syarh Kitab Al-Ibanah*: 5/7.

“Apakah ada lauk pauk?” Mereka menjawab; ‘Tidak ada, kecuali sedikit cuka. Lalu beliau bersabda:

“Sesungguhnya cuka adalah sebaik-baik lauk.”

Jabir berkata; ‘Aku menyukai cuka sejak aku mendengarnya dari Nabiullah ﷺ.

Dan Thalhaf berkata; “Aku menyukai cuka sejak aku mendengarnya dari Jabir” (HR. Muslim, no: 2052).

Dari kisah yang kita angkat ini ada pelajaran yang sangat berharga bagi kaum muslimin; di mana ketika mereka ingin mengatakan cinta kepada Baginda Nabi ﷺ; maka sejatinya mereka mencintai apa yang Nabi suka.

Jabir bin Abdillah *Radiyallahu ‘anhu* adalah salah seorang sahabat yang sebelumnya Dia tidak suka kepada cuka. Ketidaksukaannya kepada cuka adalah perkara biasa. Karena masalah selera orang berbeda-beda.

Namun ketika dia berkunjung ke rumah Nabi ﷺ dan menyaksikan langsung bahwa Nabi menyukai cuka dan bahkan memberikan pujian kepada makanan tersebut; maka seketika itu juga dia menyukai apa yang Nabi sukai.

Jabir *Radiyallahu ‘anhu* mengatakan:

“Aku menyukai cuka sejak aku mendengarnya dari Nabiullah ﷺ”

Tidak sampai di situ saja, seorang perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Jabir juga mengatakan:

“Aku menyukai cuka sejak aku mendengarnya dari Jabir”

Artinya begitu kuat kecintaan mereka kepada Nabi ﷺ, bahkan masalah selera yang hukumnya mubah, hanya saja ingin mencontoh Nabi ﷺ.

Kisah Keenam :

Kisah yang hampir sama yang juga terjadi kepada sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu ‘anhu* yang menunjukkan kecintaan yang luar biasa kepada Nabi ﷺ.

Anas yang merupakan pembantu Nabi ﷺ yang telah mengabdikan dirinya untuk berkhidmah kepada Nabi selama di Madinah; Beliau banyak mengetahui tentang kebiasaan dan apa yang Nabi suka.

Salah satunya adalah kisah yang Anas bin Malik *Radiyallahu ‘anhu* bawakan:

إِنَّ حَيَّاطًا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِبَطْعَامٍ صَنَعَهُ قَالَ أَنَسٌ فَذَهَبْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى ذَلِكَ الطَّعَامِ فَقُرَّبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ خُبْزًا مِنْ شَعِيرٍ وَمَرَقًا فِيهِ دُبَّاءٌ وَقَدِيدٌ قَالَ أَنَسٌ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَتَتَبَعُ الدُّبَّاءَ مِنْ حَوَالِي الصَّخْفَةِ فَلَمْ أَزَلْ أُحِبُّ الدُّبَّاءَ بَعْدَ يَوْمَئِذٍ

“Seorang penjahit mengundang Rasulullah ﷺ untuk menghadiri makanan yang telah ia buat.”

Anas berkata, “Lalu aku pergi bersama Rasulullah ﷺ menghadiri undangan tersebut, kemudian makanan tersebut didekatkan kepada Rasulullah ﷺ yang berupa roti yang terbuat dari gandum serta kuah yang padanya terdapat labu dan dendeng.”

Anas berkata, “Aku melihat Rasulullah ﷺ mencari-cari labu yang ada di nampan tersebut, maka semenjak itu aku suka makan labu.” (HR. Bukhari, no: 2092 dan Muslim, no: 2041).

Perhatikanlah bagaimana sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu ‘anhu* menyukai dan selalu mencari apa yang Nabi ﷺ suka.

Padahal itu hanya sekedar masalah selera yang tidak diwajibkan seorang muslim untuk menyukai makanan yang disukai oleh Nabi ﷺ.

Makanan adalah sesuatu yang seseorang boleh berbeda, bahkan antara satu daerah dengan daerah yang lain bisa jadi tidak sama makanannya. Namun para sahabat ingin mengungkapkan kecintaan yang tidak akan pernah tersaingi oleh orang-orang selain mereka.

Ketika Nabi ﷺ menyukai labu -yang bisa jadi tidak semua orang suka kepada labu tersebut-, maka seketika sahabat Anas mengatakan:

فَلَمْ أَزَلْ أَحِبُّ الدُّبَّاءَ مُنْذُ يَوْمَئِذٍ

“Maka semenjak itu aku suka makan labu.”

Suka kepada apa yang Nabi suka adalah bukti cinta yang sebenarnya. Para sahabat berhasil dalam mengungkapkan perasaan cinta yang sebenarnya dari umat kepada Nabinya ﷺ.

Para sahabat dan generasi terdahulu ingin mengajarkan kepada kita bersama akan makna cinta kepada Nabi ﷺ. Karena sejatinya cinta kepada Nabi ﷺ adalah dengan mengamalkan Sunnah-sunnah beliau dalam kehidupan.

Apa artinya sebuah cinta kalau hanya dengan mulut belaka. Kalimat cinta dengan lisan adalah sebuah perkara yang semua orang bisa melakukannya. Namun bukti cinta dengan amalan dan perbuatan tidak semua orang sanggup untuk membuktikannya.

Para sahabat dan generasi yang mulia telah membuktikan kecintaan mereka kepada Nabi ﷺ dengan meneladani Sunnah-sunnah Nabi dan berkomitmen untuk hidup dan mati di atas Sunnah Nabi itu sendiri.

Sebuah janji suci nan indah antara diri mereka dengan Sunnah Nabi ﷺ sehingga pada akhirnya mereka mendapatkan

kecintaan dari Allah ﷻ dan juga kecintaan dari Nabi ﷺ yang akan berujung surga.

BAB V

STANDARISASI DALAM BERAGAMA

Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai seorang Nabi terakhir dengan membawa agama dan risalah yang telah disempurnakan oleh Allah ﷻ dari langit ketujuh.

Kalimat sempurna memiliki arti bahwa agama tidak lagi ada penambahan atau pengurangan di dalamnya. Sehingga inovasi dan modifikasi dalam Islam adalah sesuatu yang bersebrangan dengan ketentuan Allah ﷻ.

Dalam agama ini wahyu adalah yang pertama dan yang paling utama; yang demikian untuk menjaga kemurnian agama. Dan juga merupakan sesuatu yang baku sifatnya.

Kalau seandainya yang lain dijadikan sebagai standarisasi dalam beragama; dengan itu pulalah tidak ada kejelasan di dalamnya dan juga menyebabkan perselisihan yang tidak pernah berkesudahan.

Allah ﷻ menyebutkan dalam firmanNya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa': 59)

Jelas Allah menyebutkan kemana seorang muslim harus kembali kalau terjadi perbedaan di antara mereka. Para ulama tafsir menyebutkan maknanya bahwa kembali kepada Allah artinya kembali kepada kitabullah, dan kembali kepada Rasulullah artinya kembali kepada As-Sunnah, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ath-Thabari *Rahimahullah*.³⁸

Dalam ayat yang lain Allah kembali mengingatkan:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujurat: 1)

Dalam ayat ini Allah mengingatkan agar tidak berbicara dalam agama melainkan apa yang Allah izinkan dan juga yang dibolehkan dalam Sunnah Nabi ﷺ, karena Allah menutup ayatNya dengan kalimat Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, artinya Allah mendengar dan mengetahui apa yang diucapkan seorang hamba yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Banyak lagi ayat atau hadits yang menyebutkan pedoman kita dalam beragama, yaitu Al-Qur'an yang merupakan Kalam Allah dan As-Sunnah yang merupakan kumpulan hadits-hadits Rasulullah ﷺ.

Allah juga kembali menggabungkan antara kedua wahyu tersebut dalam firmanNya:

³⁸ Lihat: *Tafsir Ath-Thabari*: 21/613.

﴿وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur’ an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam. Ia dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Malaikat Jibril)kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang dari orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa arab yang jelas”. (QS. Asy- Syu’ara: 192-195)

Sehingga jelas bagi seorang muslim kemana mereka akan merujuk dikala terjadinya perbedaan yang tidak berkesudahan, karena kembali kepada Allah dan RasulNya dengan hukum-hukum yang digambarkan dalam wahyu merupakan sebuah ketundukan dan *ubudiyyah*.

Kalau seandainya ada sebagian kaum muslimin tidak rela dan ridho terhadap ketentuan Allah dan RasulNya serta tidak berserah diri kepada undang-undang Al-Qur’an dan As-Sunnah; maka mereka harus ingat akan ayat Allah ﷻ:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa’: 65).

Nabi ﷺ adalah hakim bagi umat manusia yang termasuk ke dalam kategori umat Nabi ﷺ. Nabi merupakan penyambung dari apa yang Allah sampaikan kepada hambaNya.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Al-Miqdam bin Ma'dikarib bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ يَنْتَنِي شَبَعَانَا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِالْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ

“Ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberi al-Qur’an dan yang sejenis dengannya (As-Sunnah / hadits). Ketahuilah bahwa ada seseorang yang duduk di atas singgasananya dalam keadaan kenyang sambil berkata: ‘wajib bagi kalian berpegang terhadap al-Qur’an ini, maka apa yang kamu temukan di dalamnya tentang kehalalan, maka halalkanlah, dan apa yang kalian temukan di dalamnya tentang keharaman, maka haramkanlah” (HR. Abu Dawud, no: 4604).

Dalam hadits ini digambarkan bahwa dalam syariat agama; Al-Qur’an dan As-Sunnah menjadi pedomaan yang bersamaan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dari sinilah rujukan semua para ulama dalam mengambil hukum agama, tinggal cara pandang mereka yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sehingga dalam agama ketika menentukan sebuah hukum yang berkaitan dengan suatu ibadah atau melakukan sesuatu dalam agama yang dibutuhkan ada tiga:

- Alasan untuk melakukannya, atau yang lebih kita kenal dengan **dalil dan argumennya**.

Seperti misalnya ada orang yang berzakat dengan beras, maka tidak boleh baginya menunaikan zakat tersebut sampai dia mengetahui dalilnya.

- **Keabsahan dalil** tersebut, karena tentunya tidak setiap alasan dan dalil langsung bisa dijadikan hujjah. Itulah tugas ulama hadits yang meneliti hadits-hadits Nabi ﷺ.

Seperti misalnya ada seseorang yang melakukan shalat sunnah tasbih, tentunya shalat sunnah itu ada dalil yang menganjurkan untuk melakukannya, namun sayang dalilnya tidaklah kuat/lemah.

- **Cara pendalilan**, artinya setiap dalil harus dicocokkan dengan masalah dan sesuai dengan dalilnya.

Seperti misalnya anggapan sebagian kaum muslimin itu bahwa Allah ada di mana-mana, dan mereka memiliki dalil akan perkataan tersebut. Seperti firman Allah: *“Dan Dia bersama kalian dimanapun kalian berada”*.

Tentunya pendapat tersebut ada dalilnya yang bersumber dari Al-Qur'an; namun dalil tersebut tidak cocok dan tidak sesuai dengan cara pendalilannya. Karena ayat tersebut bukan menyatakan Allah dimana-mana dengan DzatNya.

Ini adalah tiga hal yang harus dilalui dalam setiap hukum agama yang darinya akan jelas amalan yang dilakukan seorang muslim. Karena memang dalam beragama hukum asalnya adalah **“At-Tawaqquf”** artinya jangan lakukan ibadah sampai ada perintahnya.

Itu semua disebutkan oleh para ulama dengan alasan untuk menjaga kemurnian agama dari tangan orang-orang yang tidak ridho dengan Islam atau mereka yang merasa kurang, sehingga menganggap bahwa agama masih butuh untuk ditambah atau dirubah.

Salah satu yang tidak bisa dijadikan standar agama adalah perasaan manusia. Karena setiap orang akan memiliki perasaan

yang berbeda-beda, sebagaimana perasaan tersebut tergantung pengalaman dan latar belakang orang yang berbeda-beda.

Perasaan yang juga ada hubungannya dengan akal manusia, secara umum tidak ada satupun syariat agama yang bertentangan dengan akal dan fitrah manusia, walaupun tidak semua syariat agama bisa dipaksakan untuk diterima oleh akal manusia.

Akal yang Allah ciptakan ada batasannya, sebagaimana anggota tubuh yang lain juga memiliki batasan, seperti kekuatan manusia ada batasannya, pandangan manusia ada batasannya, ilmu manusia ada batasannya dan demikianlah seterusnya.

Karena yang namanya manusia tidak ada yang sempurna, semua memiliki batasan dan ketentuannya masing-masing. Salah satunya akal manusia yang juga memiliki batasan.

Imam Syafi'i pernah menyebutkan sebuah ungkapan:

إِنَّ لِلْعَقْلِ حَدًّا يَنْتَهِي إِلَيْهِ كَمَا أَنَّ لِلْبَصَرِ حَدًّا يَنْتَهِي إِلَيْهِ

“Sesungguhnya akal memiliki batas, ia berhenti pada batasan tersebut, sebagaimana pandangan juga memiliki batasan yang pandangan berakhir padanya.”³⁹

Dan akal manusia antara satu dengan yang lainnya juga berbeda, berbeda antara akal guru dengan murid, akal yang belajar agama dan yang tidak belajar. Sehingga akal bukan ukuran dalam agama, walau tidak satupun syariat agama yang bertentangan dengan akal sehat dan fitrah manusia.

Dari sinilah muncul sebuah contoh yang patut dijadikan sebagai teladan bagi seorang muslim agar mereka mengetahui batasan yang harus mereka lakukan.

Dalam sebuah riwayat yang dibawa oleh sahabat Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu 'anhu*; Beliau menyebutkan sebuah kaedah yang luar biasa dalam agama Allah ﷻ:

³⁹ Lihat: *Adab Asy-Syafi'i*: 134.

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلَ الْخَفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ

“Seandainya agama ini (Islam) dasarnya/landasannya adalah akal (logika), maka tentu bagian bawah khuf (sepatu) lebih pantas untuk diusap daripada (bagian) atasnya.”

Artinya bahwa sahabat Ali bin Abi Thalib ingin menjelaskan kepada kaum muslimin apa standarisasi dalam agama Allah ﷻ. Beliau menjelaskan tentang hukum mengusap sepatu ketika kaum muslimin hendak melaksanakan shalat. Sunnah Nabi ﷺ adalah mengusap yang bagian atasnya.

Namun kalau menurut akal dan logika manusia, bahwa yang harus diusap itu adalah yang bagian bawah sepatu, karena bagian bawah yang langsung bersentuhan dengan tanah yang ada kemungkinan menyentuh kotoran dan najis.

Namun Nabi ﷺ mengajarkan bahwa yang diusap itu adalah yang bagian atas, yang secara logika tidak ada kotoran dan najis, namun itulah Sunnah Nabi ﷺ.

Karena itulah Ali bin Abi Thalib mengatakan:

“Seandainya agama ini (Islam) dasarnya adalah akal (logika), maka tentu bagian bawah khuf (sepatu) lebih pantas untuk diusap daripada (bagian) atasnya.”

Kemudian setelah mengatakan kaedah besar ini, Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu* mengatakan:

وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - يَمَسْحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفِّهِ

“Dan saya melihat Rasulullah ﷺ mengusap di bagian atas kedua sepatunya” (HR. Abu Dawud, no: 162).

Seolah-olah sahabat Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu* ingin menyampaikan bahwa semua yang berkaitan dengan syariat dan agama walau secara akal dan logika tidak sesuai, maka itulah yang harus didahulukan.

Ini bukan berarti menyepelkan akal manusia, karena akal dan logika memiliki peran penting dalam memahami agama Allah ﷻ. Namun akal harus tunduk kepada wahyu Ilahi; bukan wahyu yang ikut kepada akal manusia.

Banyak sekali contoh yang bisa kita ambil pelajaran dari sejarah dan kisah yang menyatakan bahwa pedoman dalam agama adalah wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Contoh Pertama :

Sebuah kisah yang terjadi di zaman Tabi'in Said bin Musayyib *Rahimahullah* yang merupakan ulama besar di zamannya. Beliau dijuluki “Alim Ahlil Madinah” (ulamanya penduduk Madinah) dan juga “*Sayyidut Tabi'in*” (pemimpinnya para Tabi'in).

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh Imam Al Baihaqi dalam Sunannya:

رَأَى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ رَجُلًا يُصَلِّي بَعْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ أَكْثَرَ مِنْ رَكَعَتَيْنِ يُكْثِرُ فِيهَا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَنَهَاهُ. فَقَالَ: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ! أَيْعَذَّبُنِي اللَّهُ عَلَى الصَّلَاةِ؟! قَالَ: لَا وَلَكِنْ يُعَذِّبُكَ عَلَى خِلَافِ السُّنَّةِ

“Sa'id bin al Musayyib melihat seorang yang shalat setelah terbit fajar lebih dari dua rakaat, yang ia memperpanjang rukuk dan sujudnya. Lalu Sa'id bin al Musayyib melarangnya.

Maka orang tadi berkata: Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazab saya gara-gara saya shalat?

Sa'id bin al Musayyib menjawab: “Bukan demikian, namun Allah akan mengazabmu karena menyelisihi sunnah” ⁴⁰

Kisah ini merupakan pelajaran yang sangat berharga, di mana ada seseorang yang semangat beribadah kepada Allah.

⁴⁰ HR. Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra*: 2/466 dan *Ad Darimi* 1/404-405.

Namun dia lupa bahwa semangat ibadah juga harus dibarengi dengan argumen dan dalil serta ilmu agama.

Kalau menurut akal dan logika manusia; tentu tidak ada salahnya kita melakukan shalat kapan dan dimana saja, namun ada waktu-waktu yang dilarang oleh agama yang mungkin sulit dijangkau oleh akal dan logika manusia.

Salah satu waktu yang dilarang melakukan shalat sunnah mutlak adalah setelah shalat fajar sampai terbit matahari. Karena banyak sekali dalil-dalil yang menyebutkan pelarangan dari Nabi ﷺ.

Ketika ada sebagian kaum muslimin yang melakukan shalat diwaktu terlarang tersebut; maka kewajiban kaum muslimin yang mengetahui dalilnya adalah melarangnya, -tentu sesuai dengan kemampuannya untuk melarang-.

Itulah yang terjadi di zaman Sa'id bin Musayyib *Rahimahullah*, di mana dia menyaksikan ada salah seorang yang melakukan shalat sunnah setelah fajar beberapa rakaat; maka kemudian beliau melarang orang tersebut melakukan shalat.

Secara spontan orang ini seolah-olah mengatakan:

“Apa salahnya melakukan shalat, shalat adalah ibadah yang mulia, dan tidak mungkin Allah akan menghukum hamba dengan mereka melakukan ibadah”.

Inilah jawaban yang ia utarakan, bahwa tidak mungkin Allah ﷻ menghukum seorang hamba yang beribadah kepadaNya.

Disitulah terlihat bagaimana piawainya Sa'id bin Musayyib dalam memberikan jawaban dengan mengatakan:

“Allah tidak pernah menghukum dan mengazab mereka dengan beribadah kepadaNya, namun Allah akan mengazab hamba karena menyelisihi sunnah-sunnah Nabi ﷺ serta aturan yang ada di dalam agama”

Artinya tidak ada gunanya suatu ibadah dilakukan kalau seandainya melanggar aturan Allah ﷻ dan Sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ.

Walau menurut perasaan dan akal logika tidak ada salahnya, namun shalat pada waktu tersebut (setelah fajar sampai matahari terbit) merupakan waktu yang dilarang untuk kaum muslimin melakukan ibadah shalat sunnah mutlak.

Sehingga jangan diterjemahkan bahwa ada sebagian ulama yang melarang untuk melakukan shalat; tentu tidak demikian maknanya. Namun artinya tidak boleh shalat pada waktu-waktu yang dilarang melakukannya.

Demikian juga peristiwa yang terjadi di zaman sahabat Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu 'anhu* ketika melarang orang berdzikir dalam keadaan tertentu.

Sahabat Abdullah bukan melarang mereka berdzikir, namun melarang mereka berdzikir dengan cara-cara tertentu yang tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ.

Juga ibadah yang lainnya, seperti larangan berpuasa pada hari jum'at saja atau hari sabtu saja. apabila ada yang melarangnya bukan berarti mereka melarang kaum muslimin untuk berpuasa, namun melarang mereka berpuasa di waktu yang tidak boleh melakukannya.

Dua perkara yang harus kita bedakan antara melarang orang beribadah dan melarang orang beribadah dengan cara tertentu, apalagi perkara yang mengada-ngada dalam agama. Para ulama tidak pernah melarang orang beribadah, karena beribadah merupakan kewajiban kita selaku hamba Allah ﷻ,

Namun yang dilarang adalah beribadah namun menyelisihi Sunnah dan aturan yang telah disebutkan oleh Baginda Nabi ﷺ. Karena setiap ibadah ada tata cara yang telah dijelaskan, apabila beribadah namun keluar dari aturan ibadah; maka itulah yang tidak boleh dilakukan oleh kaum muslimin.

Sehingga kaum muslimin harus jeli dalam memilah dan memilih, apakah ibadah yang akan mereka lakukan ada dalilnya, kemudian apakah dalilnya kuat, dan apakah sudah sesuai cara pendalilannya?

Sehingga dengannya mereka tidak terjerat dalam perkara yang hanya merugikan mereka, karena tentunya semangat beribadah sangat dianjurkan, namun juga harus dibarengi dengan ilmu.

Contoh Kedua :

Kisah ini juga akan lebih memperjelas dari kisah yang pertama, yaitu peristiwa yang terjadi di zaman Imam Malik *Rahimahullah*.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh salah seorang ulama terkemuka bernama Sufyan bin Uyainah *Rahimahullah* bahwa Dia berkata:

جاء رجلٌ إلى مالك بن أنسٍ رحمه الله، وسأله: يا أبا عبد الله، من أين أُحرِمُ؟ قال: من ذي الحُلَيْفَةِ من حيثُ أحرَمَ رسولُ الله ﷺ فقال: إنِّي أريدُ أن أُحرِمَ من المسجدِ. فقال: لا تفعلْ، قال: فإنِّي أريدُ أن أُحرِمَ من المسجدِ من عندِ القبرِ، قال: لا تفعلْ؛ فإنِّي أخشى عليك الفِتْنَةَ، فقال: وأيُّ فِتْنَةٍ هذه؟! إنما هي أميالٌ أزيدها! قال: وأيُّ فِتْنَةٍ أعظمُ من أن ترى أنك سَبَقْتَ إلى فَضِيلَةٍ قَصَرَ عنها رسولُ الله ﷺ؟! إنِّي سمعتُ الله يقولُ: فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ [النور: ٦٣]

“Imam Malik bin Anas, beliau didatangi oleh seseorang. Orang tersebut berkata, “Wahai Abu ‘Abdillah (Imam Malik), dari mana Aku mulai berihram?”

Imam Malik menjawab, “Dari Dzul Hulaifah (Bir ‘Ali), tempat dimana Rasulullah ﷺ mulai berihram.”

Orang tersebut berkata, “Aku ingin memulai ihram dari masjid di samping kubur Nabi ﷺ.”

Imam Malik mengatakan, “Jangan Engkau lakukan, karena aku khawatir Engkau akan tertimpa fitnah.”

Orang tersebut berkata, “Fitnah seperti apa yang ditakutkan dari perbuatan semacam ini? Ini hanyalah beberapa mil yang aku tambahkan (untuk berihram) (untuk menambah pahala kebaikan, pent).”

Imam Malik menjawab perkataan orang tersebut,

وَأَيُّ فِتْنَةٍ أَعْظَمُ مِنْ أَنْ تَرَى أَنَّكَ سَبَقْتَ إِلَى فَضِيلَةٍ قَصَّرَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟! إِنْ نِيَّ سَمِعْتُ اللَّهَ يَقُولُ

“Fitnah apakah yang lebih besar daripada ketika Engkau menyangka bahwa Engkau memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh Rasulullah ﷺ? Sesungguhnya aku mendengar Allah Ta’ala mengatakan,

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾



“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasulullah takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (QS. An-Nuur: 63) ⁴¹

Kalau kita perhatikan secara seksama akan kisah ini, bahwa orang tersebut -menurut perasaan dan logika kita- melakukan kebaikan yang lebih banyak dibandingkan dengan kebanyakan orang.

Karena setiap yang berihram dari Madinah; mereka akan mengambil miqot dari *Dzul Hulaifah* (miqot penduduk Madinah).

⁴¹ Lihat: *Al-Faqih wal Mutafaqqih* oleh Al-Khathib Al-Baghdadi: 1/148 dan *Al-Hilyah*: 6/326.

Namun Dia mengambil miqot dari samping perkuburan Nabi ﷺ yang secara otomatis lebih jauh dan lebih melelahkan.

Namun sejatinya perbuatan ini diingkari oleh ulamanya kota Madinah, Imam Malik *Rahimahullah*. Beliau melarang orang tersebut mengambil miqot dari perkuburan Nabi ﷺ walau menurutnya itu lebih baik dan tidak ada salahnya.

Tetapi perbuatan tersebut salah dalam tinjauan syari'at, karena Nabi ﷺ yang telah mengajarkan umatnya untuk tidak bermiqot melainkan di tempat yang telah Nabi sebutkan.

Sehingga para ulama tidak menyalahkan amalan haji dan umroh serta niat dan miqotnya; namun yang mereka salahkan adalah tempat dimana dia memulai miqotnya.

Abu 'Ubaid *Rahimahullah* berkata tentang seseorang yang mulai berihram dari kampungnya:

“Sesungguhnya hal itu menyelisihi sunnah Nabi ﷺ dalam masalah mawaqit (tempat atau waktu dimulainya ihram).”⁴²

Ibnu Abdil Barr Al-Maliki *Rahimahullah* juga berkata:

كَرِهَ مَالِكٌ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنْ يُحْرِمَ أَحَدٌ قَبْلَ الْمِيقَاتِ ... وَمِنْ أَقْوَى الْحُجَجِ لِمَا ذَهَبَ
إِلَيْهِ مَالِكٌ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمْ يُحْرِمْ مِنْ بَيْتِهِ بِحَجَّتِهِ وَأَحْرَمَ مِنْ مِيقَاتِهِ
الَّذِي وَقَّتَهُ لِأُمَّتِهِ ﷺ وَمَا فَعَلَهُ فَهُوَ الْأَفْضَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَكَذَلِكَ صَنَعَ جُمْهُورُ الصَّحَابَةِ
وَالَتَّابِعِينَ بَعْدَهُمْ كَانُوا يُحْرِمُونَ مِنْ مَوَاقِيتِهِمْ

“Imam Malik tidak menyukai seseorang yang mulai berihram sebelum miqat ... Dan di antara dalil paling kuat pendapat Imam Malik dalam masalah ini adalah bahwa Rasulullah ﷺ tidak mulai berihram dari rumahnya (di Madinah).

ketika berhaji; Beliau berihram dari tempat yang telah beliau tetapkan untuk umatnya. Apa yang beliau kerjakan, inilah yang lebih utama, *Insyallah*. Demikian pula yang dilakukan

⁴² Lihat: *An-Nasikh wal Mansukh*: 187-188.

oleh mayoritas sahabat dan Tabi'in setelahnya, mereka mulai berihram dari miqat mereka masing-masing.”⁴³

Imam Malik mengatakan bahwa Dia khawatir fitnah akan melanda orang tersebut. Dan fitnah yang besar dalam agama adalah ketika seseorang sudah mulai berani melakukan apa yang tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ dalam perkara agama, atau sesuatu yang tidak ada tempat berpijak dan pedoman dalam amalan.

Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* menjelaskan makna ayat yang telah dibacakan oleh Imam Malik *Rahimahullah*:

أي: فليَحْذَرُ وَلِيَخْشَ مَنْ خَالَفَ شَرِيعَةَ الرَّسُولِ بَاطِنًا أَوْ ظَاهِرًا أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ،
أي: فِي قُلُوبِهِمْ؛ مِنْ كُفْرٍ أَوْ نِفَاقٍ أَوْ بِدْعَةٍ، أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ أي: فِي الدُّنْيَا؛
بِقَتْلِ، أَوْ حَدٍّ، أَوْ حَبْسٍ، أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

“Maksudnya hendaklah berhati-hati dan merasa takut setiap orang yang melanggar syariat yang telah dibawakan oleh Rasulullah ﷺ baik secara zahir ataupun batin; agar mereka tidak tertimpa fitnah.

Artinya fitnah yang menimpa hati mereka, baik dalam bentuk kekufuran, kemunafikan atau kebid'ahan, atau juga fitnah yang itu berupa azab yang sangat pedih. Azab di dunia berupa pembunuhan, sanksi, ditahan dan yang semisalnya.”⁴⁴

Karena memang; ketika seseorang berani melakukan suatu amalan yang mengada-ngada dalam agama; berarti dia memposisikan dirinya secara tidak langsung sebagai orang yang membuat syariat itu sendiri.

Oleh karenanya; para ulama tidak pernah melarang seseorang beribadah dan semangat dalam melakukan ibadah, namun ibadah juga harus dibarengi dengan ilmu tentang ibadah

⁴³ Lihat: *At-Tamhid*: 15/ 143-146.

⁴⁴ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*: 6/82.

yang akan dilakukan; agar tidak terjerumus kedalam ayat yang telah dibawakan oleh Imam Malik *Rahimahullah*.

Contoh Ketiga :

Sebuah peristiwa yang terjadi di zaman sahabat Nabi ﷺ. Sahabat Nabi merupakan orang-orang yang paling mulia dalam agama; mereka menjadi contoh dan suri tauladan bagi umat Muhammad bin Abdillah ﷺ.

Keutamaan mereka sangat jelas sekali, bahwa mereka adalah penduduk surga yang berada di bumi Allah ﷻ. Sehingga secara umum mereka adalah orang-orang yang pasti dijaga oleh Allah ﷻ.

Walau demikian, kalau seandainya ada perkara dan kesalahan yang terjadi pada zaman mereka; -terutama dalam masalah Sunnah Nabi ﷺ-; mereka adalah orang yang paling cepat kembali kepada As-Sunnah kalau mereka salah di dalamnya.

Salah satunya sebuah peristiwa yang terjadi antara sahabat Abdullah bin Abbas dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan *Radiyallahu 'anhuma*.

Disebutkan dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh sahabat Abdullah bin Abbas *Radiyallahu 'anhuma*:

أَنَّهُ طَافَ مَعَ مُعَاوِيَةَ بِالْبَيْتِ، فَجَعَلَ مُعَاوِيَةُ يَسْتَلِمُ الْأَرْكَانَ كُلَّهَا، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ: «لِمَ تَسْتَلِمُ هَذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ؟ وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْتَلِمُهُمَا»، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْبَيْتِ مَهْجُورًا، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ [الأحزاب: ٢١]، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: صَدَقْتَ

“Sesungguhnya beliau tawaf bersama sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah mengusap semua rukun (sudut) ka'bah.

Ibnu Abbas berkata kepadanya, ‘Mengapa Engkau mengusap kedua rukun ini?’ Rasulullah ﷺ tidaklah mengusap kedua rukun ini (maksudnya rukun terletak di hijir quraiys).’

Mu’awiyah berkata kepadanya, ‘Tidak ada satu rukun ka’bah pun yang akan aku tinggalkan (untuk diusap)’

Ibnu Abbas kemudian membacakan firman Allah *Ta’ala* (yang artinya), ‘*Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian.*’ (QS. Al-Ahzab: 21)

Kemudian Mu’awiyah berkata, ‘Engkau benar.’” (HR. Ahmad, no: 1877).

Peristiwa yang memiliki makna luar biasa, mengajarkan kepada kita tentang kemuliaan para sahabat *Radiyallahu ‘anhum* dan kesungguhan mereka dalam mengikuti Sunnah Nabi ﷺ.

Ketika seseorang melakukan tawaf di Ka’bah Al-Musyarrafah; Sunnah Nabi ﷺ adalah menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani saja, sedang kedua sisi ka’bah yang lain tidak dianjurkan untuk menyentuhnya.

Apabila seseorang sejajar dengan hajar aswad maka disunnahkan untuk menciumnya kalau memungkinkan, kalau tidak bisa, maka menyentuh hajar aswad dengan tangan dan yang semisalnya dan mencium apa yang menyentuh hajar aswad tersebut, kalau juga tidak bisa maka cukup dengan memberikan isyarat saja, ketika menyentuh dan memberikan isyarat maka di sunnahkan untuk mengucapkan takbir, sebagaimana riwayat yang dibawa oleh sahabat Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu ‘anhuma*:

طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعِيرٍ، كُلَّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ كَانَ عِنْدَهُ
وَكَبَّرَ

“Nabi ﷺ melaksanakan tawaf di baitullah (ka’bah) di atas untanya. Setiap kali beliau melewati rukun (hajar aswad), beliau

berisyarat kepadanya dengan sesuatu yang ada pada beliau, lalu bertakbir” (HR. Bukhari no. 1613).

Dalam riwayat lain yang dibawakan oleh sahabat Abdullah bin Umar bahwa ketika dia memegang dan menyentuhnya; maka dia mengucapkan basmalah dan takbir:

فَيَأْتِي الْبَيْتَ فَيَسْتَلِمُ الْحَجَرَ، وَيَقُولُ: بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Maka dia (Ibnu Umar) mendatangi ka’bah dan memegang hajar aswad sambil mengucapkan : Bismillah, Allahu akbar” (HR. Ahmad, no: 4628).

Ini merupakan Sunnah yang Nabi ﷺ ajarkan kepada umatnya ketika mereka sedang tawaf di Ka’bah Al-Musyarrafah.

Namun sahabat Mu’awiyah *Radiyallahu ‘anhu* juga memegang dua sisi rukun lainnya, sehingga Abdullah bin Abbas yang memeperhatikannya bertanya:

“Mengapa Engkau mengusap kedua rukun ini?”

Pertanyaan ini tidaklah muncul kecuali karena perbuatan tersebut tidak lumrah dan memang tidak ada contohnya, setelah sahabat Abdullah bin Abbas bertanya; maka Dia menjelaskan Sunnah Nabi ﷺ ketika tawaf .

Mu’awiyah *Radiyallahu ‘anhu* setelah mendengarkan pemaparan dari Ulamaanya sahabat ini (Ibnu Abbas) seolah-olah mengatakan:

“Apa salahnya memegang semua sisi ka’bah, karena ka’bah adalah rumah Allah yang mulia di muka bumi, sehingga tidak ada yang boleh ditinggalkan dari semua sisinya untuk disentuh”.

Dan perkataan sahabat Mu’awiyah *Radiyallahu ‘anhu* ini juga sama dengan apa yang kita ucapkan ketika beribadah (namun ibadahnya belum sesuai sunnah):

“Apa salahnya dengan ibadah ini, tujuannya bagus dan tidak mesti disalahkan”

Ketika itulah Abdullah bin Abbas tidak memiliki jawaban kecuali firman Allah ﷻ:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah ﷺ terdapat teladan yang baik bagi kalian.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Sebuah ayat yang mewajibkan kaum muslimin untuk selalu mencontoh Nabi ﷺ dalam setiap sendi agama. Seorang muslim akan selalu berusaha agar amalannya sama dengan apa yang Nabi ﷺ contohkan.

Semakin mencontoh Nabi ﷺ tentunya semakin menunjukkan rasa cinta yang luar biasa kepada Baginda yang mulia. Karena orang yang cinta kepada Nabinya akan selalu menjadikan kehidupannya berpedoman kepada orang yang mereka cintai.

Itulah yang disampaikan oleh Abdullah bin Abbas kepada sahabatnya Mu’awiyah *Radiyallahu ‘anhuma*. Ketika Mu’awiyah mendengarkan sahabatnya Abdullah bin Abbas membacakan firman Allah ﷻ yang berkaitan dengan ketaatan kepada NabiNya ﷺ; maka seketika itu juga dia meninggalkan apa yang telah dia lakukan dan mengatakan:

“Engkau benar”.

Keteladanan dalam ketaatan untuk mengikuti junjungan Nabi ﷺ dalam kehidupan; terkhusus dalam agama Allah ﷻ. Serta bersegeranya para sahabat yang mulia untuk kembali kepada As-Sunnah setelah diberitahukan kepada mereka akan Sunnah-sunnah Nabi yang mulia ﷺ.

Contoh Keempat

Kisah yang hampir sama dialami oleh salah seorang sahabat yang bernama Ya'la bin Umayyah *Radhiyallahu 'anhu*; Beliau berkata:

طُفْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَلَمَّا كُنْتُ عِنْدَ الرُّكْنِ الَّذِي يَلِي الْبَابَ مِمَّا يَلِي الْحَجَرَ، أَخَذْتُ بِيَدِهِ لِيَسْتَلِمَ، فَقَالَ: أَمَا طُفْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَهَلْ رَأَيْتَهُ يَسْتَلِمُهُ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَانْفُذْ عَنْكَ فَإِنَّ لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةً حَسَنَةً

“Aku pernah melakukan tawaf bersama Umar bin Khattab, ketika aku berada di sisi ka'bah yang ada di samping pintu setelah hajar aswad; aku menyentuh sisi tersebut dengan tanganku, maka Umar berkata: pernahkah engkau tawaf bersama Nabi ﷺ?, aku menjawab: Ya, Umar kembali berkata: apakah engkau melihat Nabi menyentuhnya?, aku menjawab: Tidak, Umar kembali berkata: maka tinggalkanlah, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah teladan yang terbaik” (HR. Ahmad, no: 253).

Peristiwa yang hampir mirip dengan apa yang terjadi di zaman Abdullah bin Abbas dan Mu'awiyah *Radiyallahu 'anhuma*. Sebagaimana kejadiannya sama; maka jawabannya pun sama, yaitu ayat yang menjadikan Nabi ﷺ suri tauladan dalam kehidupan.

Karena wahyu sama dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Para sahabat mencontohkan kepada kita akan keteladanan dalam mengikuti Rasulullah ﷺ dalam segala hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah ﷻ.

Dari beberapa contoh yang telah kita jelaskan dapat kita ambil kesimpulan bahwa standar beragama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi yang telah diridhoi oleh Allah ﷻ dan dipuji oleh Nabi ﷺ.

Apabila seseorang beribadah namun keluar dari ketentuan yang telah disebutkan; maka dengan itu akan dikhawatirkan

baginya amalannya tidak diterima oleh Allah dan dikembalikan kepadanya (sia-sia).

Karena memang seorang muslim ketika mereka beramal, yang diharapkan adalah pahala dari Allah ﷻ. Dan Allah tidak menerima suatu amalan melainkan dengan keikhlasan dan mutaba'ah Nabi ﷺ.

Keikhlasan merupakan hak Allah ﷻ terhadap dirinya dan kewajiban seorang hamba kepada Sang Pencipta. Sedangkan mutaba'ah merupakan haknya Nabi ﷺ dan kewajiban umat terhadapnya.

Dua syarat inilah yang mengaplikasikan kalimat syahadat yang sesungguhnya. Di mana seorang muslim setiap kali mengucapkan kalimat syahadat kepada Allah; maka artinya ikhlaskan semua ibadah hanya untuk Allah.

Ketika mereka mengucapkan syahadat untuk Rasulullah; maka bermutaba'ah atau ikutilah Rasulullah ﷺ dalam setiap amal ibadah yang akan dilakukan.

Sehingga pada akhirnya mereka selamat dari firman Allah ﷻ yang menyebutkan:

﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ۖ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۖ﴾

“Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina, (karena) bekerja keras lagi kepayahan” (QS. Al-Ghasyiah: 2-3).

Ayat ini secara khusus bercerita tentang orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, namun mereka semangat melakukan kebaikan dalam kehidupan dunia.

Namun apalah daya, amalan mereka sia-sia belaka. Karena dalam melakukan amalan kebaikan harus ada syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi. Yaitu keikhlasan kepada Allah; yang tentunya mencakup keimanan di dalamnya.

Dan juga setelahnya adalah mengikuti aturan dan Sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ dalam setiap amalan ibadah yang akan dilakukan.

Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu* pernah berdoa agar setiap amalan yang beliau lakukan bisa diterima oleh Allah ﷻ:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلَّهُ صَالِحًا، وَاجْعَلْ لَكَ خَالِصًا، وَلَا تَجْعَلْ لِيغَيْرِكَ مِنْهُ شَيْئًا

“Ya Allah; jadikanlah semua amalan yang aku lakukan adalah kebaikan. Dan jadikan amalan tersebut ikhlas karenaMu. Dan jangan jadikan sedikitpun dari amalan tersebut untuk selain DiriMu”.⁴⁵

Doa yang sangat indah dari sahabat Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu* agar amal ibadahnya menjadi baik dan saleh. Amalan yang saleh adalah yang bisa diterima oleh Allah ﷻ.

Seorang muslim akan mengambil pelajaran dari orang-orang sebelumnya dan mencari alasan mengapa amalan mereka tidak diterima oleh Allah, padahal mereka telah bersusah payah dalam beramal dan bekerja; namun itu semua sia-sia di Mata Allah ﷻ.

Ada sebuah peristiwa yang terjadi di zaman Nabi ﷺ. Sekelompok orang yang semangat beribadah kepada Allah ﷻ. Namun sayang; ibadah mereka keluar dari rambu-rambu agama dan aturan yang telah diajarkan oleh Baginda Nabi yang mulia ﷺ.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Dia berkata:

جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَآيِنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ

⁴⁵ Lihat: *Thabaqot Al-Muhadditsin*: 4/261.

آخِرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَزُقُّ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi ﷺ dan bertanya tentang ibadah Nabi ﷺ.

Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka.

Mereka berkata: “Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah ﷺ, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?”

Salah seorang dari mereka berkata, “Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya.” Kemudian yang lain berkata, “Kalau aku, maka sungguh aku akan berpuasa Dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka.” Dan yang lain lagi berkata, “Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya.”

Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ kepada mereka seraya bertanya:

“Kalian berkata begini dan begitu. Adapun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertaqwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka ia bukanlah dari golonganku.” (HR. Bukhari, no: 5063).

Dalam kisah ini terdapat pelajaran yang sangat berharga; dimana ketika seseorang ingin beribadah kepada Allah, selain yang dibutuhkan adalah semangat ibadahnya; namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana cara beribadah tersebut.

Orang yang datang ingin menemui Nabi ﷺ merupakan orang-orang yang memiliki kegigihan dan keuletan dalam ibadah.

Semangat mereka yang menggebu-gebu dalam melaksanakan perintah Allah ﷻ. Namun sayang ibadah mereka menyelsihi apa yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ.

Mereka yang datang kepada Nabi ﷺ adalah orang-orang yang rajin shalat, semangat berpuasa dan kuat tidak menikah atau meninggalkan istrinya untuk selalu fokus beribadah kepada Allah ﷻ.

Mereka memiliki niat yang bagus serta tujuan yang luar biasa, namun itu semua di luar dari apa yang telah digariskan agama dan melenceng dari Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ memberikan teguran kepada mereka agar dalam beribadah; selain semangat namun juga harus dibarengi dengan panduan syariat.

Sehingga Nabi ﷺ memberikan nasihat kepada mereka secara khusus dan kepada kaum muslimin secara umum:

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Barangsiapa yang benci sunnahku, maka ia bukanlah dari golonganku.” (HR. Bukhari, no: 5063).

Maksud Nabi ﷺ adalah barangsiapa yang keluar dari aturan dan pedoman yang telah Nabi sampaikan; berarti mereka tidak dihitung sebagai orang yang berada dalam ranah pengikut dan pemburu Sunnah-sunnah Nabi yang mulia ﷺ.

BAB VI

MOTIVASI DALAM MELAKSANAKAN SUNNAH NABI ﷺ

Merupakan sebuah kebahagiaan ketika seorang muslim senantiasa menjadikan hidupnya dalam bingkai Sunnah Nabi ﷺ.

Karena balasan yang dijanjikan serta keutamaan yang mulia bagi seseorang yang tidak keluar dari arahan serta Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupannya.

Banyak sekali motivasi dari Al-Qur'an dan Hadits serta perkataan para ulama yang menunjukkan kemuliaan dan kegembiraan bagi seorang hamba yang mengemas dirinya dalam bingkai agama sesuai sunnah.

Karena memang; salah satu penamaan paling indah yang disematkan kepada mereka yang selalu mengikuti Sunnah-sunnah Nabi ﷺ adalah dengan istilah "*Ahlussunnah wa Al-Jama'ah*".

Disebut Ahlussunnah karena mereka selalu bergelimang dengan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan.

Disebut dengan *Al-Jama'ah* karena dengan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ membuat kaum muslimin bersatu di atas panduan Nabi ﷺ yang akan membuat mereka berjama'ah dan bersatu dalam agama.

Kalimat *Ahlussunnah wa Al-Jama'ah* merupakan kalimat yang sangat indah, menunjukkan ketundukan seorang hamba dalam agamanya.

Seseorang bisa saja mengaku dan mengklaim dirinya sebagai *Ahlussunnah wa Al-Jama'ah*, namun itu semua harus dibuktikan dengan amalan dan perbuatan yang dia lakukan dalam kehidupan.

Mereka yang berusaha semaksimal mungkin mencontoh semua Sunnah-sunnah Nabi ﷺ adalah Ahlussunnah yang sebenarnya. Sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang mencakup semua aspek. Yaitu Sunnah Nabi ﷺ dalam aqidah, ibadah, muamalah, rumah tangga, dan bahkan dalam perkara terkecil sekalipun.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi ﷺ adalah agama yang paling sempurna, sehingga tidak ada celah melainkan ada Sunnah Nabi ﷺ di dalamnya.

Seperti perkara yang banyak manusia menyepelekannya, contohnya perkara buang hajat yang itu terdapat Sunnah Nabi ﷺ di dalamnya.

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh sahabat Salman Al-Farisy *Radiyallahu ‘anh* ketika orang-orang musyrikun mengejek agama dan mencemooh ajaran Baginda Nabi ﷺ:

قِيلَ لَهُ: قَدْ عَلَّمَكُم نَبِيُّكُمْ ﷺ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ قَالَ: فَقَالَ: أَجَلٌ لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ، أَوْ بَوْلٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ، أَوْ بِعَظْمٍ

“Salman pernah ditanya, ‘apakah Nabi kalian mengajarkan segala sesuatu sampai masalah buang air?’.

Salman menjawab, ‘Benar. Beliau melarang kami untuk menghadap kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil. Beliau melarang kami untuk beristinja (cebok) dengan tangan kanan. Beliau melarang kami untuk beristinja dengan batu yang jumlahnya kurang dari tiga. Beliau melarang kami untuk beristinja dengan kotoran hewan atau tulang’” (HR. Muslim no. 262).

Sedemikiannya Nabi ﷺ mengajarkan umatnya tentang agama yang hanif. Sehingga perkara yang menjadi bahan olok-

olokan bagi agama lain ternyata menjadi Sunnah yang mulia yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada umatnya.

Sehingga kita bertanya-tanya: kalau seandainya perkara buang air diajarkan oleh Nabi ﷺ; apakah mungkin perkara yang lebih besar dari pada itu tidak diajarkan Nabi kepada umatnya?.

Tentu itu merupakan sesuatu yang mustahil; tidak ada perkara agama melainkan ada Sunnah Nabi ﷺ disana. Tinggal bagaimana kita mencari dan mempelajari Sunnah-sunnah Nabi ﷺ tersebut.

Sunnah Nabi ﷺ dalam aqidah, bermuamalah, adab, akhlak dan semuanya sudah ada Sunnah yang diajarkan kepada umatnya.

Ketika seorang muslim berusaha untuk mempelajari dan mengamalkan Sunnah-sunnah tersebut dalam kehidupannya; maka disaat itulah dia mendapatkan julukan indah sesuai dengan amalan dan perbuatannya sebagai seorang “*Ahlussunnah wa Al-Jama'ah*”.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata:

“Wujud dari menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai suri tauladan adalah dengan mencontoh beliau, mengikuti sunnah-sunnah beliau serta tidak menyelisihi beliau, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan”.⁴⁶

Setelah memberikan motivasi yang demikian, maka Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* memberikan sebuah contoh yang terjadi di zaman sahabat Nabi ﷺ yang menggambarkan keteladan yang luar biasa dalam mengamalkan apa yang Nabi ﷺ sukai:

“Telah diperlihatkan bahwasanya Abdullah bin Umar *Radiyallahu `anhu* memutar-mutar hewan tunggangannya di suatu tempat. Hal itu ditanyakan kepadanya, maka ia menjawab,

⁴⁶ Lihat: *Asy-Syifa*: 2/ 8.

“Aku tidak tahu, hanya saja aku telah melihat Rasulullah ﷺ melakukan seperti apa yang telah aku lakukan ini”.⁴⁷

Apa yang sahabat ini lakukan adalah kerana kecintaan yang mendalam dikala ia berusaha melakukan apa yang Nabi kerjakan.

Banyak sekali alasan mengapa kita wajib mengikuti dan bangga untuk mengamalkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan, kami akan sebutkan beberapa di antaranya di dalam Al-Qur'an, Hadits dan Perkataan para Ulama.

Al-Qur'an

Banyak sekali ayat-ayat Allah ﷻ yang mengkhabarkan kepada hambaNya akan keutamaan dalam menjalankan petunjuk Nabi ﷺ dalam kehidupan.

Karena sejatinya seorang muslim akan selalu melakukan perkara yang akan mendatangkan kecintaan Allah ﷻ dan juga kecintaan Nabi ﷺ.

Salah satunya adalah ayat yang disebutkan oleh para ulama sebagai ayat ujian bagi hamba Allah dalam membuktikan kecintaan mereka yang sesungguhnya.

Karena cinta dengan lisan dan kata-kata belum cukup untuk mendapatkan kerindhoan Allah dan kecintaan dari Nabi ﷺ tanpa dibarengi dengan amalan dan perbuatan.

Ayat Pertama:

Allah berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ (٣١)

⁴⁷ Lihat: *Asy-Syifa*: 2/ 8.

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. (QS. Ali ‘Imran: 31).

Ibnu Katsir *Rahimahullah* ketika menafsirkan ayat ini berkata:

“Ayat yang mulia ini merupakan hakim (pemutus perkara) bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah, akan tetapi dia tidak mengikuti jalan (sunnah) Rasulullah ﷺ, maka dia adalah orang yang berdusta dalam pengakuan tersebut dalam masalah ini, sampai dia mau mengikuti syariat dan agama (yang dibawa oleh) Nabi Muhammad ﷺ dalam ucapan, perbuatan dan keadaannya”⁴⁸

al-Qadhi ‘Iyadh al-Yahshubi juga berkata:

“Ketahuilah bahwa barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak demikian, maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-ngaku (tanpa bukti nyata).

Maka orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah ﷺ adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah ﷺ yang utama adalah (dengan) meneladani beliau ﷺ, menghidupkan sunnahnya, mengikuti ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan adab-adab (etika) yang beliau (contohkan), dalam keadaan susah maupun senang dan lapang maupun sempit”⁴⁹

Dalam ayat lain Allah ﷻ juga menyebutkan bagaimana pentingnya seorang muslim menjadikan Nabi ﷺ sebagai pedoman

⁴⁸ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* 1/477.

⁴⁹ Lihat: *Asy-Syifa bi Ta’riifi Huquuqil Mushthafa*: 2/24.

dan panutan dalam setiap tingkah laku dan amalan, terkhusus perkara yang berkaitan dengan masalah agama.

Ayat Kedua :

Allah berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ﴾ (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan pada) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat yang mulia ini menunjukkan kemuliaan yang besar untuk menghidupkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ, karena Allah ﷻ sendiri yang menamakan semua perbuatan Nabi ﷺ sebagai “suri tauladan yang baik”.

Artinya bahwa orang yang meneladani Sunnah-sunnah Nabi ﷺ berarti dia telah menempuh *ash-shirathal mustaqim* (jalan yang lurus) yang akan membawanya mendapatkan kemuliaan dan rahmat Allah ﷻ.

Ibnu Katsir berkata:

“Ayat yang mulia ini merupakan landasan yang agung dalam meneladani Rasulullah ﷺ dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaan beliau ﷺ”⁵⁰

Ayat tersebut diakhiri dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir, yang artinya bahwa antara Sunnah Nabi ﷺ dan keimanan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

⁵⁰ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* 3/626.

Setiap yang beriman kepada Allah dan percaya bahwa ada kehidupan yang berikutnya, maka mereka akan selalu menteladani Nabi ﷺ; karena dengannya mereka akan mendapatkan kesempurnaan iman sekaligus pahala besar dari Ar-Rahman.

Menjadikan Nabi ﷺ sebagai teladan dalam kehidupan merupakan sebuah kemuliaan dan keberuntungan. Karena Nabi ﷺ memiliki semua akhlak mulia.

Ketika Allah ﷻ menyebutkan para Nabi dan Rasul selain Nabi Muhammad ﷺ, Allah menyebutkan sifat mulia mereka secara tidak menyeluruh.

Namun ketika menyebutkan tentang sifat Nabi ﷺ; Allah memberikan kesimpulan akan keindahan dan kesempurnaan manusia yang paling Allah cintai tersebut. Allah berfirman:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak (tingkah laku) yang agung” (QS. Al-Qalam: 4).

Semua sifat mulia ada pada diri Nabi ﷺ, bahkan ibunda kita ‘Aisyah Radiyallahu ‘anha pernah ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ; maka Beliau menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Sesungguhnya akhlak Nabi ﷺ adalah Al-Qur’an” (HR. Ahmad, no: 25812).

Kalau demikian pujian yang Allah berikan kepada Nabi ﷺ; maka sudah merupakan kewajiban umatnya untuk menjadikan Nabi sebagai suri tauladan dalam setiap keadaan, sehingga terwujud kesempurnaan akan kecintaan kepada Nabi ﷺ.

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di berkata ketika menjelaskan ayat yang menyatakan akan keteladanan Nabi ﷺ:

“Teladan yang baik (pada diri Rasulullah ﷺ) ini, yang akan mendapatkan taufik (dari Allah *Ta’ala*) untuk bisa mengikutinya hanyalah orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan) di hari akhir. Karena (kesempurnaan) iman, ketakutan pada Allah, serta pengharapan balasan kebaikan dan ketakutan akan siksaan Allah, inilah yang memotivasi seseorang untuk meneladani (sunnah) Rasulullah ﷺ”⁵¹

Ayat Ketiga :

Dalam ayat lain dimana Allah ﷻ memanggil kaum mukminin untuk menjawab seruan Allah dan RasulNya. Karena sudah pasti seruan Allah dan Rasul akan menggiring mereka menuju keridhoan Allah ﷻ dan mendapatkan kecintaan Rasulullah ﷺ.

Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul-Nya yang mengajak kamu kepada suatu yang memberi (kemaslahatan/kebaikan) hidup bagimu” (QS. Al-Anfal: 24).

Ayat ini merupakan panggilan Allah ﷻ untuk orang-orang yang beriman agar mereka mengikuti seruan Allah; yaitu dengan Al-Qur’an. Dan agar mereka juga mengikuti seruan Rasulullah ﷺ dengan mengikuti As-Sunnah.

Karena Allah dan RasulNya berseru untuk mengajak kepada iman dan Islam serta menuju ketaatan yang akan mengantarkan seseorang ke dalam surga nan kekal abadi untuk selama-lamanya.

⁵¹ Lihat: *Taisir al-Karim ar-Rahman*: 481.

Ayat Keempat :

Juga dalam firman Allah yang lain:

﴿يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ﴾

“(Ingatlah) suatu hari (yang pada waktu itu) Kami memanggil tiap orang dengan pemimpinnya” (QS. Al-Israa: 71).

Ibnu Katsir berkata:

وَقَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: هَذَا أَكْبَرُ شَرَفٍ لِأَصْحَابِ الْحَدِيثِ؛ لِأَنَّ إِمَامَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ

“Salah seorang ulama salaf berkata: “Ayat ini (menunjukkan) kemuliaan yang sangat agung bagi orang-orang yang mencintai hadits (sunnah Rasulullah ﷺ), karena imam (pemimpin) mereka (pada hari kiamat nanti) adalah Nabi Muhammad ﷺ”⁵²

Oleh karena itu, salah seorang ulama Ahlussunnah, yang bernama Zakaria bin ‘Adi bin ash-Shalt bin Bistam, ketika beliau ditanya:

“Alangkah besarnya semangatmu untuk (mempelajari dan mengamalkan) hadits (sunnah Rasulullah ﷺ), (apa sebabnya?)”.

Beliau menjawab, “Apakah aku tidak ingin (pada hari kiamat nanti) masuk ke dalam iring-iringan (rombongan) keluarga Rasulullah ﷺ?”⁵³

Serta banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan akan kewajiban kaum muslimin untuk menjadikan Nabi ﷺ sebagai panutan yang harus mereka teladani dalam kehidupan dunia sebelum mereka kembali kepada Allah ﷻ.

Dan sebagian ayat-ayat yang mewajibkan akan ketundukan kepada As-Sunnah sebagiannya telah kita sebutkan pada bab sebelumnya.

⁵² Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*: 5/99.

⁵³ Lihat: *Miftahu Daris Sa’adah*, Ibnul Qayyim:1/74.

Hadits

Tentunya banyak sekali hadits-hadits Nabi ﷺ yang memberikan umatnya motivasi agar mereka selalu berusaha menjadikan kehidupannya di atas Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Karena Nabi adalah seorang yang paling menyayangi kaum mukminin; di antara bentuk kasih sayang Nabi ﷺ tersebut adalah dengan selalu memberikan motivasi agar umat semangat dalam menerapkan Sunnah-sunnahnya.

Di antaranya adalah:

Hadits Pertama:

Salah satunya adalah hadits yang dibawakan oleh sahabat ‘Amr bin Auf Al-Muzani *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي فَعَمِلَ بِهَا النَّاسُ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً، فَعَمِلَ بِهَا، كَانَ عَلَيْهِ أَوْزَارٌ مِنْ عَمَلٍ بِهَا، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِ مَنْ عَمِلَ بِهَا شَيْئًا

“Barangsiapa yang menghidupkan satu Sunnah dari Sunnah-sunnahku, kemudian diamalkan oleh manusi,. maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun.

Namun barangsiapa yang melakukan perkara yang mengada-ngada dalam agama, kemudian diamalkan oleh manusia, maka dia akan mendapatkan (dosa) seperti dosa orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun” (HR. Ibnu Majah, no: 209)

Hadits yang sangat jelas dari Nabi ﷺ dalam memberikan motivasi umatnya agar mejadi figur dan contoh dalam menghidupkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Bahkan mengamalkan Sunnah Nabi ﷺ merupakan ladang amal jariyah yang akan menyebabkan ia mendapat pahala walau ia sudah meninggal dunia.

Mungkin jasadnya sudah berkalang tanah; namun jasanya dalam menghidupkan Sunnah Nabi ﷺ akan membuat dia kekal dan abadi sepanjang masa. Karena ia selalu berada dalam Sunnah-sunnah yang pernah dia amalkan dan sebarkan dalam kehidupan dunia.

Hadits Kedua:

Hadits lain yang disebutkan oleh Nabi ﷺ, sebagaimana yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu*:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضِ.

“Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di Telaga.” (HR. Al-Hakim, no: 319).

Artinya bahwa Sunnah Nabi ﷺ adalah sebuah jalan yang bisa mengantarkan seseorang kepada keselamatan yang pada akhirnya bermuara kepada telaga Nabi yang sangat indah dan mulia.

Dengan kemuliaan yang mereka dapatkan ketika bisa menikmati telaga Nabi ﷺ yang akan menghilangkan dahaga untuk selama-lamanya; maka setelahnya Allah mudahkan urusan hamba tersebut melangkah menuju surga.

Namun sebaliknya; bagi orang-orang yang tidak menjadikan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai pedoman, maka ancamannya mereka akan terusir dari telaga dan akan merasakan

urusan yang akan membuat mereka lelah dengan ancaman neraka Allah ﷻ.

Artinya seorang hamba yang Allah mudahkan minum dari telaga Baginda Nabi ﷺ adalah sebuah kemuliaan yang akan membuat kehidupan mereka mudah dalam melangkah ke tahap berikutnya.

Karena kampung akhirat adalah sebuah proses yang sangat panjang; setiap hamba pasti akan melaluinya. Salah satu tanda seorang hamba dimudahkan adalah bisa berjumpa dengan Nabi ﷺ di sebuah tempat yang disebut dengan “*Al-Haudh*”.

Karena tidak semua kaum muslimin bisa meneguk air dari telaga Nabi ﷺ. Banyak riwayat yang menyebutkan akan adanya mereka yang terusir dari telaga tersebut.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Abdullah bin Mas’ud *Radiyallahu ‘anhu*, Nabi ﷺ bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَلَيُزْفَعَنَّ لِي رَجَالٌ مِنْكُمْ، ثُمَّ لِيُخْتَلَجَنَّ دُونِي، فَأَقُولُ:
يَا رَبِّ، أَصْحَابِي، فَيُقَالُ لِي: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَخَذْتُوَا بَعْدَكَ

“Aku menunggu kalian di telaga. Sungguh ditampakkan kepadaku beberapa orang diantara kalian, kemudian dia disimpangkan dariku. Lalu aku mengatakan, “Ya Rabbi, itu umatku.” Kemudian disampaikan kepadaku, “Kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah kamu meninggal.” (HR. Bukhari, no: 6576).

Dalam riwayat yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* disebutkan:

أَلَا لَيَذَادَنَّ رَجَالٌ مِنْكُمْ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيرُ الضَّالُّ، أُنَادِيهِمْ: أَلَا هَلُمَّ،
فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ: سَحَقًا، سَحَقًا

“Ketahuilah, sungguh ada beberapa orang yang disesatkan, tidak bisa mendekat ke telagaku, seperti onta hilang

yang tersesat. Aku panggil-panggil mereka, “Kemarilah...kemarilah.” Lalu disampaikan kepadaku, “Mereka telah mengubah agamanya setelah kamu meninggal.”

Akupun (Nabi) mengatakan, “Celaka-celaka..”. (HR. Muslim, no: 607).

Dalam riwayat lain yang dibawakan oleh sahabat Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallahu ‘anhū, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّهُمْ مِنِّي، فَيَقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي

“Mereka umatku”, lalu disampaikan kepadaku, “Kamu tidak tahu bahwa mereka telah mengubah (agamanya) setelah kamu meninggal”. Akupun berkomentar, “Celaka-celaka bagi orang yang mengganti agamanya setelah aku meninggal.” (HR. Bukhari, no: 7051).

Dalam beberapa hadits ini mengabarkan bahwa akan ada mereka yang terusir dari telaga Rasulullah ﷺ. Tentunya itu adalah sebuah kesedihan dan awal dari kesulitan.

Imam Al-Qurthubi *Rahimahullah* memberikan penjelasan siapa yang terusir dari telaga Nabi ﷺ di akhirat kelak:

Beliau berkata:

قال علماؤنا رحمة الله عليهم أجمعين : فكل من ارتد عن دين الله أو أحدث فيه ما لا يرضاه الله ولم يأذن به الله فهو من المطرودين عن الحوض المبعدين عنه و... وكذلك الظلمة المسرفون في الجور والظلم وتطمس الحق وقتل أهله وإذلالهم والمعلنون بالكبائر المستحفون بالمعاصي وجماعة أهل الزيغ والأهواء والبدع

“Para ulama (guru) kami – *Rahimahumullah* – mengatakan, “Semua orang yang murtad dari agama Allah, atau membuat perkara baru dalam agama yang tidak diridhai dan diizinkan oleh Allah, merekalah orang-orang yang diusir dan dijauhkan dari telaga....

Demikian pula orang-orang dzalim yang melampaui batas dalam kedzalimannya, membasmi kebenaran, membantai penganut kebenaran, dan menekan mereka. Atau orang-orang yang terang-terangan melakukan dosa besar, menganggap remeh maksiat, serta kelompok menyimpang, pengikut hawa nafsu dan yang melakukan perbuatan yang mengada-ngada dalam agama”.

54

Keterangan lain juga disampaikan Ibnu Abdil Bar *Rahimahullah*:

“Semua orang yang melakukan perbuatan yang mengada-ngada dalam agama yang tidak diridhai Allah dalam agama ini, akan diusir dari telaga Rasulullah ﷺ. Yang paling parah adalah ahlul bid’ah yang menyimpang dari pemahaman kaum muslimin, seperti khawarij, syi’ah rafidhah dan para pengikut hawa nafsu... semua mereka ini dikhawatirkan termasuk orang-orang yang disebutkan dalam hadits ini yang diusir dari telaga Rasulullah ﷺ.”

55

Mereka diusir dari telaga Nabi ﷺ karena sewaktu di dunia mereka tidak mau minum dari Sunnah-sunah dan ajaran Nabi ﷺ.

Mereka lebih memilih jalan yang menyelisihi apa yang Nabi ﷺ tidak ajarkan. Sehingga seorang muslim tidak ingin termasuk dalam kategori orang-orang yang tidak bisa minum dari telaga Nabi ﷺ.

Hadits Ketiga:

Dalam hadits lain yang dibawa oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu*, Nabi ﷺ juga mengatakan:

⁵⁴ Lihat: *At-Tadzkirah*: 352.

⁵⁵ Lihat: *Syarh Az Zarqani ‘ala al-Muwaththa*: 1/65.

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.

“Setiap umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan.” Mereka (para Shahabat) bertanya: “Siapa yang enggan itu?” Jawab beliau: “Barangsiapa yang mentaatiku pasti masuk surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sungguh ia telah enggan.” (HR. Bukhari, no: 7280)

Hadits ini merupakan kabar gembira untuk umat Nabi ﷺ yang Allah mudahkan urusan dan jalan mereka menuju surga Allah ﷻ, yang demikian karena ketaatan mereka kepada Baginda Nabi ﷺ.

Karena taat kepada Nabi ﷺ adalah taat kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا﴾

“Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.” (QS. An-Nisa’: 80).

Ketaatan tersebut yang akan mengantarkan mereka menuju surga Allah ﷻ, sehingga Nabi ﷺ memberikan motivasi akan kemudahan yang Allah berikan kepada umatnya.

Namun ketidakpatuhan kepada Nabi ﷺ adalah bentuk pembangkangan dan keengganan menuju surga Allah. Tidak ada seorangpun yang memilik fitrah yang lurus melainkan mereka pasti mengharap surga dan terhindar dari api neraka.

Para pemburu Sunnah akan menjadikan hadits ini selalu di depan matanya, kesabaran dan bertahan dalam menjalankan

Sunnah-sunnah Nabi ﷺ akan terasa ringan ketika yang dijanjikan adalah surga Allah ﷻ yang begitu indah.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu ‘anh*u, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

“Akan datang kepada manusia suatu zaman, orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api.” (HR. Tirmidzi, no: 2260).

Berpegang teguh di atas As-Sunnah bukan perkara yang mudah, apalagi di zaman dimana yang komitmen dengan Sunnah ibarat orang yang sudah merasa asing di rumah sendiri.

Namun ketika pahala yang besar ada di depan mata; maka semua akan terasa ringan karena mengharap ridho Allah ﷻ dan cinta kepada Nabi ﷺ.

Hadits Keempat:

Hadits lain yang dibawakan oleh sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyallahu ‘anh*uma bahwa Nabi ﷺ bersabda:

جَاءَتْ مَلَائِكَةُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ نَائِمٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ فَقَالُوا: إِنَّ لِمَا حَبِطَكُمْ هَذَا مَثَلًا، فَاضْرِبُوا لَهُ مَثَلًا فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ، فَقَالُوا: مَثَلُهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا، وَجَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً وَبَعَثَ دَاعِيًا فَمَنْ أَجَابَ الدَّاعِيَ دَخَلَ الدَّارَ وَآكَلَ مِنَ الْمَأْدُبَةِ، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّاعِيَ لَمْ يَدْخُلِ الدَّارَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنَ الْمَأْدُبَةِ، فَقَالُوا: أَوَلَوْهَا لَهُ يَفْقَهُهَا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ، فَقَالُوا: فَالدَّارُ الْجَنَّةُ، وَالدَّاعِي مُحَمَّدٌ ﷺ فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّدًا ﷺ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَى مُحَمَّدًا ﷺ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمُحَمَّدٌ ﷺ فَرَّقَ بَيْنَ النَّاسِ.

“Telah datang beberapa Malaikat kepada Nabi ﷺ, ketika beliau sedang tidur. Sebagian dari mereka berkata, ‘Dia sedang tidur,’ dan yang lainnya berkata, ‘Sesungguhnya matanya tidur tetapi hatinya sadar.’ Para Malaikat berkata, ‘Sesungguhnya bagi orang ini ada perumpamaan, maka buatlah perumpamaan baginya.’ Sebagian lagi berkata, ‘Sesungguhnya ia sedang tidur,’ yang lain berkata, ‘Matanya tidur tetapi hatinya sadar.’ Para Malaikat berkata, ‘Perumpamaan beliau ﷺ adalah seperti seorang yang membangun rumah, lalu ia menyediakan hidangan dalam rumahnya itu, kemudian ia mengutus seorang pengundang, maka ada orang yang memenuhi undangan itu dan masuk ke rumah serta makan hidangannya. Tetapi adapula orang yang tidak memenuhi undangannya, tidak masuk ke rumah dan tidak makan hidangannya.’ Mereka berkata, ‘Terangkan tafsir dari perumpamaan itu agar orang dapat faham.’ Sebagian mereka berkata lagi, ‘Ia sedang tidur,’ yang lainnya berkata, ‘Matanya tidur, tetapi hatinya sadar.’ Para Malaikat berkata, ‘Rumah yang dimaksud adalah Surga, sedang pengundang adalah Muhammad ﷺ. Barangsiapa mentaati Muhammad ﷺ berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa mendurhakai Muhammad ﷺ berarti ia telah mendurhakai Allah; dan Muhammad itu adalah pemisah di antara manusia.” (HR. Bukhari, no: 7280)

Hadits ini masih sama dengan yang sebelumnya; bahwasanya Nabi ﷺ memiliki visi misi yang ingin memudahkan langkah umatnya menuju surga Allah ﷻ.

Namun itu tidak akan terwujud kecuali ada kerjasama yang sangat indah. Nabi ﷺ menyampaikan dan mengarahkan dengan As-Sunnah akan langkah-langkah yang hendak ditempuh oleh umatnya, dan umatnya tinggal mengikuti bimbingan yang telah disampaikan olehnya ﷺ.

Karena memang salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi ﷺ adalah semangat luar biasa dalam memberikan bimbingan kepada umatnya.

Dakwah Nabi siang dan malam serta pengorbanan demi umat yang diimpikan agar diberikan kemudahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Allah memberikan sedikit gambaran tentang sifat Nabi ﷺ dalam Al-Qur'an:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ (١٢٨)

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah: 128).

Ayat yang mulia ini menunjukkan jati diri Nabi ﷺ yang begitu sayang kepada umatnya. Di antara bentuk kasih sayang tersebut adalah menginginkan kebaikan dan keimanan untuk mereka.

Hadits Kelima:

Dalam hadits lain yang dibawakan oleh sahabat Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ: يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنِي وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُزْيَانُ، فَالْجَاءَ فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِّنْ قَوْمِهِ فَأَذَلَّجُوا فَاَنْطَلَقُوا عَلَى مَهْلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاكَهُمْ فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ

“Perumpamaanku dan perumpamaan apa-apa yang Allah utus aku dengannya seperti seorang yang mendatangi suatu

kaum, lalu ia berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku melihat pasukan musuh dengan mata kepalaku dan sesungguhnya aku pengancam yang nyata, maka marilah menuju kepada keselamatan.

Sebagian dari kaum itu mentaatinya, lalu mereka masuk pergi bersamanya, maka selamatlah mereka. Sebagian dari mereka mendustakan. Pagi-pagi mereka diserang oleh pasukan musuh lalu mereka dihancurkan dan diluluhlantakan. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang taat kepadaku dan mengikuti apa yang aku bawa dan perumpamaan orang-orang yang durhaka kepadaku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa.' ” (HR. Bukhari, no: 6482).

Dalam hadits yang memiliki dua sisi yang berbeda antara ketaatan serta pahalanya dan pengingkaran serta ancamannya. Nabi ﷺ memberikan perumpamaan yang jelas kepada umatnya akan kemuliaan orang-orang yang mengikuti Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Namun sisi yang berbeda ketika mereka tidak lagi menjadikan Nabi ﷺ sebagai pedoman kehidupan dan mulai meninggalkan petunjuk dan arahan yang telah Nabi ajarkan.

Akhir dari pada kesudahan orang-orang yang berpaling dari panduan Nabi ﷺ adalah kebinasaan dan akan mendapatkan bencana yang akan membuatnya sengsara.

Ini adalah beberapa hadits dan banyak lagi hadits-hadits Nabi ﷺ yang memberikan motivasi umatnya untuk bangga serta berusaha menerapkan Sunnah Nabi ﷺ kapan dan dimana saja mereka berada.

Perkataan Para Ulama

Para ulama *Ahlussunnah wa Al-Jama'ah* tentunya sebaik-baik teladan dan contoh dalam menerapkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Banyak sekali pernyataan yang mereka ucapkan dalam rangka memberikan motivasi kepada kaum muslimin untuk mempraktekkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan.

Mereka tidak membedakan antara satu Sunnah dengan yang lainnya, baik yang hukumnya wajib, sunnah ataupun mubah. Selama itu merupakan Sunnah Nabi ﷺ; maka kewajiban kaum muslimin adalah mencontohnya.

Sufyan ats-Tsauri *Rahimahullah* pernah berkata:

إِنْ اسْتَطَعْتَ أَلَّا تَحُكَّ رَأْسُكَ إِلَّا بِأَثَرٍ ، فَافْعَلْ

“Kalau kamu mampu untuk tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan (mencontoh) sunnah (Rasulullah ﷺ) maka lakukanlah!”⁵⁶

Imam Az-Zuhri *Rahimahullah* juga berkata:

الْإِعْتِصَامُ بِالسُّنَّةِ نَجَاةٌ

“Berpegang teguh kepada Sunnah-sunnah Nabi ﷺ adalah keselamatan”⁵⁷

Demikian pula ucapan ‘Amr bin Qais al-Mula’i *Rahimahullah*:

“Kalau sampai kepadamu suatu kebaikan (dari sunnah Rasulullah ﷺ) maka amalkanlah, meskipun hanya sekali, supaya kamu termasuk orang-orang yang mengerjakannya”⁵⁸

⁵⁶ Lihat: *Al-Jaami’ li Akhlaqir Rawi*, al-Khatib al-Baghdadi: 1/216.

⁵⁷ Lihat: *Musnad Ad-Darimi*, no: 97.

⁵⁸ Lihat: *Al-Jaami’ li Akhlaqir Rawi*, al-Khatib al-Baghdadi: 1/219.

Bahkan semangat dalam mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ inilah yang menjadi ukuran kebaikan seorang muslim menurut para ulama tersebut.

Imam al-Bukhari berkata:

“Orang muslim yang paling utama adalah orang yang menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ yang telah ditinggalkan (manusia), maka bersabarlah wahai para pencinta sunnah (Rasulullah ﷺ), karena sesungguhnya kalian adalah orang yang paling sedikit jumlahnya (di kalangan manusia)”⁵⁹

Sehingga kita akan mendapati para ulama *Ahlussunnah wa Al-Jama'ah* benar-benar mempraktekkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan mereka.

Seperti Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* yang pernah berkata:

“Tidaklah aku menulis sebuah hadits dari Nabi ﷺ kecuali aku telah mengamalkannya, sehingga ketika sampai kepadaku hadits Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ pernah berbekam dan memberikan (upah) satu dinar kepada Abu Thaibah (tukang bekam), maka ketika aku berbekam aku memberikan (upah) satu dirham kepada tukang bekam”⁶⁰

Bahkan sebagian para ulama memberikan peringatan dan kecaman terhadap mereka yang melalaikan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ atau menganggap hal tersebut perkara yang biasa-biasa saja; sehingga bebas bagi mereka melakukan atau meninggalkannya.

Imam al-Qurthubi berkata:

“Barangsiapa yang terus-menerus meninggalkan sunnah-sunnah (Rasulullah ﷺ) maka ini (menunjukkan) kekurangan (kelemahan) dalam agamanya.

⁵⁹ Lihat: *Al-Jaami' li Akhlaqir Rawi*, al-Khatib al-Baghdadi: 1/219.

⁶⁰ Lihat: *Al-Jaami' li Akhlaqir Rawi*, al-Khatib al-Baghdadi: 1/220.

Apalagi kalau dia meninggalkan sunnah-sunnah tersebut karena meremehkan dan tidak menyukainya, maka ini kefasikan (rusak imannya), karena adanya ancaman dalam sabda Rasulullah ﷺ, “*Barangsiapa yang membenci sunnah/petunjukku maka dia bukan termasuk golonganku*” (HR. Bukhari, no: 4776 dan Muslim, no: 1401).

Dulu para sahabat Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang mengikuti (petunjuk) mereka selalu komitmen melaksanakan sunnah-sunnah (yang bersifat anjuran) seperti komitmen mereka dalam melaksanakan amalan-amalan yang wajib (hukumnya), mereka tidak membedakan kedua (jenis) amalan tersebut dalam (semangat) meraih pahala (dan keutamaan)nya.

Dan (tujuan) para ulama ahli fikih dalam membedakan (kedua jenis amalan tersebut dalam masalah hukum) karena (berhubungan dengan) konsekuensi yang harus dilakukan, berupa wajibnya mengulangi perbuatan tersebut atau tidak, dan wajib atau tidaknya memberikan hukuman (karena) meninggalkannya”⁶¹

Dari pemaparan yang telah kita jelaskan akan kemuliaan dan motivasi untuk mengamalkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ; baik dari Al-Qur'an, Hadits ataupun Perkataan para Ulama; maka bisa kita mengambil kesimpulan akan keutamaan mengamalkan Sunnah dalam kehidupan:

Di antara kemuliaan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang mengamalkan Sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan:

❖ **Memperoleh *Mahabbatullah* (kecintaan dari Allah)**

Mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan melakukan berbagai hal yang dianjurkan menjadi sebab digapainya cinta Allah.

⁶¹ Lihat: *Fathul Bari*: 3/265.

Seorang muslim akan selalu melakukan sesuatu yang bisa mendatangkan kecintaan Allah ﷻ, baik dengan perbuatan yang bersifat qauliyyah (ucapan) atau juga yang bersifat ‘amaliyyah (perbuatan).

Menggapai kecintaan Allah merupakan tujuan utama seorang hamba. Salah satu cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan hal-hal yang Allah cintai berupa amalan-amalan yang merupakan Sunnah Nabi ﷺ; dengannya seorang hamba akan dihadiahkan pahala yang luar biasa.

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata:

ولا يحبك الله إلا إذا اتبعت حبيبه ظاهراً وباطناً، وصدقته خبراً، وأطعته أمراً،
وأجبتة دعوة، وآثرته طوعاً، وفנית عن حكم غيره بحكمه، وعن مَحبة غيره من
الخلق بمحبته، وعن طاعة غيره بطاعته، وإن لم يكن ذلك فلا تَتَعَنَّ، وارجع من
حيث شئت، فالتمس نوراً فلست على شيء

“Allah tidak akan mencintaimu kecuali engkau mengikuti Habibullah (Rasulullah) secara lahir dan batin, membenarkan sabdanya, mentaati perintahnya, menjawab dakwahnya, mengikuti jalan hidupnya, mendahulukan hukum beliau dibandingkan dengan hukum selainnya, mendahulukan cinta kepada beliau di atas cinta kepada yang lain, mendahulukan ketaatan kepada beliau dibandingkan kepada orang lain. Kalau engkau tidak demikian, maka tidak ada gunanya. Coba saja lakukan apa yang dapat menggapai cinta Allah menurut caramu sendiri. Engkau mencari cahaya namun tidak akan mendapatkannya”⁶²

⁶² Lihat: *Madarijus Salikin*: 3/412.

❖ Memperoleh *Ma'iyatullah*

Ketika seseorang melakukan amalan-amalan dalam rangka menteladani Nabi ﷺ, yang sejatinya itu merupakan kepatuhan kepada Allah; maka Allah ﷻ tentu akan selalu bersamanya.

Allah ﷻ senantiasa memberi taufiq untuk berbuat kebaikan. Anggota tubuhnya tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang diridhai oleh Allah. Jika *mahabbatullah* diraih maka *ma'iyatullah* pun diperoleh.

Allah akan selalu bersama hamba yang hidupnya dipenuhi dengan ibadah dan ubudiyyah kepada Allah melalui bimbingan Nabi ﷺ. Sehingga mengamalkan Sunnah dalam kehidupan merupakan ketundukan untuk mendapatkan kasih sayang Allah.

Karena Allah akan selalu bersama hamba yang selalu melakukan kebaikan dalam kehidupannya. Dan semua Sunnah Nabi ﷺ pasti mengarah kepada kebaikan dunia dan akhirat.

❖ Memperoleh Jawaban dari Doa yang Dipanjatkan

Seorang hamba yang selalu mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan melakukan berbagai perintahNya, dan berupaya melakukan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ, maka ia mendapat kecintaan Allah. Dan jika kecintaan Allah telah diraih, doa pun mudah dikabulkan.

Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: «مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا،

وَرَجُلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ؛ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

“Sesungguhnya Allah berfirman: “Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Tidak ada yang lebih aku sukai dari seorang hamba yang mendekatkan diri kepada-Ku, kecuali ia melakukan hal yang Aku wajibkan kepadanya. Dan sesungguhnya hamba-Ku dengan sebab senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, Aku pun mencintainya. Maka bila aku telah mencintainya Aku menjadi pendengarannya, yang ia mendengar dengannya. Aku menjadi penglihatannya, yang ia melihat dengannya. Aku menjadi tangannya yang ia memukul dengannya. Aku menjadi kakinya yang ia berjalan dengannya. Bila ia meminta kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya. Bila meminta perlindungan kepada-Ku maka aku akan melindunginya. Bila ia menolak sesuatu yang dibenci oleh dirinya, Akulah yang melakukannya. Dan seorang mukmin itu benci kematian yang jelek, maka Akulah yang menghindarkannya” (HR. Bukhari, no: 6502).

Banyak sekali keutamaan yang akan didapatkan oleh seorang muslim ketika mereka melakukan setiap perkara yang dianjurkan bagi mereka untuk melakukannya.

Terlepas dari hukum ibadah yang akan mereka lakukan, selama itu adalah bagian dari agama; baik berupa kewajiban, atau ibadah yang dianjurkan serta ditekankan atau bahkan perkara yang mubah kalau niatnya untuk mendapatkan keridhoan Allah ﷻ dan kecintaan Rasulullah ﷺ. Allah akan senantiasa menjaga hambaNya, menjaga hati, mata, pendegaran serta langkah kaki mereka. Kalau Allah yang memberikan penjagaan; maka sudah pasti akan mendapatkan keselamatan.

Sebagaimana juga Allah akan mengkabulkan permintaan dan doa yang mereka panjatkan, sebagaimana Allah ﷻ selalu memberikan perlindungan dalam kehidupan hamba tersebut.

❖ **Memperoleh Kesempurnaan dari Segala Kekurangan dalam Mengamalkan Kewajiban.**

Di antara salah satu hikmah dianjurkan memperbanyak amalan-amalan Sunnah untuk menyempurnakan kekurangan yang terjadi pada amalan wajib yang dilakukan seorang muslim.

Karena sejatinya seorang muslim ketika melakukan kewajiban; pasti mereka merasa ada kekurangan atau ketidaksempurnaan dalam melakukannya.

Untuk menutupi kekurangan tersebut; maka yang harus mereka lakukan adalah amalan yang serupa walau berbeda hukumnya.

Sehingga pada akhirnya ketidaksempurnaan kewajiban bisa ditutupi oleh banyak amalan Sunnah yang menjadi penambal untuk mendongkrak pahala agar tetap sempurna.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

“Sesungguhnya hal pertama yang dihisab dari hamba-Ku di hari kiamat adalah shalatnya. Jika perhitungannya baik, ia akan beruntung dan selamat. Jika perhitungannya buruk, ia akan rugi.

Jika ada kekurangan dalam shalat wajibnya, Allah ﷻ berfirman: Lihatlah apakah hambaKu mengerjakan shalat sunnah? Maka disempurnakan dengannya apa-apa yang kurang dari shalat wajibnya. Demikian juga dengan seluruh amal-amalnya” (HR. Tirmidzi, no: 413).

Walau perbuatan ini terkhusus untuk shalat; maka juga bisa kita bawaan kepada amalan-amalan lainnya yang akan menyempurnakan kewajiban.

Oleh karena itulah banyak amalan Sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan agar mendapatkan keberkahan dan kesempurnaan dari amalan wajib yang dilakukan.

Disana ada puasa sunnah, ada sedekah sunnah, begitu pula dengan ibadah haji dan umroh. Dan itu semua adalah di antara cara Allah ﷻ untuk memberikan kesempurnaan pahala untuk hamba agar mereka mudah menggapai surga.

❖ **Memperoleh Hati yang Salim**

Cita-cita terbesar seorang muslim adalah menjadikan hatinya sehat dan selamat. Mereka hanya ingin menghambakan diri kepada Allah ﷻ dengan melakukan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan.

Jika seorang hamba senantiasa menjaga Sunnah-sunnah Nabi ﷺ dan menjadikannya hal yang paling penting untuk dipegang, akan terasa sulit baginya meremehkan kewajiban atau kurang dalam pelaksanaannya.

Maka dengannya ia pun mendapat keutamaan lain, dan pasti akan mengagungkan syiar-syiar Allah ﷻ. Sehingga hatinya pun hidup karena ketaatan kepada Allah. Dan barangsiapa meremehkan hal-hal yang sunnah, mengakibatkan ia akan terhalang menjalankan kewajibannya.

Sehingga salah satu cara untuk mendapatkan hati yang salim dan sehat adalah dengan mengagungkan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang sejatinya itu merupakan bentuk pengagungan kepada Allah ﷻ.

Karena memang di antara salah satu yang harus selalu seorang hamba memintanya kepada Allah adalah hati yang salim dan selamat dari segala macam syubhat dan syahwat.

Dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh sahabat Syaddad bin Aus *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ mengajarkan kepadanya sebuah doa:

وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا

“Dan aku meminta kepada Mu (Ya Allah) hati yang selamat dan lisan yang jujur” (HR. Ahmad, no: 17114).

Sewajarnya seorang muslim selalu meminta kepada Allah ﷻ hati yang selamat dan sehat. Karena hati ibarat raja, apabila dia sehat dan selamat; maka anggota tubuh yang lain akan ikut sehat dan selamat. Namun kalau tidak maka yang lain akan ikut rusak.

Dan kita tahu; bahwa setiap kita akan berjumpa dengan Allah ﷻ dalam kehidupan akhirat. Sebuah kehidupan yang tidak bisa lagi untuk beramal, tidak ada lagi manfaatnya keluarga dan harta.

Yang diterima oleh Allah ﷻ adalah keimanan seorang hamba dan rasa taqwanya selama berada dalam kehidupan dunia. Allah memperingatkan kita semua akan hal tersebut.

Allah akan menerima mereka yang menghadapNya dengan hati yang selamat. Selamat dari segala-galanya. Selamat dari fitnah dunia, lulus dalam mengamalkan agama dan terbukti cintanya kepada Allah dan RasulNya.

Allah berfirman:

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

“(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih” (QS. As-Syu’ara: 88-89).

Hati yang bersih dari segala hal yang bisa membuat ia ternoda, salah satunya adalah noda perkara yang mengada-ngada dalam agama.

Abu Utsman An-Naisaburi *Rahimahullah* menjelaskan tentang makna firman Allah tersebut dan mengatakan:

هُوَ الْقَلْبُ الْخَالِي مِنَ الْبِدْعَةِ، الْمُطْمَئِنُّ إِلَى السُّنَّةِ

“Maksudnya adalah hati yang selamat dari perkara yang mengada-ngada dalam agama (bid’ah); nyaman dan tentram dalam melakukan As-Sunnah”.⁶³

Semoga Allah ﷻ memberikan ketegaran kepada kita untuk selalu semangat dan kokoh di atas Sunnah-sunnah Baginda Nabi ﷺ.

⁶³ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*: 6/149.

PENUTUP

Nabi ﷺ merupakan manusia yang dipilih oleh Allah ﷻ membawa agama yang mulia dengan syariat yang sempurna.

Kesempurnaan agama disaksikan oleh Allah ﷻ dengan ayat yang sangat jelas dalam kitab suciNya. Dan nilai dari sebuah kesempurnaan adalah pengikraran akan keindahan yang ada dalam agama Islam.

Seorang muslim harus menyadari bahwa tugas mereka selaku umat Nabi ﷺ adalah sekedar mengikuti apa yang telah Nabi ajarkan kepada umatnya, tidak lebih.

Sehingga jangan termasuk ke dalam dua kategori umat Nabi ﷺ yang mendapatkan celaan dan kritikan:

Pertama: Mereka yang lalai dari Sunnah-sunnah Nabi ﷺ, yang secara tidak langsung mereka lalai dari agama Allah ﷻ.

Kedua: Mereka yang memiliki sifat terlalu berlebihan, sehingga dengannya terjerumus ke dalam ranah menambah-nambah apa yang tidak dilakukan Nabi ﷺ atau juga tidak dilakukan oleh generasi yang mulia dalam Islam.

Ahlussunnah wa Al-Jama'ah memiliki sifat pertengahan di antara keduanya, sehingga mereka selalu berada di area rambu-rambu yang telah dijelaskan oleh Baginda Nabi ﷺ.

Imam Nawawi *Rahimahullah* -merupakan salah seorang ulama yang Allah berikan keberkahan kepadanya-, membawakan dalam kumpulan hadits yang beliau nukilkan; salah satunya adalah hadits yang merupakan bagian dari pondasi agama yang memiliki makna sangat indah.

Beliau membawakan hadits yang diriwayatkan dari ibunda 'Aisyah *Radiyallahu 'anha* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak” (HR. Bukhari, no: 2697 dan Muslim, no: 1718).

Dalam riwayat Muslim, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak” (HR. Muslim, no: 1718).

Dua hadits ini adalah pondasi kuat dalam agama agar seorang muslim harus membentengi dirinya dari hal-hal yang hanya membuat dia lelah dan tidak bermakna dalam beramal. Bahkan setiap yang dia lakukan akan dikembalikan kepadanya.

Wujud ketaqwaan seorang muslim adalah memurnikan semua ibadah hanya untuk Allah ﷻ dan hanya menjadikan Nabi ﷺ sebagai teladan dalam beramal dan ibadah.

Alhamdulillah; Sunnah yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada umatnya sunnah lengkap dan sempurna.

Kalau seandainya saja seorang muslim mencukupkan dirinya dengan apa yang telah disebutkan oleh Nabi ﷺ; maka itu sudah lebih dari pada cukup. Bahkan itulah kecukupan yang sesungguhnya.

Sehingga tidak ada ruang dalam agama untuk merubah dan menambah, menginovasi ataupun memodifikasi. Karena semuanya sudah cukup diajarkan oleh Nabi ﷺ dan juga generasi terbaik yang Nabi puji.

Yang demikian adalah bentuk kecintaan yang hakiki untuk Nabi ﷺ, karena cinta ini pada akhirnya akan membuahkan hasil nan indah ketika bisa berjumpa dengan Nabi di sebuah tempat yang bernama *“Al-Haudh”*.

Sebuah telaga yang sangat indah menawan lagi mempesona yang akan membuat setiap orang yang melihatnya tidak akan sanggup menahan diri kecuali ingin menghampiri sambil meneguknya.

Itulah awal perjumpaan dengan Nabi ﷺ yang akan menjadi ukuran; siapa yang benar-benar mengikuti Sunnah dan yang tidak.

Harapan kita semuanya adalah bagaimana bisa berkumpul dengan Nabi ﷺ di dunia dengan mengamalkan dan menghidupkan Sunnah dimanapun berada, agar nantinya bisa berkumpul dengan Nabi ﷺ di dalam surga untuk selama-lamanya.

Semoga Allah memudahkan langkah kita untuk selalu bisa bersama Baginda Nabi yang mulia ﷺ di dunia dan di akhirat sana.

Allahumma Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an
- *Al-Adab al-Mufrad*, Imam Bukhari
- *Adab Asy-Syafi'i*, Imam Ibnu Abi Hatim Ar-Razi
- *Al-Asma was Sifat*, Imam Al-Baihaqi
- *Al-Adzkar*, Imam Nawawi
- *Al-Bidayah wan Nihayah*, Imam Ibnu Katsir
- *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah*, Imam Abul Qasim al-Ashbahani
- *Al-Ihkam fi Usul Al-Ahkam*, Imam Al-Amidi
- *Al-Intiqah*, Ibnu Abdil Bar
- *Al-Majmu'*, Imam Nawawi
- *Al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah
- *Al-Musnad*, Ishaq bin Rahuyah
- *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hanbal
- *Al-Musnad*, Al-Bazzar
- *Al-Mustadrak*, Imam Al-Hakim
- *Al-Muwafaqat*, As-Syatibi
- *Al-Muwatta'*, Imam Malik
- *Al-Ibanah al-Kubra*, Ibnu Battah Al-Ukbury
- *Al-Ihtijaj bi Asy-Syafi'i*, Imam Al-Khatib
- *Al-Istidzkar*, Ibnu Abdil Barr
- *Al-Silsilah as-Shahihah*, Al-Albani
- *Al-I'tisham*, Asy-Syathibi
- *Al-Jaami' li Akhlaqir Rawi*, Al-Khatib Al-Baghdadi
- *Al-Wajiz fi Ulum Al-Hadits*
- *An-Naasikh wal Mansuukh*, Abu Ubaid
- *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah waz Zanaadiqoh*, Imam Ahmad
- *Ar-Risalah*, Imam Syafi'i
- *Asy-Syari'ah*, Al-Ajurri
- *Asy-Syifa bi Ta'rifi Huquuqil Mushthafa*, Al-Qadhi 'Iyadh
- *Al-Umm*, Imam Syafi'i
- *At-Tamhid*, Ibnu Abdil Bar

- *At-Targhib wat Tarhib*, Al-Mundziri
- *At-Tadzkirah*, Imam Al-Qurthubi
- *Bustanul 'Arifin*, Imam Nawawi
- *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al-'Asqolany
- *Hilyah Al-Auliya*, Abu Nu'aim Al-Asbahany
- *Ihya' Ulum Ad-Din*, Imam Al-Ghazali
- *Jami' Al-Bayan 'an Takwil Aii Al-Qur'an*, Imam Ath-Thabary
- *Jaami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, Ibnu Abdil Bar
- *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, Ibnu Rajab
- *Madarijus Salikin*, Ibnul Qoyyim
- *Maqoyis Al-Lughah*, Ibnu Faris
- *Miftah Daris Sa'adah*, Ibnul Qayyim
- *Mu'jam Al-Aushat*, Ath-Thabrani
- *Mu'jam Al-Kabir*, Ath-Thabrani
- *Mu'jam Ash-Shaghir*, Ath-Thabrani
- *Mukhtashor Tarikh Dimasyq*, Ibnu Mandzur
- *Raudhah Ath-Thalibin*, Imam Nawawi
- *Shahih Bukhari*; Imam Bukhari.
- *Shahih Ibnu Hibban*, Ibnu Hibban
- *Shahih Muslim*; Imam Muslim
- *Shahih Ibnu Khuzaimah*, Ibnu Khuzaimah
- *Siyar A'lamin Nubala'*, Adz-Zahabi.
- *Siroh Ibnu Hisyam*, Ibnu Hisyam
- *Sittu Durar Min Ushuli Ahlil Atsar*, Abdul Malik Ar-Ramadhani
- *Siyaar A'laamin Nubalaa'*, Adz-Dzahabi
- *Subulus Salam Syarh Bulughul Maram*, As-Shan'ani
- *Sunan Abu Dawud*, Abu Dawud
- *Sunan Ad-Darimi*, Ad-Darimi
- *Sunan Al-Baihaqi*, Al-Baihaqi
- *Sunan At-Tirmidzi*; At-Tirmidzi
- *Sunan An-Nasa'i*; An-Nasa'i
- *Sunan Ibnu Majah*; Ibnu Majah

- *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, Al-Lalaka'i.
- *Syi'ar Ashhabil-Hadits*, Imam Al-Hakim Al-Kabir
- *Syifa Al-'alil*, Ibnul Qoyyim
- *Syu'abul Iman*, Al-Baihaqi
- *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Ibnu Katsir
- *Tafsir as-Siraj al-Munir*, Muhammad Syarbini
- *Tafsir At-Thabari*, Imam At-Thabari
- *Tafsir Al Qurthubi*, Imam Al-Qurthubi
- *Tahdzib Al-Lughah*, Al-Azhari
- *Tarikh Baghdad*, Al-Khatib Al-Baghdadi
- *Tariikh Al-Islam*, Imam Adz-Dzahabi
- *Tarikh Dimasq*, Ibnu Asakir
- *Taisirul Karimir Rahmaan*, Abdurrahman As-Sa'di
- *Ta'zhimus Sunnah*, Abdul Qayyum As-Suhaibani
- *Ushul Ahkam*, Ibnu Abdil Barr